

**UNGGAH-UNGGUH BAHASA JAWA SEBAGAI SARANA  
PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN DI MI  
ASH-SHOLIHUDDIN DAMPIT MALANG**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**NAYYIFA FARAH KAMILA**

**NIM. 220103110147**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2026**

**UNGGAH-UNGGUH BAHASA JAWA SEBAGAI SARANA  
PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN DI MI  
ASH- SHOLIHUDDIN DAMPIT MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Menyusun Tugas Akhi Skripsi Pada Program Studi Pada Program  
Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**OLEH**

Nayyifa Farah Kamila

NIM. 220103110147



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2026**

**LEMBAR PERSETUJUAN****LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul "*Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Sopan Santun Di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang" oleh Nayyifa Farah Kamila ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing,



Dr. H. Ahamad Sholeh, M. Ag

NIP. 197608032006041001

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Ahmad Abtokhi, M.Pd

NIP.197610032003121004

**LEMBAR PENGESAHAN****LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul "**Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Sopan Santun di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang**" oleh **Nayyifa Farah Kamila** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 25 Juni 2026.

Dewan Penguji

**Ketua Penguji**

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd  
NIP. 1979020220060420039

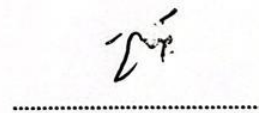
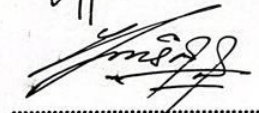
**Anggota Penguji**

Nur Hidayah Hanifah, M.Pd  
NIP. 199208142023212058

**Sekretaris**

Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag  
NIP. 197608032006041001

Tanda Tangan



Mengesahkan.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Maulana Malik  
Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A.  
NIP. 197308232000031002

## LEMBAR DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS

Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

Nota Dinas Pembimbing

Hal: Nayyifa Farah Kamila

Malang, 11 Juni 2026

Lamp: 4 (empat) Eksemplar

Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca serta memeriksa skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nayyifa Farah Kamila  
NIM : 220103110147  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Sopan Santun Di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, kami memohon dimaklumi adanya.

*Wassalamualaikum Wr. WB.*

Pembimbing



Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 197608032006041001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIHAN TULISAN

### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

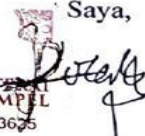
Nama : Nayyifa Farah Kamila  
NIM : 220103110147  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Sebagai Sarana Pembentukan  
Karakter Sopan Santun Di MI Ash-Sholihuddin Dampit  
Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah dituli atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 11 Juni 2026

Saya,  
  
Nayyifa Farah Kamila

NIM. 220103110147

**LEMBAR MOTTO**

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”

(HR. Tirmidzi)

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Alm Bapak Muhammad Muksin dan Almh Ibu Mar'atus Sholihah, dua nama yang selalu penulis rindukan dalam setiap doa. Meskipun takdir tidak mengizinkan kalian menemani langkah ini hingga akhir, penulis percaya bahwa kasih sayang dan doa kalian selalu menyertai dari tempat terbaik di sisi-Nya. Karya ini adalah bukti bahwa nasihat, cinta, dan harapan yang klian titipkan tetap hidup dalam diri penulis.
2. Om dan Tante penulis, Gus Sholeh dan Bulik Nurul, yang telah menjadi rumah, tempat pulang, sekaligus sosok orang tua yang dengan tulus membesarkan, menjaga, dan menguatkan penulis hingga mampu berdiri di titik ini. Terimakasih karena tidak pernah membiarkan penulis berjalan sendiri.
3. Keponakan Penulis, Nawwal, Sibi, Rohman, yang selalu menghadirkan tawa di tengah lelah dan menjadi penyemangat dalam setiap proses yang tidak mudah
4. Sahabat penulis, Aida olivia, Anisa Wahdah, Tsabitahtsaniyah, Alifatuz Zulfa, Salma Zakiyah, Najwa Nirmala, dan Putri Nur Halizah, yang selalu hadir dalam suka maupun duka. Terimakasih kerana tetap bertahan

disamping penulis, menguatkan penulis saat rapuh, dan meyakinkan penulis bahwa semua perjuangan ini akan sampai pada tujuannya.

5. Keluarga besar PGMI-D angkatan 2022, yang telah kebersamai perjalanan ini sejak awal hingga akhir. Terimakasih atas kebersamaan, cerita, tawa, dan perjuangan yang telah menjadi bagian indah dalam masa perkuliahan penulis.
6. Last but not least, anak perempuan pertama dan harapan orang tuanya, Nayyifa Farah Kamila. Ya, diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya untuk diri sendiri yang telah diam-diam berjuang tanpa henti. Terima kasih telah bekerja keras dan bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan kekhawatiran, namun tetap dijalani dan berhasil dilalui. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski banyak hal yang terjadi di luar prediksi. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah karena kondisi. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah menghadapi tekanan tapi tetap diperjuangkan. Teruslah belajar dan mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Tetap semangat untuk terus berusaha, berbahagialah dimanapun kamu berada. Penulis berdoa agar langkah kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab. Aamiin.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang melimpahkan segala rahmat dan karunia Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Sopan Santun Di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang*”. Sholawat serta salam akan tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan Addinul Islam.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan guru madrasah ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terimakasih, penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ahmad Abtokhi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Ahamad Sholeh, S. Ag., selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan penuh perhatian memberi waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Roiyan One Febriani, M.Pd., selaku dosen wali yang senantiasa memberikan arahan, dan motivasi kepada penulis selama menempuh perkuliahan hingga selesai.
6. Seluruh keluarga besar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan lingkungan akademik yang mendukung proses pembelajaran peneliti.
7. Seluruh dosen PGMI yang telah membekali penulis dengan ilmu, pengalaman, dan wawasan selama masa studi.
8. Bapak Samsul Mua'arif, M.Pd. Selaku Kepala Madrasah MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang dan guru kelas III sekaligus waka kurikulum Bapak Ridwan Cahya Adi, S.Pd, beserta seluruh keluarga besar MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang yang telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan lancar
9. Seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, tetapi sangat berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembang pengetahuan bagi penulis maupun pihak yang berkepentingan.

Malang, 10 Juni 2026

Penulis

Nayyifa Farah Kamila

NIM. 220103110147

## DAFTAR ISI

|                                                  |              |
|--------------------------------------------------|--------------|
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>                  | <b>iii</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>                    | <b>iv</b>    |
| <b>LEMBAR DINAS PEMBIMBING .....</b>             | <b>v</b>     |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIHAN TULISAN .....</b> | <b>vi</b>    |
| <b>LEMBAR MOTTO.....</b>                         | <b>vii</b>   |
| <b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>                  | <b>viii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                       | <b>x</b>     |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                           | <b>xii</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                        | <b>xiv</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                         | <b>xv</b>    |
| <b>DAFTAR BAGAN.....</b>                         | <b>xvi</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                     | <b>xvii</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                             | <b>xviii</b> |
| <b>ABSTRACT.....</b>                             | <b>xix</b>   |
| <b>المخلص .....</b>                              | <b>xx</b>    |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>    | <b>xxi</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                    | <b>1</b>     |
| A. Latar Belakang .....                          | 1            |
| B. Rumusan Masalah .....                         | 8            |
| C. Tujuan Penelitian.....                        | 9            |
| D. Manfaat Penelitian .....                      | 9            |
| E. Orisinalitas Penelitian .....                 | 11           |
| F. Definisi Istilah.....                         | 14           |
| G. Sistematika Penulisan.....                    | 15           |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>             | <b>17</b>    |
| A. Kajian Teori.....                             | 17           |
| B. Perspektif Teori Dalam Islam .....            | 42           |
| C. Kerangka Berfikir.....                        | 47           |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>            | <b>49</b>    |

|                                                                                                                                                                                     |            |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....                                                                                                                                            | 49         |
| B. Kehadiran Peneliti .....                                                                                                                                                         | 50         |
| C. Lokasi Penelitian .....                                                                                                                                                          | 50         |
| D. Subjek Penelitian .....                                                                                                                                                          | 51         |
| E. Data dan Sumber Data .....                                                                                                                                                       | 51         |
| F. Instrumen Penelitian .....                                                                                                                                                       | 53         |
| G. Teknik Pengumpulan Data .....                                                                                                                                                    | 58         |
| H. Pengecekan dan Keabsahan Data .....                                                                                                                                              | 60         |
| I. Analisis Data .....                                                                                                                                                              | 62         |
| J. Prosedur Penelitian .....                                                                                                                                                        | 63         |
| <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>                                                                                                                               | <b>67</b>  |
| A. Deskripsi Umum Objek Penelitian .....                                                                                                                                            | 67         |
| B. Paparan Data .....                                                                                                                                                               | 72         |
| C. Hasil Penelitian .....                                                                                                                                                           | 104        |
| <b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>                                                                                                                                                       | <b>108</b> |
| A. Gambaran Awal Profil Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Pada Siswa di MI.....                                                                                                             | 108        |
| B. Bagaimana Strategi Guru Dalam Menerapkan <i>Unggah-Ungguh Bahasa Jawa</i><br>Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Di Mi Ash-Sholihuddin<br>Dampit Malang ..... | 114        |
| C. Bagaimana Dampak Dari Penggunaan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa Dalam<br>Membentuk Karakter Sopan Santun Di MI Ash- Sholihuddin Dampit Malang.....                             | 119        |
| <b>BAB VI KESIMPULAN .....</b>                                                                                                                                                      | <b>125</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                                                                                 | 125        |
| B. Saran .....                                                                                                                                                                      | 127        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                                                                                         | <b>129</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>                                                                                                                                                               | <b>134</b> |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>                                                                                                                                                          | <b>150</b> |

**DAFTAR GAMBAR**

|                                                 |    |
|-------------------------------------------------|----|
| Gambar 3. 1 Model Triangulasi Sumber .....      | 61 |
| Gambar 3. 2 Model Triangulasi Teknik .....      | 62 |
| Gambar 4. 1 Bahasa Krama Setiap Minggu .....    | 87 |
| Gambar 4. 2 Buku Kendali Bahasa Krama .....     | 88 |
| Gambar 4. 3 Isi Buku Kendali Bahasa Krama ..... | 88 |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                                                                                      |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian .....                                                                                                             | 12  |
| Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara.....                                                                                                          | 54  |
| Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Pedoman Observasi .....                                                                                                         | 57  |
| Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi .....                                                                                                       | 58  |
| Tabel 4. 1 Jumlah Siswa Setiap Tahun.....                                                                                                            | 71  |
| Tabel 4. 2 Jumlah Siswa Setiap Kelas.....                                                                                                            | 71  |
| Tabel 4. 3 Deskripsi Temuan Gambaran Awal Profil Unggah-Ungguh Bahasa Jawa<br>Pada Siswa .....                                                       | 104 |
| Tabel 4. 4 Deskripsi Temuan Strategi Guru Dalam Menerapkan Unggah-Ungguh<br>Bahasa Jawa Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa ..... | 105 |
| Tabel 4. 5 Deskripsi Temuan Dampak Dari Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa<br>Jawa Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun.....                           | 106 |

**DAFTAR BAGAN**

|                                          |    |
|------------------------------------------|----|
| Bagan 2. 1 Tingkat Tutur Bahas Jawa..... | 22 |
| Bagan 2. 2 Kerangka Berfikir .....       | 47 |

**DAFTAR LAMPIRAN**

|                                                     |     |
|-----------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah.....  | 134 |
| Lampiran 2 Transkrip Wawancara Guru .....           | 138 |
| Lampiran 3 Transkrip Wawancara Siswa Kelas IV ..... | 141 |
| Lampiran 4 Hasil Observasi.....                     | 144 |
| Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....               | 146 |
| Lampiran 6 Dokumentasi.....                         | 147 |
| Lampiran 7 Sertifikat Bebas Plagiasi.....           | 149 |

## ABSTRAK

Kamila, Nayyifa Farah. 2026. *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Sopan Santun Di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Pd

---

*Unggah-ungguh* bahasa Jawa merupakan salah satu warisan budaya yang mengandung nilai kesopanan, penghormatan, dan tata krama dalam kehidupan bermasyarakat terutamanya dalam hal komunikasi. Namun, perkembangan zaman menyebabkan penggunaan bahasa Jawa krama semakin berkurang di kalangan generasi muda, sehingga nilai-nilai kesantunan yang terkandung di dalamnya juga mulai mengalami pergeseran. Di tengah kondisi tersebut, MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang tetap mempertahankan pembiasaan unggah-ungguh bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari sebagai upaya membentuk karakter sopan santun siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil unggah-ungguh bahasa Jawa pada siswa, strategi guru dalam menerapkan unggah-ungguh bahasa Jawa sebagai sarana pembentukan karakter sopan santun, serta dampak penerapannya terhadap karakter siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian berada di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas temuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unggah-ungguh bahasa Jawa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang tidak hanya berfungsi sebagai aturan berbahasa, tetapi juga menjadi budaya komunikasi yang membentuk karakter sopan santun siswa. Siswa terbiasa menggunakan bahasa yang santun, menghormati guru dan orang yang lebih tua, serta menyesuaikan tutur kata sesuai situasi dan lawan bicara. Pembentukan karakter tersebut didukung melalui strategi guru berupa keteladanan, pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama, pemberian arahan, dan penguatan budaya sekolah yang menanamkan nilai hormat dan kesantunan. Pembiasaan unggah-ungguh bahasa Jawa berkontribusi dalam membentuk kebiasaan berkomunikasi yang santun, menghargai orang lain, dan menjaga tata krama di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Unggah-ungguh* bahasa Jawa, Bahasa Jawa krama, Karakter sopan santun

## ABSTRACT

Kamila, Nayyifa Farah. 2026. Javanese *Unggah-Ungguh* as a Means of Developing Students' Polite Character At MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang. Thesis. Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag

---

Javanese language etiquette (*unggah-ungguh basa Jawa*) is one of the cultural heritages that embodies the values of politeness, respect, and proper manners in social life, particularly in communication. However, the advancement of modern times has led to a decline in the use of Javanese *krama* among the younger generation, resulting in a gradual shift in the values of courtesy embedded within it. Amid these circumstances, MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang continues to maintain the practice of Javanese language etiquette in daily interactions as an effort to foster students' polite character. This study aims to identify the profile of Javanese language etiquette among students, explore teachers' strategies in implementing Javanese language etiquette as a means of developing polite character, and examine its impact on students' character development.

This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research was conducted at MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang. The research subjects consisted of the principal, teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the findings was ensured through source triangulation and technique triangulation.

The findings revealed that Javanese *unggah-ungguh* at MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang functions not only as a set of language etiquette rules but also as a communication culture that fosters students' polite character. Students are accustomed to using polite language, showing respect to teachers and elders, and adjusting their speech according to the situation and their interlocutors. The development of this character is supported by teachers' strategies, including role modeling, habituation to the use of Javanese *krama*, guidance, and the reinforcement of a school culture that promotes respect and politeness. The habituation of Javanese *unggah-ungguh* contributes to the development of polite communication habits, respect for others, and the maintenance of proper etiquette both in the school environment and in daily life.

**Keyword: Javanese Unggah-Ungguh, Javanese Krama Language, Polite Character**

## المخلص

كامبلا، نابيفة فرح. ٢٠٢٦. آداب اللغة الجاوية (أونغاه-أونغوه) وسيلةً لتكوين شخصية الأدب والاحترام لدى الطلاب في المدرسة الابتدائية الإسلامية أش صالحدين دامبيت مالانج. بحث جامعي لنيل درجة البكالوريوس، قسم تعليم معلم المدرسة الابتدائية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. إشراف: الدكتور الحاج أحمد صالح، الماجستير في الشريعة.

يعد أسلوب التهذيب اللغوي في اللغة الجاوية (*Unggah-Ungguh Basa Jawa*) أحد أشكال التراث الثقافي الذي يحمل قيم الأدب والاحترام وحسن السلوك في الحياة الاجتماعية، خصوصًا في مجال التواصل. ومع تطور العصر، بدأ استخدام اللغة الجاوية المهدبة (كراما) يتناقص بين الأجيال الناشئة، مما أدى إلى تراجع القيم الأخلاقية والأدبية المتضمنة فيها. وفي ظل هذه الظروف، تستمر مدرسة «مي أش شالح الدين دامبيت مالانج» في تعزيز ممارسة آداب اللغة الجاوية في التفاعلات اليومية بغية تنشئة خلق الأدب واللياقة لدى التلاميذ. وتهدف هذه الدراسة إلى التعرف على واقع تطبيق آداب اللغة الجاوية لدى التلاميذ، واستراتيجيات المعلمين في تطبيقها كوسيلة لبناء شخصية متصفة بالأدب والاحترام، وكذلك التعرف على أثرها في تكوين شخصية التلاميذ.

استخدمت الدراسة المنهج الكيفي ذا الطابع الوصفي. وأجريت الدراسة في مدرسة «مي أش شالح الدين دامبيت مالانج». وشملت عينة الدراسة مدير المدرسة والمعلمين والتلاميذ. وجمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. ثم حلت البيانات باستخدام مراحل تخفيض البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. أما صحة البيانات فقد تم التحقق منها من خلال التثليث في المصادر والأساليب.

أظهرت نتائج الدراسة أن آداب اللغة الجاوية في مدرسة «مي أش شالح الدين دامبيت مالانج» لا تقتصر على كونها قواعد لغوية فحسب، بل أصبحت ثقافة تواصلية تسهم في تشكيل شخصية التلاميذ المتصفة بالأدب والاحترام. فقد اعتاد التلاميذ على استخدام اللغة المهدبة عند التواصل مع المعلمين ومدير المدرسة والعاملين وكبار السن. كما أظهروا قدرة على مراعاة السياق وطبيعة المخاطب، وإبداء الاحترام أثناء الحوار، والاستماع الجيد لأراء الآخرين، والالتزام بآداب التواصل في الحياة اليومية. وقد دعمت هذه العملية استراتيجيات المعلمين من خلال القدوة الحسنة، والتعويد على استخدام اللغة الجاوية المهدبة، وتقديم التوجيهات والنصائح، وتعزيز الثقافة المدرسية القائمة على قيم الاحترام واللياقة. وتبين النتائج أن التعويد على آداب اللغة الجاوية يساهم في تكوين عادات التواصل المهدب، وتعزيز احترام الآخرين، وتنمية وعي التلاميذ بأهمية المحافظة على الآداب في جميع تفاعلاتهم داخل المدرسة وخارجها.

**الكلمات المفتاحية:** آداب اللغة الجاوية، اللغة الجاوية الكراما، شخصية الأدب والاحترام

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

|   |   |    |   |   |         |    |   |       |
|---|---|----|---|---|---------|----|---|-------|
| ا | = | A  | ز | = | Z       | ق  | = | Q     |
| ب | = | B  | س | = | S       | ك  | = | K     |
| ت | = | T  | ش | = | Sy      | ل  | = | L     |
| ث | = | Ts | ص | = | Ş       | م  | = | M     |
| ج | = | J  | ض | = | Ḍ       | ن  | = | N     |
| ح | = | H  | ط | = | Ṭ       | و  | = | W     |
| خ | = | Kh | ظ | = | Z̤      | هـ | = | H     |
| د | = | D  | ع | = | a/'i/'u | ء  | = | a/i/u |
| ذ | = | Dz | غ | = | Gh      | ي  | = | Y     |
| ر | = | R  | ف | = | F       |    |   |       |

### B. Vokal Panjang

Vokal ( a ) panjang = â  
 Vokal ( a ) panjang = î  
 Vokal ( a ) panjang = û

### C. Vokal Diftong

|    |   |    |
|----|---|----|
| أو | = | Aw |
| أي | = | Ay |
| ؤ  | = | û  |
| إي | = | I  |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penggunaan bahasa Jawa krama adalah bagian penting dari kebudayaan Jawa yang sejak lama melekat dalam kehidupan masyarakat sebagai simbol kesopanan, tata krama, dan sikap saling menghargai dalam pergaulan sosial. Pada daerah Jawa, ragam tutur krama Bukan sekedar dianggap sebagai alat interaksi, melainkan sarana untuk menjaga hubungan sosial agar tetap rukun dan saling menghargai.<sup>1</sup> Melalui bahasa krama, seseorang diajarkan untuk berhati-hati dalam memilih kata, menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, dan memahami situasi ketika bertutur. Beberapa ahli menjelaskan bahwa bahasa Jawa krama mengajarkan etika berbicara sekaligus mengarahkan seseorang untuk bersikap lebih santun.<sup>2</sup> Karena itu, Praktik *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa melalui penggunaan ragam krama berfungsi sebagai sarana utama dalam membentuk karakter sopan santun, yaitu kepribadian yang menjunjung tinggi etika baik dalam bertutur maupun bertindak laku.

Meskipun bahasa krama memiliki peran penting, kenyataannya penggunaan bahasa krama di tengah masyarakat kini semakin menurun. Di era modern, perkembangan teknologi digital seperti media sosial, YouTube,

---

<sup>1</sup> Mohamad Ainun Isfak and Bagus Wahyu Setyawan, "Bahasa Jawa Krama Sebagai Bahasa Yang Melambangkan Tindak Kesopanan Representation of Javanese Krama Language as a Language That Symbolizes Acts of Decency" 9, no. 2 (2022): 101–7, <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13969>.

<sup>2</sup> Didik Rinan Sumekto, Imam Ghozali, and Suhud Eko Yuwono, "Javanese Politeness Experience as Depicted in Its Speech Levels of the Transactional Communication" 34, no. 1 (2022): 36–50.

TikTok, dan berbagai platform hiburan membuat banyak anak dan remaja lebih sering mendengar dan meniru bahasa yang bersifat santai dan informal.<sup>3</sup> Mereka lebih nyaman bercengkrama dengan bahasa gaul maupun campuran kata lain yang tidak memiliki aturan kesopanan seperti dalam *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran budaya komunikasi yang berdampak pada melemahnya karakter sopan santun generasi muda. Berdasarkan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa anak-anak mempelajari perilaku sosial melalui proses observasi, peniruan, dan pemberian contoh. Apabila anak lebih sering mendengar atau mengenakan bahasa yang informal tanpa memperhatikan tatakrama, mereka cenderung mengikuti pola tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya peran lingkungan sosial, seperti keluarga dan sekolah, dalam membantu membentuk perilaku dan sikap mereka.

Penurunan penggunaan bahasa krama semakin terlihat jelas dalam lingkungan sekolah, termasuk sekolah dasar dan madrasah. Banyak guru mengungkapkan bahwa siswa sekarang lebih sering berbicara dengan bahasa sehari-hari yang santai, meskipun sedang berada dalam situasi formal seperti di sekolah. Sebagian anak juga merasa kesulitan menerapkan ragam krama karena minimnya pembiasaan dalam lingkungan keluarga, yang secara langsung mempengaruhi kemampuan mereka dalam ber *Unggah-Ungguh*

---

<sup>3</sup> Mahdatul Maesiyah, Sanita Carolina Sasea, and Rangga Octava Raisyabilla, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesantunan Berbahasa Jawa Krama" 2 (2025): 133–42.

Bahasa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pembiasaan di lingkungan keluarga, sehingga anak-anak kehilangan kebiasaan menggunakan bahasa krama dalam interaksi sehari-hari.<sup>4</sup> Penelitian lain menemukan adanya perubahan cara pandang masyarakat Jawa terhadap kesopanan karena pengaruh budaya luar yang masuk melalui internet dan media sosial. Oleh sebab itu, perubahan ini tidak sekedar terjadi dalam bahasa, melainkan berdampak pula pada melemahnya karakter sopan santun generasi muda yang kini mulai kehilangan nilai-nilai etika dalam bersikap.<sup>5</sup>

Penurunan penggunaan bahasa krama berdampak besar pada pembentukan karakter siswa. Bahasa krama mengajarkan kesantunan secara langsung, sehingga ketika anak tidak lagi menggunakannya, nilai-nilai kesopanan yang biasanya terinternalisasi melalui bahasa turut berkurang. Dampaknya anak-anak menjadi lebih bebas berbicara tanpa mempertimbangkan sopan santun, seperti kurang menghormati guru, dan kadang berbicara secara spontan tanpa memikirkan etika berbicara. Guru sering mengeluhkan bahwa kesantunan verbal siswa saat ini tidak sebaik generasi sebelumnya. Hal ini bukan semata karena sikap anak berubah, tetapi karena *Unggah-Ungguh* Bahasa atau media pembentuk kesantunan melalui bahasa krama sudah jarang digunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Eva Diana Putri and Nurul Khotimah, "Pengaruh Pembiasaan Orangtua Dalam Menanamkan Bahasa Jawa Krama Terhadap Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun" 2, no. 2 (2021): 83–99.

<sup>5</sup> Vika Arivani, "Dampak Era Digital Terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Halus Di Kalangan Anak-Anak Desa Sribasuki Batanghari Lampung Timur," n.d.

<sup>6</sup> Yuyun Fatmawati and Dwiana Asih Wiranti, "Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar" 5, no. 5 (2024): 2053–63.

Kepribadian seseorang erat hubungannya dengan cara ia menjalin hubungan sosial, khususnya dalam interaksi dengan sesama. Selain terlihat dari sikap dan gestur, kepribadian juga dapat dikenali melalui pola tutur yang digunakan saat berkomunikasi. Pilihan bahasa dalam aktivitas sehari-hari menjadi indikator penting yang mencerminkan karakter sopan santun seseorang. Namun demikian, tidak sedikit anak yang belum mampu menyesuaikan cara bertutur melalui *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa yang tepat, baik ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua ataupun dengan teman seusianya.

Dalam konteks budaya Jawa, semakin jarang ditemukan anak yang mampu menggunakan ragam bahasa Jawa Krama secara tepat saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, bahkan sebagian tidak menguasainya sama sekali. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya keterhubungan generasi muda dengan nilai-nilai tradisional serta kebijakan budaya Jawa. Padahal, bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan aturan sopan santun yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya berbicara dan bersikap kepada orang lain. Nilai-nilai tersebut termasuk bagian dari *Unggah-Ungguh* Bahasa, yaitu tatacara berbahasa yang disesuaikan dengan usia, kedudukan sosial, dan hubungan antar penutur. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda perlu dibekali kemampuan *Unggah-Ungguh* ini sebagai sarana untuk pembentukan karakter sopan santun. Keterampilan tersebut

sangat penting karena mendorong anak untuk lebih mempertimbangkan ucapan serta perilaku mereka sebelum bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain berdampak pada karakter, menurunnya penggunaan bahasa krama juga mempengaruhi pelestarian budaya Jawa secara luas. Bahasa merupakan identitas suatu masyarakat, sehingga hilangnya kemampuan dalam *Unggah-Ungguh* Bahasa atau penggunaan bahasa krama dapat mengancam keberlanjutan budaya Jawa itu sendiri. Penelitian pelestarian bahasa menunjukkan bahwa bahasa Jawa, khususnya tingkat krama, berisiko semakin jarang digunakan antar generasi karena perubahan gaya hidup dan kurangnya pembiasaan dari orang tua kepada anak-anak.<sup>7</sup> Jika hal ini terus berlanjut, generasi mendatang mungkin tidak lagi memahami cara menggunakan krama sebagai sarana komunikasi yang santun. Oleh karena itu, penguatan kembali bahasa krama di lingkungan sekolah menjadi sangat penting, tidak hanya untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam memperkokoh karakter sopan-santun siswa.

Situasi ini semakin memperkuat urgensi penggunaan bahasa Jawa krama, terutama dalam dunia pendidikan. Pemerintah Indonesia melalui kebijakan pendidikan nasional menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter.<sup>8</sup> Salahsatu upaya yang bisa dilakukan untuk mengembangkan karakter tersebut adalah melalui pemanfaatan budaya lokal. Banyak penelitian menyebutkan bahwa kearifan lokal lebih mudah diterima siswa karena dekat

---

<sup>7</sup> Wening Udasromo et al., "Risk Mapping Using GIS and at Nanga Pinoh West The Preservation of the Javanese Language in the Analysis Special Region of Yogyakarta Kalimantan Area" 54, no. 3 (2023): 59–68, <https://doi.org/10.22146/ijg.68183>.

<sup>8</sup> Makherus Sholeh et al., "Journal of Integrated Elementary Education" 4, no. 1 (2024): 54–70.

dengan kehidupan mereka, sehingga lebih efektif dalam membentuk karakter. Bahasa Jawa krama yang termasuk warisan budaya lokal menyimpan nilai yang sangat berharga untuk dijadikan sarana utama dalam membentuk karakter sopan santun pada peserta didik. Hal ini dikarenakan melalui *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa, nilai-nilai kesantunan dapat dipelajari langsung dalam percakapan sehari-hari.

Selain itu, beberapa literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang menggunakan pendekatan budaya lokal dapat meningkatkan rasa hormat, sopan santun, dan kepedulian siswa kepada orang lain.<sup>9</sup> Melalui penggunaan bahasa krama, siswa belajar bagaimana mereka harus bersikap dalam percakapan, kapan harus sopan, serta bagaimana menghargai lawan bicara. Kondisi ini menandakan bahwa pembiasaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dapat menjadi metode atau sarana yang efektif untuk membentuk karakter sopan santun sejak usia dini.

Dalam konteks tersebut, MI Ash-Sholihuddin Dampit Kabupaten Malang menjadi contoh sekolah yang menarik untuk dikaji. Karena memiliki karakteristik unik dalam menerapkan budaya tutur. Konteks penerapan di madrasah ini dapat dilihat dari kebijakan pembiasaan bahasa Jawa krama yang diintegrasikan dalam interaksi sehari-hari, baik saat kegiatan belajar mengajar maupun saat istirahat berlangsung. Madrasah ini tetap mempertahankan tradisi tersebut sebagai upaya menjaga siswa dari pengaruh bahasa pergaulan yang

---

<sup>9</sup> Muhamad Parhan, Dimas Febriansyah, and Krisna Dwiputra, "A Systematic Literature Review on Local Wisdom Actualization in Character Education to Face the Disruption Era" 4, no. 3 (2023): 371–79, <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.675>.

kurang santun diluar sekolah. Dalam kesehariannya, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi *role model* dalam bertutur kata halus, sehingga siswa memiliki contoh nyata. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dengan menggunakan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa di MI Ash-Sholihuddin bukan sekedar teori dikelas, melainkan praktik konsisten yang berdampak langsung pada pembentukan karakter sopan santun siswa

Di tengah kondisi umum penurunan penggunaan bahasa krama di banyak sekolah, MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang justru tetap mempertahankan budaya tutur ini. Hal ini memberikan gambaran bahwa pendidikan berbasis budaya lokal masih mungkin diterapkan dan dapat memberi dampak positif terutama pada pembentukan karakter siswa. Karena itu, penting untuk meneliti bagaimana *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa diterapkan di Mi Ash-Sholihuddin dan bagaimana peranannya sebagai sarana dalam membentuk karakter sopan santun siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa krama bukan sekedar pelestarian budaya, melainkan metode nyata dalam membangun etika dalam kepribadian peserta didik, Nilai-nilai karakter seperti sopan santun, ramah, gotong royong, tawadlu', dan sebagainya yang mulai memudar di kalangan peserta didik perlu direvitalisasi. Sehingga lulusan Madrasah diharapkan tidak hanya memiliki kematangan profesionalitas namun juga memiliki kematangan spiritualitas<sup>10</sup>.

---

<sup>10</sup> Sigit Priatmoko, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah," no. 03 (n.d.).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian berjudul “*Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai sarana pembentukan karakter sopan santun di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang” penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dalam kehidupan sekolah, bagaimana praktik bahasa tersebut menjadi sarana pembentukan karakter sopan santun siswa, serta bagaimana sekolah mempertahankan pembiasaan di tengah perubahan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah lain yang ingin menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, serta memberikan sumbangan pemikiran bagi pelestarian bahasa dan budaya Jawa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, adapun fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran awal profil *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa pada siswa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang?
2. Bagaimana strategi guru dalam menerapkan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai sarana pembentukan karakter sopan santun siswa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang?
3. Bagaimana dampak dari penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dalam membentuk karakter sopan santun siswa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran profil *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa pada siswa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang.
2. Untuk mengetahui Bagaimana strategi guru dalam menerapkan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai sarana pembentukan karakter sopan santun siswa di MI Ash-Sholihudin Dampit Malang.
3. Untuk mengetahui Bagaimana dampak dari penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dalam membentuk karakter sopan santun siswa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Penjelasan terkait manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai sarana pembentukan karakter sopan santun siswa. Hasil penelitian dapat memperjelas hubungan antara praktik berbahasa krama dengan pembentukan sikap hormat, sopan, dan beradab pada peserta didik, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang membahas bahasa dan karakter.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Lembaga

Penelitian ini bermanfaat bagi lembaga sebagai dasar pengembangan kebijakan dan program budaya sekolah, khususnya dalam pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama. Temuan penelitian dapat membantu madrasah memperkuat identitas budaya, membangun lingkungan yang santun, serta mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

### b. Bagi guru

Penelitian ini memberikan gambaran bagi guru tentang pentingnya *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dalam interaksi pendidikan di sekolah. Melalui penelitian ini, guru diharapkan dapat memahami cara menerapkan bahasa krama secara konsisten, memberikan keteladanan yang tepat kepada siswa, serta menemukan strategi yang efektif agar *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa menjadi sarana yang berhasil dalam membentuk karakter sopan santun siswa di lingkungan sekolah.

### c. Bagi siswa

Penelitian ini membantu meningkatkan keterampilan dalam *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa secara santun dan sesuai norma. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa Krama secara konsisten dapat membentuk karakter sopan santun, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal, dan menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan berkarakter.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman peneliti dalam memahami praktik budaya di sekolah, khususnya dalam penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai sarana pembentukan karakter sopan santun. Peneliti juga memperoleh wawasan baru mengenai strategi pelestarian budaya lokal melalui pembiasaan bahasa krama yang efektif di lingkungan sekolah.

e. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait pendidikan bahasa daerah, budaya lokal, atau pembentukan karakter melalui praktik bahasa. Hasil penelitian dapat memperkaya diskusi ilmiah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

### E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini menggunakan data penelitian kualitatif, untuk memastikan kevalidan penelitian yang berjudul “*Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai sarana pembentukan karakter sopan santun di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang” penulis meyakini bahwa tidak ada judul yang sama dengan penelitian ini, jikalau ada terdapat sedikit kesamaan, namun judul penelitian ini lebih detail dan tentu lebih berbeda dengan judul-judul yang lain. Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, peneliti banyak memperoleh informasi, referensi, dan sumber-sumber data dari berbagai pihak. Diantaranya peneliti melihat penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan tema judul peneliti.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

| No | Nama Peneliti & Judul                                                                                                                                                   | Penerbit /Tahun                                         | Persamaan dengan penelitian                                                                                                                                                                                                                                                       | Perbedaan / Kekurangan / Batasan                                                                                                                                   |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Ambarwati, R., Alfarisy, F., Marginingtiastuti, S., Ambarsari, L. "Penyebab Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Krama oleh Kalangan Muda di Desa Banyudono" <sup>11</sup> | Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 2022                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas krama Jawa dan penurunan penggunaannya</li> <li>- Fokus pada generasi muda sebagai subjek</li> <li>- Meneliti faktor keluarga sebagai penyebab penurunan krama</li> </ul>                                                       | Penelitian hanya di satu desa; tidak di sekolah formal (MI/SD/MI) sehingga kurang menangkap aspek pendidikan formal                                                |
| 2  | Azizah, D. D. "Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar di Wilayah Trenggalek" <sup>12</sup>                                   | Jurnal Review Pendidikan Dasar, 2022                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengkaji penggunaan krama inggil di sekolah dasar</li> <li>- Menyebut faktor keluarga &amp; lingkungan sebagai penyebab penurunan krama</li> <li>- Metode kualitatif (observasi &amp; wawancara) seperti yang Anda rencanakan</li> </ul> | Fokus hanya pada pembelajaran bahasa Jawa sebagai mata pelajaran, bukan pada aspek karakter / <i>Unggah-Ungguh</i> siswa                                           |
| 3  | Arivani, V. "Dampak Era Digital terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Halus di Kalangan Anak-anak Desa Sribasuki Batanghari Lampung Timur" <sup>13</sup>                      | TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora, 2024 | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti pengaruh era digital/media terhadap penurunan bahasa Jawa halus/krama</li> <li>- Fokus pada generasi muda/anak-anak</li> <li>- Menyebut pengaruh keluarga / kurangnya pembiasaan sebagai faktor</li> </ul>                      | Studi di desa + kontekstual terhadap lingkungan sosial, bukan lingkungan sekolah; fokus pada dampak terhadap penggunaan krama, bukan karakter <i>Unggah-Ungguh</i> |
| 4  | Sari, A. P. I. & Sururi, I. "Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa di Kalangan Anak-Anak di Desa Sidoharjo                                                                  | Jurnal KIBASP, 2021                                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti shift dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada anak-anak</li> <li>- Melibatkan domain keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial</li> </ul>                                                                                      | Fokus pada pergeseran ke bahasa Indonesia pada anak-anak di desa; tidak melihat aspek krama khusus atau karakter <i>Unggah-Ungguh</i>                              |

<sup>11</sup> Lesen Alfarisy, Sephia, Ambarwati, "Penyebab Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Krama Oleh Kalangan Muda Di Desa Banyudono" 06, no. 1 (2022).

<sup>12</sup> Dyah Dinu Azizah et al., "Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil Pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar Di Wilayah Trenggalek" 8, no. 2 (2022).

<sup>13</sup> Arivani, "Dampak Era Digital Terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Halus Di Kalangan Anak-Anak Desa Sribasuki Batanghari Lampung Timur."

|   |                                                                                                                                                               |                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | Kabupaten Banyuasin” <sup>14</sup>                                                                                                                            |                                        | - Data kualitatif, menggambarkan realitas penurunan bahasa Jawa                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 5 | Hadiwijaya, M., Kinanti, K. P., & Puspitasari, I. D. (2025). “Youth and Indigenous Language: Assessing Javanese Krama Madya Language Vitality.” <sup>15</sup> | Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2025 | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama membahas penggunaan bahasa Jawa krama pada generasi muda, khususnya terkait tingkat penggunaan dan keberlanjutannya.</li> <li>- Sama-sama menyoroti adanya penurunan penggunaan ragam krama karena perubahan kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>- sama-sama mengkaji faktor sosial dan lingkungan yang memengaruhi kemampuan serta kebiasaan berbahasa Jawa generasi sekarang.</li> </ul> | Jurnal ini meneliti vitalitas bahasa Jawa krama madya pada remaja umum dengan tujuan mengukur keberlanjutan penggunaan bahasanya, sedangkan penelitian penulis berfokus pada siswa MI untuk melihat bagaimana penggunaan bahasa Jawa krama berperan dalam membentuk karakter <i>Ungguh-Ungguh</i> . |

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada pergeseran penggunaan bahasa Jawa krama, faktor-faktor yang memengaruhi menurunnya penggunaan bahasa Jawa di kalangan generasi muda, serta implementasi bahasa Jawa dalam pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji aspek kebahasaan, pelestarian bahasa, dan pengaruh lingkungan keluarga maupun perkembangan era digital terhadap penggunaan bahasa Jawa. Namun, belum banyak penelitian yang

<sup>14</sup> Irvan Sururi Ayu Puspita Indah Sari, “Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Di Kalangan Anak-Anak Di Desa Sidoharjo Kabupaten Banyuasin” 4 (2020): 49–60.

<sup>15</sup> Munawwir Hadiwijaya et al., “Youth And Indigenous Language: Assessing Javanese Krama Madya Language Vitality” 11, no. 3 (2022): 397–406.

mengkaji *unggah-ungguh* bahasa Jawa sebagai sarana pembentukan karakter sopan santun siswa, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (orisinalitas) karena tidak hanya mendeskripsikan penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, tetapi juga menganalisis profil *unggah-ungguh* bahasa Jawa pada siswa, strategi guru dalam menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter sopan santun siswa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang. Penelitian ini memadukan kajian kebahasaan dengan pendidikan karakter dalam konteks budaya sekolah, sehingga memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, khususnya melalui pembiasaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa di lingkungan madrasah.

#### **F. Definisi Istilah**

Sesuai dengan judul dan fokus masalah penelitian, maka uraian definisi istilah, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa**

*Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa adalah sebuah sistem etika berkomunikasi dalam budaya Jawa yang mengatur tata acara bertutur kata dengan mempertimbangkan kedudukan sosial serta usia lawan bicara. Dalam konteks penelitian ini, *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa diposisikan sebagai sebuah sarana atau metode pembiasaan yang diterapkan oleh pihak sekolah kepada para siswa. Hal ini mencakup praktik penggunaan ragam bahasa krama yang selaras dengan sikap tubuh atau tata krama yang hormat saat

siswa berinteraksi dengan guru maupun sesama teman. Dengan demikian, *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa bukan sekedar aturan bahasa secara teori, melainkan sebuah tindakan nyata dalam menunjukkan penghormatan melalui lisan dan perbuatan.

## 2. Karakter Sopan Santun

Karakter sopan santun adalah perwujudan dari kualitas moral dan nilai-nilai kesantunan yang ada pada diri seseorang, yang bisa dilihat melalui perilaku rendah hati, hormat, dan beradab dalam pergaulan sehari-hari. Dalam penelitian ini, karakter sopan santun diposisikan sebagai hasil akhir atau tujuan utama yang ingin dicapai melalui proses pendidikan karakter di madrasah. Karakter ini ditunjukkan dengan adanya kesadaran siswa untuk mematuhi norma serta menjaga etika, baik ucapan maupun tindakan yang menghargai keberadaan orang lain dilingkungan sekitarnya. Secara singkat, karakter sopan santun adalah kepribadian yang terbentuk sebagai dampak positif dari pembiasaan etika berkomunikasi yang dilakukan secara konsisten.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdapat enam bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### 1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab satu berisi informasi mengenai apa yang sedang diteliti dan alasan penelitian ini dilaksanakan. Latar belakang, rumusan masalah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

## 2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab dua berisi landasan teori mengenai bahasa Jawa Krama, karakter *Unggah-Ungguh*, Perspektif teori dalam islam dan kerangka berfikir.

## 3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab tiga berisikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek peneliti, data dan sumber data. Instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisi data, dan prosedur penelitian.

## 4. BAB IV

Dalam bab empat berisikan penjabaran data yang disajikan oleh peneliti berdasarkan prosedur pengumpulan data yang digunakan peneliti yang sesuai dengan instrumen penelitian paparan data, hasil peelitian.

## 5. BAB V

Dalam bab lima berisikan pembahasan hasil dari penelitian yang telah diolah dan dianalisi berdasarkan teori-teori yang terkait

## 6. BAB VI PENUTUP

Dalam bab enam berisikan kesimpulan dan saran dalam penelitian

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*

*Unggah-Ungguh* menurut bahasa adalah gabungan dari dua kata yaitu kata unggah dan kata ungguh. Kata unggah dalam kamus bahasa Jawa disama artikan dengan kata munggah yang artinya naik, mendaki, memanjat. Maka kecenderungan orang Jawa dalam menghormati orang lain didasarkan pada tingkat kedudukan atau derajat yang lebih tinggi. Sedangkan ungguh dengan tingkat bahasa Jawa ngoko yang artinya berada, bertempat, pantas, cocok sesuai dengan sifat-sifatnya<sup>16</sup>.

Dalam hal ini mayoritas orang Jawa menghormati orang lain selalu melihat atau memperhatikan keadaan, selalu berhati-hati dalam membawa diri. Sikap berhati-hati dan waspada bermaksud agar tingkah lakunya sesuai, pantas dan tidak mengganggu orang lain atau menimbulkan konflik dalam masyarakat. Kedua kata tersebut jika digabung menjadi *Unggah-Ungguh* artinya sopan santun, Bahasa basi atau tata krama. Ini menunjukkan bahwa orang Jawa dalam bergaul dengan masyarakat selalu memperhatikan atauran sopan santun dan tata krama demi menjaga keselarasan sosial dan tercapainya hidup rukun, aman, damai, dan senatausa tanpa ada konflik.

---

<sup>16</sup> Puji Arfianingrum, "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>.

S. Soemiati Soetjipto mengartikan *Unggah-Ungguh* sebagai pola tingkah laku manusia yang beradab, dan menyamaartikannya dengan istilah sopan santun, yaitu suatu peradaban lahiriah yang mencakup semua tindakan manusia yang keluar dari kesadaran. Dalam hal ini sama dengan pemahaman dalam pandangan Islam, konsep ini merupakan sikap tawadhu'. Istilah *Unggah-Ungguh* disebut juga dengan andap asor yaitu suatu sikap merendahkan diri dengan sopan dan merupakan kelakuan yang benar yang harus ditunjukkan kepada setiap orang yang sederajat atau lebih tinggi (Clifford Geertz). Maryono Dwiraharjo mendefinisikan *Unggah-Ungguh* sebagai berikut: *Unggah-Ungguh* adalah tingkah laku berbahasa menurut adat sopan santun masyarakat yang menyatakan rasa menghargai atau menghormati orang lain.

*Unggah-Ungguh* Bahasa merupakan tata cara berbahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Rumidjan menjelaskan bahwa *Unggah-Ungguh* Bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi untuk mengatur cara seseorang bertutur kata agar sesuai dengan prinsip kesantunan dan adab dalam berinteraksi dengan orang lain. *Unggah-Ungguh* juga menjadi salah satu wujud etika masyarakat Jawa dalam menempatkan diri ketika bergaul dengan sesama.<sup>17</sup> Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Unggah-Ungguh* adalah sikap yang ditunjukkan oleh orang

---

<sup>17</sup> Muh. Rumidjan Arafik, "Profil Pembelajaran *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa," *Jurnal Sekolah Dasar*, 2016, 55–61.

Jawa dalam membawa diri di masyarakat yang selalu memperhatikan ucapan atau bahasa dan tingkah laku untuk menghargai dan menghormati orang lain dengan memperhatikan derajat atau usia demi terwujudnya kehidupan lebih baik.

*Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa menurut Sudaryanto (dalam Arfianningrum) adalah aturan adat masyarakat Jawa mengenai tata krama, etika, dan sopan santun dalam berbahasa. Hal ini bukan sekedar alat komunikasi, melainkan aturan yang mengikat penutur untuk selalu memperhatikan siapa lawan bicaranya, apa hubungannya, dan dalam situasi apa pembicaraan tersebut terjadi.<sup>18</sup> Menurut Widyastuti, *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa adalah instrumen pendidikan yang berfungsi melatih kecerdasan emosional dan kontrol diri. Karena dalam menggunakan *Unggah-Ungguh*, seorang penutur harus selalu berpikir sebelum berucap agar tidak menyinggung perasaan orang lain (empan papan). Oleh karena itu, *Unggah-Ungguh* dianggap sebagai metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kesantunan pada peserta didik.<sup>19</sup> Arfianingrum mendefinisikan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai kaidah dalam masyarakat Jawa untuk bertutur kata atau bertingkah laku dengan memperhatikan penutur, lawan tutur, serta situasi guna menjaga kesopansantunan demi saling menghormati.<sup>20</sup> Rumidjan menjelaskan

---

<sup>18</sup> Alfiah Alfiah et al., "Pelatihan Penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Bagi Pegawai Panti Sosial," *Surya Abdimas* 8, no. 3 (2024): 434–41, <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i3.5080>.

<sup>19</sup> Adoniati Meyria Widaningtyas, "Penguatan Budaya Lokal Dalam Kerangka Pendidikan Karakter: Studi Pada Budaya Jawa," *Aceh Anthropological Journal* 2, no. 1 (2018): 71–93.

<sup>20</sup> Arfianingrum, "Penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa."

bahwa *Unggah-Ungguh* Bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi untuk mengatur cara seseorang bertutur kata agar sesuai dengan prinsip kesantunan dan adab dalam berinteraksi dengan orang lain. *Unggah-Ungguh* juga menjadi salah satu wujud etika masyarakat Jawa dalam menempatkan diri ketika bergaul dengan sesama.<sup>21</sup>

*Unggah ungguh* Bahasa Jawa pada dasarnya merupakan aturan atau tata cara dalam menggunakan bahasa Jawa yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, serta hubungan antara penutur dan lawan bicara. Dalam kehidupan sehari-hari, *Unggah-Ungguh* tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata, tetapi juga mencerminkan sikap, perilaku, dan etika seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, *Unggah-Ungguh* menjadi bagian penting dalam budaya Jawa karena berfungsi sebagai pedoman dalam bertutur kata agar tetap sopan dan menghargai orang lain. Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan anak karena menjadi dasar dalam membangun komunikasi yang baik. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa menjadi salah satu bentuk stimulasi yang membiasakan siswa menggunakan bahasa secara santun sesuai dengan lawan bicara. Melalui pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter sopan santun dan rasa hormat kepada orang lain<sup>22</sup>.

---

<sup>21</sup> Rumidjan Arafik, "Profil Pembelajaran *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa."

<sup>22</sup> Hayyu Erfantinni and Roiyan One Febriani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Penggunaan Boneka Tangan" 2, no. 1 (2023): 44–51.

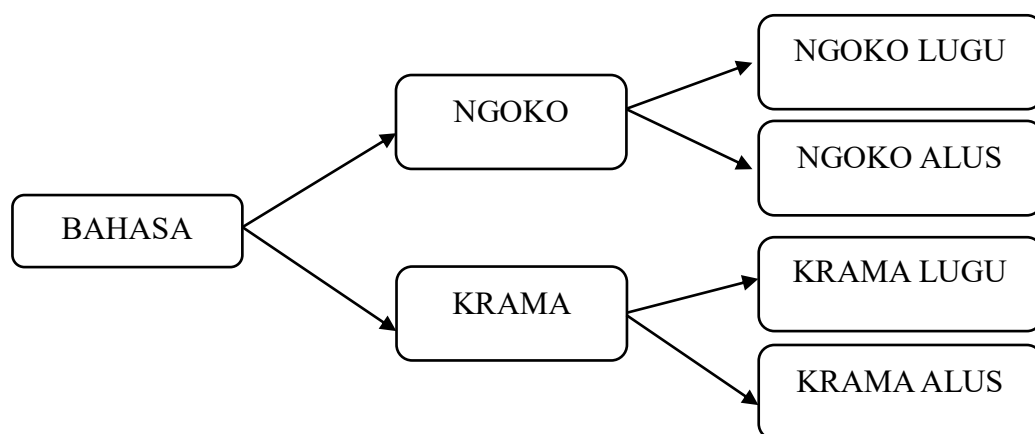
Melalui *Unggah-Ungguh*, seseorang diajarkan untuk memahami kapan harus menggunakan bahasa yang santai seperti ngoko dan kapan harus menggunakan bahasa yang halus seperti krama. Pemilihan bahasa ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mempertimbangkan usia, kedudukan, serta hubungan sosial dengan lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Jawa, komunikasi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menjaga perasaan dan keharmonisan hubungan sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa bukan sekedar aturan dalam berbahasa, tetapi juga merupakan sara penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta membentuk karakter sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat. Jika nilai-nilai ini terus diterapkan dan dilestarikan, maka akan tercipta kehidupan rukun, damai, dan saling menghormati antar individu.

## **2. Tingkatan Tutar Bahasa Jawa**

Tingkatan tutur adalah variasi dalam penggunaan bahasa yang berbeda-beda, tergantung pada sikap sopan santun seseorang pembicara terhadap orang yang diajak berbicara. Perbedaan tingkat tutur ini muncul karena adanya perbedaan status sosial dalam masyarakat. Status sosial tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti kondisi fisik, tingkat ekonomi, kekuasaan, hubungan keluarga, usia, jenis kelamin, bahkan kepercayaan tertentu. Perasaan hormat atau segan kepada orang lain biasanya akan terlihat dari bahasa yang digunakan dalam komunikasi.

Oleh karena itu, masyarakat menggunakan bentuk bahasa yang berbeda untuk menyesuaikan dengan siapa mereka berbicara<sup>23</sup>.

Salah satu bentuk perbedaan tersebut terlihat pada penggunaan kata ganti orang. Misalnya, kata “aku” digunakan dalam situasi santai, sedangkan “kula”, “dalem”, atau “kawula” digunakan untuk menunjukkan rasa hormat. Begitu juga dengan kata “kowe”, “sampean”, dan “panjenengan” yang menunjukkan tingkat kesopanan yang berbeda. Dengan demikian, tingkat tutur dapat dipahami sebagai cara menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan lawan bicara untuk menunjukkan rasa hormat dan kesopanan dalam berkomunikasi. Tingkat tutur terdiri dari:



**Bagan 2. 1 Tingkat Tutur Bahasa Jawa**

Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan saat menentukan tingkatan tutur yang akan digunakan. Pertama, yaitu tingkat keakraban

<sup>23</sup> Endrise Septina Rawanoko Aginia Ashari, Sri Yamtinah, “Strengthening Character Education through Javanese Unggah-Ungguh Basa: A Systematic Literature Review” 1, no. 1 (2019): 105–12.

atau formalitas hubungan antara pembicara dengan lawan bicara. Kedua, yaitu status sosial yang dimiliki oleh keduanya. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa harus disesuaikan dengan situasi dan konteks budaya Jawa agar tetap mencerminkan kesopanan dan tata krama<sup>24</sup>.

a. Ngoko Lugu adalah bentuk bahasa Jawa yang seluruh kosakatanya menggunakan ragam ngoko. Penggunaan awalan (ater-ater) dan akhiran (penambang) juga tetap memakai bentuk ngoko. Bahasa ini biasanya digunakan dalam situasi yang tidak resmi, seperti saat berbicara kepada:

- 1) Orang tua kepada anak
- 2) Guru kepada siswa
- 3) Teman dengan teman yang sudah akrab
- 4) Pejabat kepada bawahannya
- 5) Berbicara didalam hati

Contoh kalimat:

- a) Aku lagi nyapu
- b) Mbak Nur maca buku
- c) Mas Sibi lagi ngombe susu

b. Ngoko alus adalah bentuk bahasa Jawa yang menggunakan campuran antara ragam ngoko dan krama alus. Meskipun demikian, penggunaan

---

<sup>24</sup> Dharma Yulastuti, Indrayanto, AnisaKlaten, "Prinsip Kesantunan Tuturan Dalam Bahasa Jawa" 3, no. 1 (2024): 31–37.

awalan (ater-ater) dan akhiran (panambang) tetap memakai bentuk ngoko. Ngoko alus ini biasanya digunakan untuk:

- 1) Orang tua kepada orang yang lebih muda yang perlu dihormati
- 2) Orang muda kepada orang yang lebih tua
- 3) Menghormati orang yang dibicarakan (orang ketiga)

Contoh kalimat

- a) Mas Nawwal lagi sare
- b) Daleme Pak Lurah adoh Banget
- c) Bukune diasta Mbak Rara

Kata-kata yang menggunakan ragam Bahasa krama inggil dipakai untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, biasanya yang dijadikan ragam krama inggil yaitu:

- a) Kata kerja (tembung kriya)  
Contoh: mangan dadi dhahar
- b) Kata ganti, pronominal (tembung sesuluh)  
Contoh: kowe dadi panjenengan
- c) Kata benda (tembung aran)  
Contoh: omahe dadi daleme

- c. Krama lugu adalah salah satu tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang menggunakan kosa kata krama secara keseluruhan, tetapi tidak menggunakan bentuk krama inggil (yang paling halus). Tingkat kesopanannya termasuk sedang, lebih halus daripada ngoko, tetapi tidak sehalus krama inggil. Bahasa ini biasanya digunakan untuk

berbicara dengan orang lain dalam situasi sopan, namun tidak terlalu resmi atau tidak dalam kondisi yang sangat menghormati. Krama Lugu biasanya digunakan untuk<sup>25</sup>:

- 1) Membahasakan diri sendiri
- 2) Orang tua kepada orang muda yang pangkatnya lebih tinggi
- 3) Orang yang baru berkenalan
- 4) Bawahan kepada pemimpinnya.

Contoh kalimatnya

- a) Bu Melati nembeh sakit
- b) Pak Budi sampun tilem
- c) Bu Susi nembe nedha

d. Krama Alus adalah bahasa yang paling baik untuk menghormati. Menggunakan ragam bahasa krama dan krama inggil. Krama alus untuk meninggikan atau menghormati orang yang diajak berbicara. Awalan (Ater-ater) dan akhiran (panambang) menggunakan ragam Bahasa krama. Biasanya digunakan untuk:

- 1) Untuk menghormati orang lain
- 2) Orang muda kepada orang yang lebih tua
- 3) Murid kepada gurunya
- 4) Pembantu kepada tuannya
- 5) Teman yang belum akrab

---

<sup>25</sup> Arfianingrum, "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa."

Contoh kalimat

- a) Simbah nembe gerah
- b) Budhe Indah sampun sare
- c) Ibu nembe dhahar

### 3. Pembentukan Karakter Sopan santun

#### a. Pembentukan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*Charassian*” yang bermakna “*To Mark*” atau memberi tanda. Makna tersebut menunjukkan bahwa karakter berkaitan dengan bagaiman nilai-nilai kebaikan diterapkan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Seseorang yang memiliki perilaku tidak jujur, kejam, serakah, atau menunjukkan sikap buruk lainnya dapat dikatakan memiliki karakter yang kurang baik. Sebaliknya, individu yang bertindak sesuai dengan norma dan kaidah moral di sebut sebagai orang yang mempunyai karakter yang baik. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.<sup>26</sup>

Menurut Hanifah et al Karakter adalah sifat atau watak yang dimiliki seseorang yang terlihat dari sikap, perkataan, dan perilakunya sehari-hari. Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik apabila

---

<sup>26</sup> Indah Lestari and Nurul Handayani, “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah,” *Jurnal Guru Pencerah Semesta(JGPS)* 1, no. 2 (2023): 101–9, <https://jurnal.fkip.unismuh.ac.id/index.php/gurupencerahsemesta>.

orang tersebut menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter berkaitan erat dengan nilai moral dan akhlak karena mencerminkan kemampuan seseorang dalam membedakan serta melakukan hal yang baik dan menghindari hal yang buruk. Oleh karena itu, karakter dapat dilihat dari cara seseorang berbicara, bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat<sup>27</sup>.

Karakter siswa adalah sikap, perilaku, dan budi pekerti yang dimiliki oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tersebut dibentuk dan dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah, baik melalui kegiatan belajar mengajar maupun berbagai kegiatan lainnya. Untuk memiliki karakter yang baik, siswa perlu melalui proses pembelajaran dan pembiasaan secara terus-menerus. Pendidikan karakter pada dasarnya berkaitan dengan pendidikan moral dan etika yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa agar menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, serta mampu menjadi warga negara yang baik<sup>28</sup>.

Pembentukan karakter dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, definisi pendidikan karakter menurut Lickona menyebutkan “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical*

---

<sup>27</sup> Hani Hanifah, Susi Susanti, and Aris Setiawan Adji, “Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik,” *Remaja Rosdakarya* 2, no. 1 (2020): 105–17.

<sup>28</sup> Dini Palupi Putri, “Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital,” *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 37.

*values*”. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu individu memahami, menumbuhkan kepedulian, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika yang utama. Pendidikan karakter juga berperan dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan moral peserta didik sehingga mereka mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Dalam pendidikan karakter dikenal adanya proses belajar atau pembelajaran. Salah satu teori pembelajaran yang digunakan adalah teori behaviorisme, yaitu teori yang memandang bahwa belajar ditunjukkan melalui perubahan tingkah laku seseorang. Teori ini menekankan bahwa hasil belajar dapat diamati, diukur, dan dinilai secara nyata. Menurut teori behaviorisme, keberhasilan belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Perubahan perilaku tersebut terjadi karena adanya stimulus (rangsangan) dari lingkungan yang kemudian diikuti oleh respons (tanggapan) dari individu<sup>30</sup>.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk siswa sebagai generasi pembangun masa depan agar memiliki budi pekerti serta

---

<sup>29</sup> Thomas Lickona, “Educating for Character\_Lickona,” 1991, 1–395.

<sup>30</sup> M.A. KUSUMAWATY MATARA S.Pd.I., *Psikologi Pendidikan*, 2023.

prilaku yang terpuji. Pembentukan karakter tersebut diharapkan mampu mewujudkan kehidupan berbangsa serta bernegara yang adil, aman, dan sejahtera. Tujuan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter berperan sebagai komponen penting dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia dini, terutama di lembaga pendidikan dasar. Pembentukan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar mereka dapat menjadi individu yang positif dan berakhlak baik.<sup>31</sup> Anak-anak berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, yaitu fase ketika mereka sudah mampu memahami serta menerapkan nilai-nilai moral secara nyata dan logis. Pada tahap ini, pendidikan karakter perlu diintegrasikan kedalam proses pembelajaran sebagai upaya membentuk prilaku *Unggah-Ungguh* yang baik. *Unggah-Ungguh* dipahami sebagai aturan atau tatacara dalam bertutur kata dan berperilaku yang bertujuan untuk menunjukkan sikap menghargai dan menghormati orang lain dengan pertimbangan usia, kedudukan, dan status sosial.<sup>32</sup>

*Unggah-Ungguh* atau tata krama merupakan perwujudan dari nilai-nilai karakter, seperti sikap hormat, kesopanan, dan tanggung jawab yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Oleh sebab itu,

---

<sup>31</sup> Nirra Fatma, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan" 29 (2018): 369–87.

<sup>32</sup> Khoirin Nida, "Pergeseran Nilai *Unggah-Ungguh* Oleh Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa" 17, no. 1 (2020).

pendidikan karakter bukan sekedar menekankan terhadap penguasaan pengetahuan, melainkan juga diarahkan untuk membangun sikap serta perilaku positif siswa dalam aktivitas sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah pengembangan keterampilan yang tidak dapat dilakukan saat itu juga tetapi bisa kita lihat dampaknya kemudian. Thomas Lickona dalam teorinya tentang pendidikan karakter menekankan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga aspek utama yaitu pengetahuan moral (*Moral Knowing*), perasaan moral (*Moral Feeling*), dan tindakan moral, (*Moral Action*). Ketiga komponen tersebut perlu dikembangkan secara menyeluruh agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai moral, menyadari pentingnya nilai tersebut, serta menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.<sup>33</sup> Penguatan *Unggah-Ungguh* sebagai bagian dari pendidikan karakter dapat dilakukan melalui penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, sikap hormat, dan kesopanan. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran penting sebagai teladan dalam menerapkan *Unggah-Ungguh* yang sesuai dengan norma sosial dan budaya. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai karakter secara lebih mendalam.

---

<sup>33</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada diri peserta didik sejak usia dini. Pendidikan ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik.<sup>34</sup> Pendidikan karakter memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan peserta didik, antara lain membantu membentuk kepribadian yang kuat, menumbuhkan sikap positif, serta mengarahkan peserta didik untuk tumbuh sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatnya kedisiplinan, kepedulian sosial, empati, dan sikap saling menghormati. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa memiliki peran yang penting, khususnya bahasa daerah seperti bahasa Jawa Krama. Bahasa Jawa Krama dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti sikap saling menghargai, empati, dan tanggung jawab sosial, sehingga berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

---

<sup>34</sup> Abdul Muhid Umami Kulsum, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital" 12, no. 2 (2022): 157–70, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

## **b. Proses Pembentukan Karakter**

Dalam pembentukan karakter, peserta didik perlu melalui proses penyesuaian dan pengembangan diri agar nilai-nilai kebaikan dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat tiga proses penting yang harus diintegrasikan dalam pembentukan karakter, yaitu *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*.

- 1) *Knowing the good* (mengetahui kebaikan), yaitu ketika anak memahami mana yang baik dan mana yang buruk, mengetahui tindakan yang seharusnya dilakukan, serta mampu menentukan prioritas pada hal-hal yang baik. Pembentukan karakter tidak cukup hanya membuat anak mengetahui kebaikan, tetapi juga memahami alasan mengapa mereka perlu melakukan hal tersebut.
- 2) *Feeling the good* (merasakan kebaikan), yaitu ketika anak memiliki rasa cinta terhadap perbuatan baik dan tidak menyukai perbuatan buruk. Pada tahap ini, anak diajak untuk merasakan manfaat dan dampak positif dari perbuatan baik yang dilakukan. Jika rasa cinta terhadap kebaikan telah tertanam, maka hal tersebut akan menjadi dorongan yang kuat dalam diri anak untuk terus berbuat baik dan menghindari perilaku negatif.
- 3) *Acting the good* (melakukan kebaikan), yaitu ketika anak mampu menerapkan dan membiasakan diri melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, anak dilatih untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan yang telah dipahami dan

dirasakan, karena pengetahuan dan perasaan tentang kebaikan akan lebih bermakna jika diwujudkan dalam tindakan nyata.

Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga pada penghayatan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga proses tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam membentuk karakter yang baik pada peserta didik<sup>35</sup>.

### c. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan pembentukan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, jujur, serta mampu berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Melalui pembentukan karakter, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral, mencintai nilai-nilai kebaikan, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang berakhlak baik, memiliki kepedulian terhadap sesama, serta

---

<sup>35</sup> Salamah Eka Susanti, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Thomas Lickona 'Strategi Pembentukan Karakter Yang Baik,'" *Yasin* 2, no. 5 (2022): 719–34, <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.896>.

dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan, masyarakat, bangsa, dan negara<sup>36</sup>.

#### Tujuan Pembentukan Karakter Menurut Kemendiknas

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berkepribadian baik, dan bertanggung jawab.
- 3) Menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kepedulian sosial, dan sikap toleransi.
- 4) Membiasakan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma agama, budaya, dan hukum yang berlaku.
- 5) Menciptakan generasi yang mandiri, kreatif, disiplin, dan memiliki integritas<sup>37</sup>.

#### **d. Sopan Santun**

Secara etomologis kata sopan santun terdiri dari dua kata yaitu kata sopan dan santun. Menurut Poerwadarminta mengemukakan bahwa sopan santun dapat diartikan diantaranya yaitu, sopan merupakan sikap menghormati kepada orang lain, beradap dalam berperilaku serta bertutur kata yang baik sesuai dengan budaya atau istiadat setempat. Sedangkan santun adalah sikap lembut

---

<sup>36</sup> Elga Yanuardianto, "Konsepsi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Thomas Licko (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral Di Indonesia)," *Fajar Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 63–80.

<sup>37</sup> "Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Melalui Optimalisasi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.Pdf," n.d.

yang baik hati, halus dari sudut pandang tata bahasa maupun perilaku kepada semua orang.<sup>38</sup> Pengertian sopan santun dalam islam adalah sopan santun terdiri dari 2 kata yaitu sopan dan santun.

Sopan adalah hormat dengan ta'zim menurut adat yang baik. Sedangkan santun adalah baik dan halus budi bahasa dan tingkah lakunya, suka menolong dan menaruh belas kasihan. Menurut Magnis-Suseno, sopan santun merupakan sikap menghormati orang lain yang diwujudkan melalui perilaku, perkataan, dan tata krama sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat. Kesopanan tidak hanya terlihat dari cara berbicara, tetapi juga dari bagaimana seseorang bersikap terhadap orang lain berdasarkan usia, kedudukan, maupun hubungan sosial<sup>39</sup>.

Dengan demikian pengertian sopan santun adalah suatu bentuk tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain menurut adat yang baik ketika berkomunikasi dan bergaul yang bisa ditunjukkan siapapun kapanpun, dan dimana pun. Menurut Puspa sopan santun merupakan sikap atau tingkah laku seorang individu yang menghormati dan ramah ketika berinteraksi dengan orang lain.<sup>40</sup> Menurut Suryani Sopan santun juga dapat

---

<sup>38</sup> Fitri Rahmawati, "Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Smk Pgri 2 Kediri," 2019, 5–14.

<sup>39</sup> Ramadhan Rafsanji, "Rekontruksi Makna Kerukunan Dalam Etika Islam Jawa Menurut Perspektif Franz Magnis Suseno," 2023.

<sup>40</sup> Reza Nur Faizah, Nur Fajrie, and Ratri Rahayu, "Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal," *Jurnal Prasasti Ilmu* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062>.

diartikan sebagai aturan tidak tertulis yang mengatur tata cara manusia dalam hal bersikap dan berperilaku yang seharusnya dilakukan.

Kata sopan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai banyak arti, antara lain baik budi pekerti, tingkah laku, dan tutur kata yang baik, berlaku baik kepada orang yang lebih tua serta tertib menurut adat yang baik. Sedangkan kata santun berarti halus budi pekerti dan suka menolong. Jika kedua kata ini digabungkan menjadi sopan santun yaitu budi pekerti yang baik dan tatakrama menurut adat yang baik. Sopan santun sangat erat sekali hubungannya dengan Akhlak karena seseorang yang mempunyai sopan santun sudah pasti mempunyai akhlak yang baik.

Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, sopan santun juga dapat di pandang oleh suatu masyarakat mungkin sebaliknya masyarakat juga dapat di pandang oleh masyarakat lain. Memang tidak mudah untuk menerapkan sopan santun pada diri kita sendiri, tetapi jika orangtua kita berhasil mengajarkan sopan santun sejak kecil maka kita akan tumbuh menjadi seseorang yang bisa menghormati dan menghargai orang lain<sup>41</sup>.

Kita dapat menunjukkan sikap sopan santun dimana saja, misalnya kita sebagai mahasiswa harus sopan terhadap dosen. Sopan

---

<sup>41</sup> Irwan Irwan and Jufri Agus, "Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 10 (2022): 4120–26, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.982>.

santun diperlukan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, terutama kepada:

- 1) Orang yang lebih tua: orang tua, guru, atasan
- 2) Orang yang lebih muda: anak, murid, atau bawahan
- 3) Teman sebaya: setingkat status sosial

Berdasarkan uraian pengertian sopan santun diatas, dapat ditarik kesimpulan yaitu sopan santun merupakan wujud sikap dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang didasarkan pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Sikap ini tercermin melalui tindakan yang beretika, beradab, serta menjunjung tinggi tatakrma dalam berbagai situasi. Dengan menerapkan sopan santun individu tidak hanya menunjukkan penghormatan kepada orang lain, tetapi juga berperan dalam menciptakan suasana yang harmonis, nyaman, dan saling menghargai, baik dalam lingkungan sosial maupun daloam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sopan santun menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang baik, memperkuat komunukasi, serta menjaga keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.

#### **e. Macam-Macam Sopan Santun**

Kesantunan dalam berbahasa dibagi menjadi dua aspek Pertama, sopan santun dalam berbahasa, menunjukan kesantunannya secara lisan dengan lawan bicaranya. Dalam melakukan interaksi sosial, seseorang harus menjaga sopan santun bicaranya agar terjalin

komunikasi dan interaksi yang baik. Ukuran kesantunan dalam berbahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Intonasi, intonasi yaitu tinggi rendahnya nada pada suatu kalimat yang memberikan perekaman pada kata-kata tertentu dalam sebuah kalimat.
- 2) Pemilihan kata (diksi) Dalam berbicara haruslah memperhatikan pemilihan kata, pemilihan kata ini bertujuan untuk menghormati lawan bicara. Jika berbicara dengan orang yang lebih tua ataupun yang lebih dihormati hendaknya menggunakan kata-kata yang mempunyai sinonim yang lebih halus.
- 3) Struktur Kalimat Dalam berbicara juga harus memperhatikan struktur kalimat. Penyusunan kalimat yang baik akan mempengaruhi penyampaiannya<sup>42</sup>.

Selanjutnya yang kedua yaitu sopan santun dalam berperilaku, sopan santun dalam berperilaku yaitu suatu tingkah laku yang positif meliputi cara berbicara, cara mengekspresikan diri dan cara memperlakukan orang lain. Kesantunan dalam berperilaku atau bahasa non verbal dapat dilihat dari beberapa hal yaitu :

- 1) Gerak-gerik tubuh, gerak-gerik tubuh yang merupakan bahasa non verbal yang santun dapat ditunjukkan dengan gerakan tubuh seperti membungkukkan badan ketika lewat di depan orangtua menunjukkan kesopanan, bersalaman atau mencium tangan,

---

<sup>42</sup> Rina Agustini, "Bentuk Kesantunan Berbahasa," *E-Jurnal LITERASI* 1, no. 1 (2017): 9–17.

sikap duduk yang baik, menganggukkan kepala dan lain sebagainya.

- 2) Ekspresi Wajah, ekspresi wajah merupakan kesantunan berbahasa yang termasuk ke dalam komunikasi non verbal yaitu seperti ekspresi wajah tersenyum. Pembelajaran sopan santun yang dilakukan di sekolah kepada siswa yaitu member salam kepada guru, berkata “permisi” ketika berjalan melewati guru dan dengan sedikit membungkukkan badan, tidak mengobrol saat guru memberikan materi pelajaran didepan kelas, berbicara dengan ramah dan santun kepada bapak/ ibu guru dan lain sebagainya<sup>43</sup>.

Dengan demikian maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pengukuran perilaku sopan santun dibagi menjadi dua aspek yaitu sopan santun dalam berbahasa dan sopan santun dalam berperilaku. Ketika berbicara secara baik dan santun menandakan bahwa kepribadian atau perilaku orang tersebut memang baik dan santun. Kesantunan dalam berbahasa dapat menunjukkan sikap santun dalam perilaku pemakainya. Semakin santun bahasa seseorang maka akan semakin baik kepribadian orang tersebut.

---

<sup>43</sup> Irfan Halim and Joko Tri Nugraha, “Gestur Tubuh Dalam Berkomunikasi,” *Journal of Governance and Public Administrator* 2, no. 1 (2024): 74–83.

#### **f. Indikator Sopan Santun**

Menurut Kurniasih dan Sani, mengemukakan indikator sopan santun dan santun adalah sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang yang lebih tua
- 2) Tidak berkata kotor, kasar dan takabbur
- 3) Tidak meludah disembarang tempat
- 4) Tidak meyela pembicaraan diwaktu yang tidak tepat
- 5) Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan orang lain
- 6) Bersikap 3S (Senyum, Sapa, Salam)
- 7) Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain
- 8) Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan<sup>44</sup>

Indikator sopan santun yang dikemukakan oleh Mardani dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu:

- 1) Pengucapan salam
- 2) Berkata sopan (tidak berkata kasar dan tidak bernada tinggi, menyalami yang lebih tua, berdoa secara tertib.
- 3) Tidak jahil dan menjaga ketertiban

---

<sup>44</sup> Agung Rimba Kurniawan et al., "Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Ips* 9, no. 2 (2019): 104–22, <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.189>.

- 4) Mmembiasakan untuk meminta izin kepada pemilik barang jika ingin meminjam barang
- 5) Mengucapkan terimakasih<sup>45</sup>

Berdasarkan indikator sopan santun yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani serta Mardani, dapat dipahami bahwa sopan santun tidak hanya tercermin dalam perilaku, tetapi juga dalam sikap dan cara berkomunikasi sehari-hari. Berbagai bentuk tindakan seperti menghormati orang lain, berbicara dengan baik, meminta izin, serta menunjukkan rasa terimakasih merupakan wujud nyata dari karakter santun yang perlu dibiasakan sejak dini.

Dalam konteks budaya Jawa, indikator-indikator tersebut sangat selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa. Penggunaan bahasa yang tepat, sikap hormat kepada orang lebih tua, serta kemampuan menempatkan diri dalam berbagai situasi merupakan bagian dari penerapan *Unggah-Ungguh* dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pembiasaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa di lingkungan sekolah dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter sopan santun, sehingga tercipta perilaku yang santun, harmonis, dan sesuai dengan norma budaya yang berlaku.

---

<sup>45</sup> Tri Yuliansyah Bintaro and Puji Yanti Fauziah, "Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Karakter Jujur Melalui Watak Bawor Banyumasan," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (2024): 37, <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v7i1.30773>.

## **B. Perspektif Teori Dalam Islam**

### **a. Teori Adab dalam Islam**

Dalam Islam, adab merupakan landasan utama dalam membentuk kepribadian dan perilaku seorang muslim, khususnya dalam interaksi sosial dan proses pendidikan. Adab mencakup sikap hormat, kesantunan, tata krama, serta etika dalam bertutur kata dan bertindak. Pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan adab yang baik sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT.<sup>46</sup>

Penggunaan bahasa Jawa Krama dalam lingkungan pendidikan, khususnya di MI Ash-Sholihuddin, sejalan dengan konsep adab dalam Islam. Bahasa Jawa Krama mengajarkan peserta didik untuk berbicara secara sopan, halus, dan penuh penghormatan, terutama kepada guru dan orang yang lebih tua. Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama secara tidak langsung menanamkan nilai adab, seperti rendah hati, menghormati sesama, serta menjaga tutur kata dalam berkomunikasi.

Konsep adab dalam pendidikan juga menjadi perhatian para ulama, salah satunya Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk akhlak mulia, dan keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh adab serta sopan santun peserta didik. Menurutnya, ilmu yang tidak disertai adab akan kehilangan nilai dan manfaatnya. Oleh

---

<sup>46</sup> Haryanto, "Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Al- Jami ' Al- Shahih Karya Imam Al-Tirmizi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional" 14, no. 1 (2021): 42–55, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.4009>.

karena itu, pembiasaan perilaku santun melalui bahasa menjasi bagian penting dalam pendidikan karakter.

Landasan adab dalam berbicara juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya:

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan rendahkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai”

Ayat tersebut menekankan pentingnya menjaga sikap dan tutur kata dalam berkomunikasi, termasuk tidak berbicara dengan suara keras dan kasar. Nilai ini sejalan dengan penggunaan Bahasa Jawa Krama yang menentukan kelembutan, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap lawan bicara. Dengan demikian, penggunaan Bahasa Jawa Krama dapat dipandang sebagai sarana pendidikan adab yang selaras dengan ajaran Islam dalam membentuk karakter *Unggah-Ungguh* peserta didik.

Hadits tentang menghormati orang yang lebih tua

Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُقَرِّ كَبِيرَنَا

Artinya:

"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak menghormati yang lebih tua." (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menegaskan pentingnya adab dalam berinteraksi dengan sesama. Islam mengajarkan agar setiap muslim menghormati orang yang

lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Sikap tersebut dapat diwujudkan melalui perilaku maupun tutur kata yang santun. Dalam konteks penelitian Anda, penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada guru, orang tua, dan orang yang lebih tua, sehingga selaras dengan nilai-nilai adab dalam Islam.

#### **b. Teori Karakter Sopan Santun dalam Perspektif Islam**

Dalam Islam, karakter sopan santun mencerminkan akhlak mulia, yang merupakan buah dari keimanan dan ilmu yang benar. Karakter sopan santun bukan sekedar aturan adat atau budaya, melainkan juga sebagai manifestasi etika islam dalam interaksi sosial sehari-hari. Islam menempatkan akhlak sebagai inti dari seluruh ajaran, bahkan Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian, *Unggah-Ungguh* menjadi bagian tidak terpisahkan dari pembentukan karakter seorang Muslim yang beradab.

Menurut pandangan Islam, karakter *Unggah-Ungguh* terbentuk melalui tiga aspek utama:

##### **1) Keimanan (iman)**

Keimanan kepada Allah SWT mendorong seseorang untuk selalu berbuat baik, menjaga tutur kata, dan menghormati orang lain. Keimanan menuntun seseorang untuk menyadari bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Karena itu, *Unggah-Ungguh* yang baik adalah cerminan kesadaran spiritual.

## 2) Ilmu dan Pemahaman

Islam menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak ibarat tubuh tanpa jiwa. Seseorang yang berilmu tetapi tidak berpijak pada etika dan sopan santun tidak akan mencapai kebajikan yang diharapkan. Pemahaman terhadap ajaran Islam membantu individu memahami bagaimana menghadapi orang lain dengan penuh penghormatan dan tatakrama.

## 3) Amalan Nyata dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai *Unggah-Ungguh* diwujudkan melalui amalan nyata seperti bersikap sopan, berbicara dengan lembut, menghormati orang tua dan guru, mengendalikan emosi, serta bertindak adil dalam setiap interaksi sosial.<sup>47</sup>

Landasan pendidikan karakter dalam islam terdapat dalam Al-Qur'an, salah satunya pada QS. Luqman ayat 17

بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

### **Artinya:**

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa mu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)

---

<sup>47</sup> Mujib Abdul Yunita Yuyun, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam" 14, no. 01 (2021): 78–90.

Ayat ini berisi nasihat seorang anak kepada anaknya agar melaksanakan sholat, mengajak kepada kebaikan, mencegah perbuatan yang buruk, serta bersabar menghadapi segala ujian. Al-Qur'an menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan ibadah dan perilaku baik. Sholat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab, amar ma'ruf nahi munkar menumbuhkan kepedulian sosial dan keberanian dalam menegakkan kebenaran, sedangkan sikap sabar melatih pengendalian diri dan keteguhan hati. Dengan demikian ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam menekankan pembentukan akhlak, keimanan, dan perilaku santun melalui peran orang tua sebagai pendidik utama bagi anak.

Hadits tentang akhlak mulia

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya:

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya."

Hadis ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Sopan santun merupakan bagian dari akhlak mulia yang tercermin dalam sikap menghormati orang lain, bertutur kata dengan baik, dan berperilaku santun. Dalam

konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan melalui pembiasaan sejak dini agar menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik. Pembiasaan unggah-ungguh bahasa Jawa menjadi salah satu bentuk implementasi nilai akhlak tersebut, karena mengajarkan siswa untuk berbicara dengan santun, menghormati guru, orang tua, dan sesama sesuai dengan adab dalam Islam.

### C. Kerangka Berfikir



**Bagan 2. 2 Kerangka Berfikir**

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meneliti pembentukan karakter sopan santun melalui *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa yang diterapkan di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang, yang didalamnya meliputi bagaimana gambaran profil *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa pada siswa, bagaimana strategi guru dalam menerapkan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai sarana pembentukan

karakter sopan santun pada siswa, dan bagaimana dampak dari penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa pada siswa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada penyajian data deskriptif dalam bentuk tutur lisan serta perilaku individu yang dijadikan fokus pengamatan. Melalui pendekatan yang diterapkan, studi ini dilaksanakan pada situasi alamiah (*natural setting*). Metode yang diterapkan adalah metode studi kasus (*case study*), yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan guna melakukan eksplorasi melalui kajian mendalam terhadap suatu sistem, aktivitas, peristiwa, proses, maupun individu melalui pengumpulan data yang komprehensif. Studi kasus memiliki batasan tertentu sehingga penelitian difokuskan pada satu kasus yang dikaji secara intensif dan mendetail.<sup>48</sup>

Oleh karena itu, kajian ini menerapkan jenis studi observasi yang menekankan teknik observasi serta partisipasi sebagai cara utama dalam pengumpulan data. Data yang diamati merupakan data aktual yang terjadi pada saat penelitian berlangsung, sehingga peneliti dituntut untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati. Dengan demikian, peneliti tidak hanya mencatat peristiwa yang terjadi, tetapi juga mengalami dan merasakan secara langsung situasi yang menjadi objek penelitian.

---

<sup>48</sup> Dimas Assyakurrohim et al., “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif (Case Study Method in Qualitative Research),” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 3–5.

Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menguraikan berbagai informasi yang ditemukan selama penelitian. Peneliti juga menitikberatkan perhatian pada situasi aktual terkait penggunaan bahasa Jawa Krama di sekolah. Hasil kajian ini kemudian disusun dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai peran bahasa Jawa Krama dalam pembentukan karakter *Ungguh-Ungguh* dilingkungan pendidikan.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana *Ungguh-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai sarana pembentukan karakter sopan santun di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang. Untuk memperoleh data yang akurat, keterlibatan peneliti di lokasi memiliki peran yang penting. Peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengamatan dan interaksi bersama kepala sekolah, tenaga pendidik dan siswa. Pada pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama sehingga peneliti bertanggung jawab penuh untuk merencanakan pelaksanaan penelitian, melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, serta menganalisis temuan yang diperoleh. Peneliti selanjutnya menyusun laporan penelitian sebagai wujud pertanggung jawaban ilmiah atas seluruh proses dan hasil yang telah dicapai.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di MI Ash-Sholihuddin Kabupaten Malang yang bertempat di jalan Pesantren No. 72, Sumbertangkep, Desa Sumbersuko,

Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. MI Ash-Sholihuddin dipilih sebagai lokasi penelitian karena meskipun Madrasah Ibtidaiyah swasta yang masih baru, MI Ash-Sholihuddin ini telah menarik perhatian dan minat yang cukup besar dari para wali murid untuk menyekolahkan putra-putrinya di lembaga tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan adanya daya tarik tersendiri pada sekolah ini, sehingga relevan untuk dijadikan objek penelitian.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini meliputi adalah Kepala Sekolah, guru, dan dua orang peserta didik yang terlibat dalam penerapan yang dilakukan sesuai pada judul penelitian ini yaitu “*Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Sopan Santun di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang”.

#### **E. Data dan Sumber Data**

Data adalah keterangan yang didasarkan kenyataan yang terjadi dilapangan kemudian selanjutnya dimanfaatkan untuk sumber informasi untuk sebuah kajian. Data yang diperoleh merupakan data verbal yang selaras dengan pendekatan penelitian yang dipilih yaitu penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis data, antara lain:

1. Sumber Data Primer, sumber primer adalah sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti tanpa perantara.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Pres, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, sumber primer berasal dari hasil wawancara dengan para narasumber, seperti kepala sekolah, guru dan peserta didik. Dengan wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi asli dan langsung terkait fenomena yang diteliti.

2. Sumber sekunder, data sekunder diperoleh melalui perantara pihak lain maupun arsip tertulis. Data sekunder didapatkan melalui perantara, berupa dokumentasi kegiatan penelitian dan arsip-arsip sekolah.

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini mencakup beberapa langkah, antara lain:

1. Narasumber (informan)

Narasumber yang terlibat dalam kajian ini adalah pihak yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta dapat dipercaya sebagai sumber data terkait pelaksanaan kegiatan dan permasalahan yang diteliti. Informan yang dipilih adalah kepala sekolah dan guru MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang. Pengumpulan data dari informan dilakukan melalui wawancara secara langsung oleh peneliti.

2. Peristiwa atau Aktivitas

Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan penelitian dengan melakukan pengamatan secara intensif terhadap peristiwa yang menjadi fokus kajian. Melalui observasi tersebut, peneliti dapat mengetahui secara langsung berbagai kejadian, aktivitas, permasalahan, serta respon siswa dalam penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Sarana

Pembentukan Karakter Sopan Santun di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang.

### 3. Tempat atau Lokasi

Lokasi penelitian sekaligus sumber diperolehnya adalah MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang. Dokumentasi penelitian dikumpulkan secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian sebagai bagian dari proses pengumpulan data.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah perangkat yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk mempermudah proses perolehan data sehingga menjadi lebih terarah serta sistematis. Dengan demikian, instrumen berperan penting dalam membantu peneliti memperoleh data yang diperlukan secara tepat. Pada kajian ini, instrumen yang diterapkan meliputi:

### 1. Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara berupa panduan yang dimanfaatkan oleh peneliti dalam melaksanakan proses tanya jawab dengan informan guna menghimpun data yang relevan dengan permasalahan dan fenomena yang dikaji. Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan pokok sebagai acuan selama proses wawancara. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan handphone sebagai alat perekam untuk mendokumentasikan hasil wawancara. Penggunaan alat perekam bertujuan untuk menghindari hilangnya informasi penting yang mungkin tidak dapat dicatat seluruhnya secara manual. Sebelum wawancara dilakukan, daftar

pertanyaan terlebih dahulu divalidasi oleh ahli (dosen pembimbing) untuk memastikan bahwa instrumen tersebut layak digunakan dan mampu menghasilkan data yang akurat.

**Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara**

| <b>Topik Penelitian</b>                                                                                        | <b>Aspek</b>                                              | <b>Indikator</b>                                                              | <b>Sub Indikator</b>                                           |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|
| Unggah-Ungguh Bahasa Jawa sebagai Sarana Pembentukan Karakter Sopan Santun di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang | Gambaran Awal Profil Unggah-Ungguh Bahasa Jawa pada Siswa | Pemahaman siswa terhadap unggah-ungguh bahasa Jawa                            | Pengetahuan siswa tentang pengertian unggah-ungguh bahasa Jawa |
|                                                                                                                |                                                           |                                                                               | Pemahaman siswa mengenai fungsi unggah-ungguh bahasa Jawa      |
|                                                                                                                |                                                           |                                                                               | Pemahaman siswa mengenai penggunaan bahasa sesuai lawan bicara |
|                                                                                                                |                                                           | Bentuk penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari siswa | Penggunaan bahasa Jawa saat berinteraksi dengan guru           |
|                                                                                                                |                                                           |                                                                               | Penggunaan bahasa Jawa saat berinteraksi dengan teman          |
|                                                                                                                |                                                           |                                                                               | Penggunaan bahasa Jawa saat berinteraksi dengan warga sekolah  |
|                                                                                                                |                                                           | Perilaku sopan santun siswa yang mencerminkan unggah-ungguh bahasa Jawa       | Sikap menghormati guru dan orang yang lebih tua                |

|                                                                                                                |                                                                                                                 |                                                                    |                                                                             |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                |                                                                                                                 |                                                                    | Sikap menghargai teman sebaya                                               |
|                                                                                                                |                                                                                                                 |                                                                    | Perilaku berbicara santun dalam lingkungan sekolah                          |
| Unggah-Ungguh Bahasa Jawa sebagai Sarana Pembentukan Karakter Sopan Santun di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang | Strategi Guru dalam Menerapkan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa | Strategi pembiasaan penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa           | Keteladanan guru dalam penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa                 |
|                                                                                                                |                                                                                                                 |                                                                    | Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa yang santun dalam kegiatan sehari-hari    |
|                                                                                                                |                                                                                                                 |                                                                    | Pemberian arahan dan teguran terkait penggunaan bahasa yang santun          |
|                                                                                                                |                                                                                                                 | Program dan kegiatan pendukung penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa | Kegiatan pembelajaran yang mendukung penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa   |
|                                                                                                                |                                                                                                                 |                                                                    | Kegiatan budaya sekolah yang mendukung pembiasaan unggah-ungguh bahasa Jawa |
|                                                                                                                |                                                                                                                 |                                                                    | Keterlibatan siswa dalam program pembiasaan bahasa santun                   |
|                                                                                                                |                                                                                                                 | Peran kepala sekolah dalam penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa     | Kebijakan sekolah terkait pembiasaan unggah-ungguh bahasa Jawa              |
|                                                                                                                |                                                                                                                 |                                                                    | Dukungan kepala sekolah terhadap                                            |

|                                                                                                                |                                                                                   |                                                                                                  |                                                                          |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                |                                                                                   |                                                                                                  | pelaksanaan program                                                      |
|                                                                                                                |                                                                                   |                                                                                                  | Monitoring dan evaluasi pelaksanaan pembiasaan unggah-ungguh bahasa Jawa |
| Unggah-Ungguh Bahasa Jawa sebagai Sarana Pembentukan Karakter Sopan Santun di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang | Dampak Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa dalam Membentuk Karakter Sopan Santun | Dampak unggah-ungguh bahasa Jawa terhadap sikap sopan santun siswa                               | Meningkatnya kesopanan siswa dalam berkomunikasi                         |
|                                                                                                                |                                                                                   |                                                                                                  | Meningkatnya sikap hormat siswa kepada guru dan orang yang lebih tua     |
|                                                                                                                |                                                                                   |                                                                                                  | Terjalannya hubungan yang baik antarwarga sekolah                        |
|                                                                                                                |                                                                                   | Perubahan perilaku siswa setelah penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa terhadap sikap sopan santun | Perubahan cara berbicara siswa menjadi lebih santun                      |
|                                                                                                                |                                                                                   |                                                                                                  | Perubahan sikap siswa dalam menghormati guru dan teman                   |
|                                                                                                                |                                                                                   |                                                                                                  | Perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah          |
|                                                                                                                |                                                                                   | Kendala dan keberlanjutan dampak pembentukan karakter sopan santun melalui                       | Kendala dalam penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa                        |

|  |  |                              |                                                                                        |
|--|--|------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | unggah-ungguh<br>bahasa Jawa |                                                                                        |
|  |  |                              | Upaya mengatasi<br>kendala penerapan<br>unggah-ungguh<br>bahasa Jawa                   |
|  |  |                              | Upaya<br>mempertahankan<br>keberlanjutan<br>pembiasaan<br>unggah-ungguh<br>bahasa Jawa |

## 2. Instrumen Observasi

Dalam kegiatan observasi, peneliti melaksanakan observasi secara terstruktur pada peristiwa yang merupakan fokus penelitian. Selama proses ini, peneliti menyiapkan alat tulis untuk mencatat berbagai temuan yang muncul dilapangan. Melalui keterlibatan langsung dilokasi peneliti, peneliti dapat melihat dan memahami kondisi serta situasi yang terjadi di MI Ash-Sholihuddin Kabupaten Malang secara lebih mendalam.

**Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Pedoman Observasi**

| Unsur yang dinilai                    | Aspek             | Indikator                                                                                                                                                                                    |
|---------------------------------------|-------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Sopan Santun Dalam Berbahasa</b>   | Intonasi          | Ketepatan melafalkan intonasi yang wajar dalam berbahasa Jawa                                                                                                                                |
|                                       | Pemilihan Kata    | Ketepatan memilih kata dalam berbahasa Jawa Krama                                                                                                                                            |
|                                       | Struktur Kalimat  | Ketepatan penyusunan kalimat dalam berbahasa Jawa Krama                                                                                                                                      |
| <b>Sopan Santun Dalam Berperilaku</b> | Gerak-Gerik Tubuh | Menunjukkan sikap kesantunan berbahasa, membungkukan badan ketika lewat didepan orangtua, bersalaman/mencium tangan, sikap duduk yang baik, menganggukan kepala dalam bersikap sopan santun. |

|  |                |                                                                                                                                                                                                                    |
|--|----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | Ekspresi Wajah | Menunjukkan sikap kesantunan berbahasa ekspresi wajah tersenyum, member salam, meminta izin, tidak mengobrol saat guru memberikan materi pelajaran, berbicara dengan ramah dan santun dalam bersikap sopan santun. |
|--|----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

### 3. Instrumen Dokumentasi

Instrumen dokumentasi adalah perangkat yang dimanfaatkan peneliti dalam proses perolehan data dalam bentuk bukti visual maupun tertulis, seperti foto kegiatan dan hasil transkrip wawancara. Dalam proses ini, peneliti menggunakan beragam aktivitas yang berkaitan dengan kajian.

**Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi**

| No | Aspek yang dikaji | Indikator yang dicari                             | Sumber Data                      |
|----|-------------------|---------------------------------------------------|----------------------------------|
| 1  | Profil Sekolah    | a. Visi dan misi, Kurikulum, dan Dokumentasi foto | a. Dokumen, arsip, dan Foto-foto |

### G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses yang diterapkan peneliti guna mendapatkan sebuah informasi yang sesuai, dengan demikian data yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan yang jelas. Menurut Sugiyono dalam bukunya terdapat teknik perolehan data yang sesuai dengan kebutuhan kajian ini.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

### 1. Observasi

Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono, observasi merupakan landasan utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>51</sup> Melalui observasi, peneliti menggunakan seluruh indra untuk mendapatkan informasi yang relevan dan valid. Teknik ini memberi kesempatan kepada peneliti melihat langsung berbagai gejala, perilaku, dan situasi yang muncul di lapangan. Pada kajian ini, observasi dilaksanakan guna mendapatkan permasalahan awal tentang kondisi dan aktivitas yang berkaitan dengan fokus kajian.

### 2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2016), wawancara adalah interaksi langsung antara dua individu dimana akan terjadi pertukaran informasi dan gagasan melalui diskusi guna membentuk pemahaman mengenai topik khusus. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, yang mengharuskan penulis untuk membuat pertanyaan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan informasi yang dapat dimanfaatkan untuk sumber data dalam penelitian. Melalui teknik dokumentasi, peneliti mampu

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 226.

mendapatkan informasi secara utuh dan bersifat nyata. Dokumentasi dapat berupa berbagai bentuk bukti atau keterangan, seperti foto, kutipan, maupun referensi lain yang mendukung penelitian. Penggunaan dokumentasi juga berfungsi sebagai wujud tanggung jawab peneliti terhadap data dan temuan yang didapatkan selama proses penelitian berlangsung.

#### **H. Pengecekan dan Keabsahan Data**

Guna menjamin bahwa data yang dihimpun memenuhi standart kredibilitas, keabsahan, dan ketepatan yang tinggi, peneliti perlu melakukan proses pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini, teknik yang dipilih adalah triangulasi. Menurut Sugiyono (2016), triangulasi adalah metode untuk menguji validitas dan kepastian data melalui penggunaan beberapa sumber informasi.<sup>52</sup> Dalam pengumpulan data sangat diperlukan suatu kebenaran dari informasi yang diperoleh dalam kajian ini guna mendapatkan hasil penelitian yang benar-benar dapat di pertanggungjawabkan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data *Creadibility Uji Creadbility* (Kreadibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian agar tidak ada keraguan terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini menggunakan metode trigulasi data dan review informan, untuk lebih jeasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

---

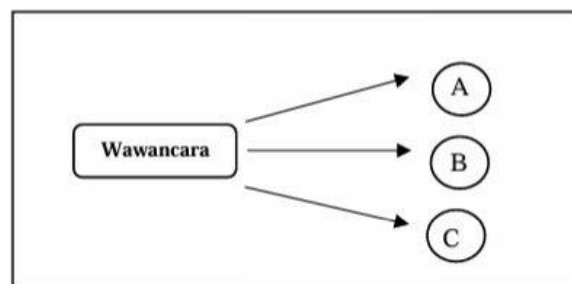
<sup>52</sup> Sugiyono.

## 1. Triangulasi Data

Triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data diartikan sebagai metode yang diterapkan peneliti guna mengecek dan memastikan kebenaran data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai model pengecekan data.

### a. Triangulasi Sumber

Tianggulasi sumber berarti peneliti melakukan pencarian data yang sama dalam rangka memverifikasi keabsahan data. Dengan maksud data yang peneliti peroleh bisa dicocokkan dengan data informasi yang lainnya. Dengan ini peneliti menggunakan beberapa sumber data atau mewawancarai beberapa guru untuk mendapatkan data yang sesuai.

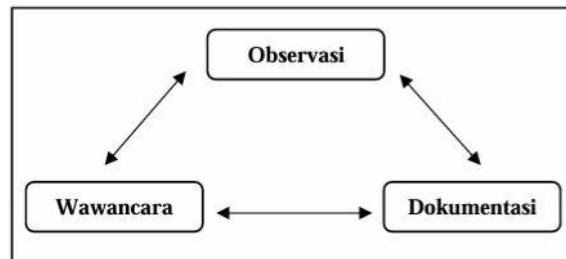


**Gambar 3. 1 Model Triangulasi Sumber**

### b. Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dari sumber yang sama akan tetapi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.

Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi pendukung terhadap informan.<sup>53</sup>



Gambar 3. 2 Model Triangulasi Teknik

## 2. Review Informan

Peneliti melakukan diskusi dengan beberapa narasumber di lapangan sebagai upaya untuk memeriksa kembali informasi yang telah diperoleh. Dengan demikian, data yang dikumpulkan dapat dibandingkan dan sesuai dengan keterangan dari beberapa narasumber.

### I. Analisis Data

Menurut model Miles and Huberman dalam Sugiyono, terdapat tiga teknik analisis data, yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *Conclusion drawing/ verification* (kesimpulan).

Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang dianggap valid dan dapat dipercaya. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data, yaitu proses merangkum, memilih, dan

<sup>53</sup> Febby Susanti and Sinta Paramita, "Humas Kreatif Dalam Mengembangkan Bisnis Kuliner Di Instagram," *Kiwari* 1, no. 2 (2022): 300, <https://doi.org/10.24912/ki.v1i2.15577>.

menyederhanakan data agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tujuannya agar data lebih terfokus dan lebih mudah dianalisis. Selanjutnya, data yang sudah diproses tersebut disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami, misalnya dalam bentuk tulisan, tabel atau grafik. Penyajian ini membantu peneliti dan pembaca melihat gambaran data secara lebih jelas. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan, yaitu menghubungkan hasil analisis dengan rumusan masalah atau hipotesis. Dari tahap ini, peneliti dapat menyampaikan temuan utama yang diperoleh dari keseluruhan proses penelitian.

## **J. Prosedur Penelitian**

Dalam prosedur penelitian ini terdapat beberapa tahapan pelaksanaan terkait judul penelitian yaitu “Penerapan Bahasa Jawa Krama sebagai Praktik Komunikasi Edukatif untuk Membangun *Unggah-Ungguh* dan Melestarikan Budaya Lokal di MI Ash-Sholihuddin”

Terdapat 3 tahapan dalam penelitian kualitatif ini yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap pelaporan.

### **1. Tahap Pra-lapangan**

Tahap pra-lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum pengumpulan data. Tahap ini secara rinci meliputi:

#### **a. Menentukan Topik Penelitian**

Langkah pertama yang dilakukan peneliti sebelum dilakukan penelitian yaitu menentukan topik penelitian terlebih dahulu. Topik penelitian adalah suatu peristiwa maupun pokok persoalan yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti menentukan tempat yang akan dijadikan penelitian.

c. Mengurus Perizinan

Pada tahap ini peneliti akan mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian. Terutama kaitannya dengan metode penelitian yang digunakan, maka sangat penting bagi peneliti meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian.

d. Menentukan Judul

Dalam menentukan judul harus dirumuskan secara singkat, komprehensif, dan jelas sehingga dapat ditangkap dalam sekilas pandangan. Berdasarkan topik penelitian sehingga dibuat judul penelitian “Penerapan Bahasa Jawa Krama sebagai Praktik Komunikasi Edukatif untuk Membangun *Unggah-Ungguh* dan Melestarikan Budaya Lokal di MI Ash-Sholihuddin”.

e. Merumuskan Masalah

Sebelum melakukan penelitian, merumuskan masalah ini merupakan hal yang sangat penting dan termasuk syarat untuk bisa menggunakan prosedur ilmiah. Sehingga dengan merumuskan masalah akan mempermudah dalam pengarahannya data yang relevan.

f. Merumuskan Tujuan Penelitian

Merumuskan tujuan penelitian merupakan tindak lanjut terhadap masalah yang telah diidentifikasi dalam rumusan masalah.

g. Menentukan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini diantaranya dilakukan observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi.

h. Menyusun Kerangka Sementara

Kerangka sementara adalah suatu perencanaan oleh penulis yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan termasuk ide-ide yang disusun menjadi sistematis, logis, jelas, terstruktur dan tentunya teratur. Sehingga kerangka ini merupakan sebuah kerangka peneliti yang tentunya dapat diteliti, dianalisis, dan dipertimbangkan secara menyeluruh.

i. Membuat Proposal

Proposal Penelitian dibuat untuk diujikan dalam ujian proposal di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam rangka pelolosan judul penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan kegiatan peneliti yang dilakukan ditempat penelitian. Pada tahap pelaksanaan ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian ini. Adapun pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data-data yang

dibutuhkan sudah terkumpul, maka selanjutnya adalah kegiatan pengolahan data hasil penelitian, seperti yang kita ketahui bahwa analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah dari lapangan. Semua data-data yang telah diperoleh dari lapangan dan yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung, maka sbelum melakukan analisis peneliti akan menguji kredibilitas datanya terlebih dahulu.

Data sudah terkumpul dari lapangan selanjutnya dikaji oleh peneliti secara mendalam menggunakan teori-teori dan beberapa ahli pendidikan yang dikemukakan pada kajian teori untuk kemudian disimpulkan dan diberikan rekomendasi pada pihak-pihak yang terkait agar bisa dipakai sebagai bahan masukan dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan.

### 3. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini peneliti membuat laporan penelitian berupa dokumen tertulis tentang hasil pelaksanaan suatu penelitian yang dibuat secara jelas, disusun menurut metode penulisan dan sistematika tertentu dengan bahasa yang lugas dan jelas.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

Pada bagian ini akan disajikan data yang ditemukan di lapangan berdasarkan rangkaian penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berhubungan dengan paparan teori pada bab sebelumnya. Berikut akan dipaparkan data yang diperoleh dari lapangan dengan judul “ *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Sopan Santun di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang*”. Data diperoleh setelah peneliti berkoordinasi dan memperoleh izin dari sekolah. Data yang didapat oleh peneliti adalah sebagai berikut.

#### **A. Deskripsi Umum Objek Penelitian**

##### **1. Profil Objek Penelitian MI Ash-Solihuddin Dampit Malang**

Objek dalam penelitian ini mencakup siswa, guru dan kepala sekolah MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang, penelitian ini difokuskan pada lokasi penelitian yaitu MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang, yang terletak di Jl. Pesantren No 72, RT. 21 RW 03, Desa Sumbertangkep, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Madrasah ini memiliki peluang dan harapan yang baik dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik dimasa mendatang. Hal ini dapat dilihat dari program pembiasaan *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*, dukungan kebijakan sekolah, serta budaya berakhlak yang telah dirancang secara sistematis dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari madrasah.

Berdirinya MI Ash-Sholihuddin dilatar belakangi oleh ide dan keinginan dari kepala madrasah yakni Bapak Samsul Mu'arif, M.Pd pada tahun 2022. Beliau mempunyai impian untuk mendirikan madrasah ibtidaiyah yang nantinya menjadi madrasah unggulan dan rujukan di kecamatan Dampit bahkan kabupaten Malang. Selain itu juga untuk melengkapi adanya lembaga formal yang ada di yayasan Ash-Sholihuddin. Karena pada saat itu sudah terdapat Roudhatul Athfal (RA), Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Maka untuk melengkapi didirikannya lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Lalu beberapa saat kemudian salah satu guru yang bernama Bapak Ridwan Cahya Adi, S.Pd yang sekaligus yang ditunjuk sebagai koordinator kurikulum, mempunyai inisiatif untuk memberi semacam julukan atau akronim dari nama lembaga agar mudah diingat. Maka beliau memberi nama MILITAN yang merupakan akronim dari “MI Ash-ShoLihuddin sumber TANGkep”. Selain sebagai akronim atau singkatan agar mudah dikenal dan juga diingat, MILITAN juga mempunyai arti bersemangat tinggi. Dengan harapan siapa saja warga MILITAN akan mempunyai semangat yang tinggi dan pantang menyerah.

Perkembangan MILITAN dapat dikatakan sangat pesat. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah peserta didik sejak awal berdirinya pada tahun 2022 hingga tahun 2026. Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap MILITAN juga terus meningkat seiring dengan berbagai program pendidikan dan pembentukan karakter yang dijalankan secara konsisten.

Kondisi ini menunjukkan bahwa MILITAN memiliki potensi dan prospek yang baik untuk terus berkembang serta menjadi lembaga pendidikan yang unggul dimasa mendatang.

## **2. Visi dan Misi MI Ash-Solihuddin Dampit Malang**

### **a. Visi MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang**

“ Terwujudnya lulusan yang berilmu, berakhlak, dan berinovasi”

### **b. Penjabaran Visi Madrasah**

#### **1) Berilmu indikatornya**

- a) Siswa berprestasi dalam bidang akademik. Khususnya melebihi capaian KKM pembelajaran
- b) Siswa berprestasi dalam bidang non akademik
- c) Siswa berprestasi dalam ajang kompetisi
- d) Siswa memahami ilmu pengetahuan umum dan agama, khususnya dalam hal keagamaan serta mengamalkannya

#### **2) Berakhlak indikatornya**

- a) Siswa mampu bertatakrama baik dengan siapapun
- b) Siswa mampu menggunakan bahasa krama inggil saat berkomunikasi dengan siapapun
- c) Siswa membudayakan diri untuk tidak berbuat dan berkata-kata kotor dan tidak pantas dimanapun berada

### 3) Berinovasi Indikator

- a) Seluruh warga madrasah dapat memunculkan ide-ide kreatif dan memanfaatkannya dalam kegiatan KBM yang menyenangkan
- b) Selauruh warga madrasah khususnya siswa dapat memunculkan ide-ide kreatifnya dalam melakukan berbagai hal diluar KBM
- c) Seluruh warga madrasah dengan suka rela memiliki rasa peduli dan inovasi terhadap lingkungannya.

### 3. Misi MI Ash Sholihuddin Dampit Malang

- a. Mewujudkan pembelajaran yang jelas dan berorientasi pada tujuan pembelajaran.
- b. Mewujudkan pembiasaan akhlakul karimah dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.
- c. Mewujudkan pembiasaan kedisiplinan dalam pembelajaran, ibadah, dan keseharian.
- d. Mewujudkan pembelajaran yang kreatif, aktif, inovatif, dan menyenangkan
- e. Mengembangkan kualitas pembelajaran dan pendidikan baik untuk siswa maupun untuk tenaga pendidik dan kependidikan.

### 4. Keadaan Madrasah di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang

#### a. Jumlah Guru Dan Siswa

Jumlah guru dan tenaga kependidikan saat ini adalah 21 orang.

3 tenaga kependidikan dan 18 orang guru pengajar. Guru-guru MILITAN mayoritas masih sangat muda, jika dirata-rata usia guru di MILITAN sekitar 27 tahun. Guru MILITAN mayoritas sudah lulus S1 dan sebagian masih ada yang sedang menjalani studi kuliah. Guru MILITAN 95 % lulusan pondok pesantren. Sehingga sangat cocok dengan karakteristik MILITAN. Jumlah total keseluruhan siswa-siswai MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang adalah 145 siswa. Saat ini terdapat 5 Rombel yang ada di MILITAN. Adapun data siswa secara lengkap dapat dilihat dalam tabel berikut:.

**Tabel 4. 1 Jumlah Siswa Setiap Tahun**

| <b>NO</b> | <b>Tahun Pelajaran</b> | <b>Jumlah Siswa</b> |
|-----------|------------------------|---------------------|
| 1.        | 2022/2023              | 30 Siswa            |
| 2.        | 2023/2024              | 34 Siswa            |
| 3.        | 2024/2025              | 27 Siswa            |
| 4.        | 2025/2026              | 54 Siswa            |

**Tabel 4. 2 Jumlah Siswa Setiap Kelas**

| <b>NO</b>     | <b>Kelas</b> | <b>Jumlah</b>    |
|---------------|--------------|------------------|
| 1.            | Kelas 1 A    | 27 Siswa         |
| 2.            | Kelas 1 B    | 27 Siswa         |
| 3.            | Kelas 2      | 27 Siswa         |
| 4.            | Kelas 3      | 34 Siswa         |
| 5.            | Kelas 4      | 30 Siswa         |
| <b>JUMLAH</b> |              | <b>145 Siswa</b> |

Dari tabel diatas bisa diketahui bahwa jumlah siswa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan tingginya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang.

## **B. Paparan Data**

### **1. Gambaran Awal Profil *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa* Pada Siswa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang**

#### **a. Pemahaman Siswa Terhadap *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa***

Pemahaman mengenai *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa* merupakan salah satu dasar penting dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang. Pemahaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengetahui arti *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*, tetapi juga mencakup kesadaran siswa mengenai pentingnya menggunakan bahasa yang sopan ketika berinteraksi dengan guru, orang tua, maupun orang yang lebih tua. Oleh karena itu, sekolah berupaya menanamkan pemahaman tentang *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa* melalui berbagai bentuk pembiasaan dan pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari. Subbab ini menyajikan hasil triangulasi data yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa terkait pemahaman mereka mengenai *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*.

Bedasarkan hasil wawancara dengan guru MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang yaitu Bapak Ridwan Cahya Adi, S.Pd, diketahui bahwa *unggah-unggah* Bahasa Jawa dipandang sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Menurut beliau, penggunaan bahasa yang santun perlu dikenalkan sejak dini karena bahasa merupakan salah satu indikator yang mencerminkan karakter seseorang. Bapak Ridwan menjelaskan bahwa:

“Menurut saya *Ungguh-Ungguh bahasa* sangat penting diajarkan dan dilestarikan mulai anak usia dini. Karena bahasa merupakan salah satu indikator karakter dan akhlak yang baik. Sementara itu, disekolah formal, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dan komunikasi yang lebih banyak dipakai, selain itu zaman sekarang, biasanya orang tua juga lebih sering menggunakan bahasa Indonesia juga dirumah. Oleh karena itu program pelestarian dan pembiasaan disekolah seperti yang dilakukan di MI Ash-Sholihuddin menjadi sangat penting<sup>54</sup>.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang *Ungguh-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai sarana yang dapat membantu siswa memahami pentingnya berbicara dengan sopan dan menghormati orang lain. Guru juga menilai bahwa keberadaan program pembiasaan bahasa Jawa Krama disekolah menjadi penting mengingat penggunaan bahasa Jawa, khususnya bahasa krama dalam kehidupan sehari-hari mulai berkurang.

Sejalan dengan pendapat guru, kepala sekolah yaitu Bapak Samsul Mu'arif, M.Pd juga menjelaskan bahwa penerapan *Ungguh-Ungguh*

---

<sup>54</sup> “Wawancara Dengan Bapak Ridwan Cahya Adi, S.Pd ( Guru ),” n.d.

Bahasa Jawa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Menurut beliau, pembentukan akhlak dapat dilihat dari cara siswa berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Bapak Mu'arif menyampaikan bahwa:

“ Dizaman sekarang banyak siswa yang lepas kendali dari etika, ini yang menjadikan kemanfaatan dan keberkahan ilmu semakin berkurang karena banyak siswa yang lupa jati diri atau tujuan orang dalam mencari ilmu. Implementasi dari akhlak bisa kita lihat dari sisi ucapan. Ucapan yang berakhlak adalah ucapan yang ber*Unggah-Ungguh* dalam hal ini adalah yang menggunakan bahasa Krama. Jadi sangat penting sekali diterapkan program berbahasa krama ini sebagai bukti anak ini mempunyai akhlak dari sisi ucapan<sup>55</sup>”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memandang *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai salah satu sarana yang dapat digunakan untuk membentuk akhlak dan etika siswa, terutama dalam cara berbicara kepada orang lain.

Pemahaman mengenai *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa juga terlihat dari hasil wawancara kepada siswa kelas IV. Ketika peneliti menanyakan pengertian *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa, Anindya Nadhifa menjawab:

“ *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa itu cara berbicara yang sopan kepada guru maupun orang tua<sup>56</sup>.”

Sementara itu Fauzan Rayyan Arifin memeberikan jawaban:

---

<sup>55</sup> “Wawancara Dengan Bapak Samsul Mua’rif, M.Pd(Kepala Sekolah),” n.d.

<sup>56</sup> “Wawancara Dengan Anindya Kelas IV,” n.d.

“ *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa itu berbicara menggunakan bahasa Jawa yang baik dan sopan agar tidak menyinggung orang lain<sup>57</sup>. ”

Berdasarkan jawaban kedua siswa tersebut dapat diketahui bahwa siswa telah memahami makna dasar *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai tata cara berbicara yang baik dan sopan kepada orang lain. Meskipun dijelaskan dengan bahasa yang sederhana sesuai tingkat perkembangan mereka, pemahaman yang dimiliki siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa telah dikenalkan dan dipahami dengan baik. Hal tersebut diperkuat oleh kesamaan pandangan antara guru, kepala sekolah, dan siswa yang memaknai *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai bentuk kesopanan dalam berbahasa dan penghormatan kepada orang lain.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa telah mengenal istilah *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dan mampu membedakan penggunaan bahasa yang dianggap sopan dan kurang sopan dalam situasi tertentu<sup>58</sup>. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, beberapa siswa dapat menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan kepada guru berbeda dengan bahasa yang digunakan kepada teman sebaya. Dengan demikian, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai *Unggah-Ungguh* Bahasa

---

<sup>57</sup> “Wawancara Dengan Fauzan Kelas IV,” n.d.

<sup>58</sup> “Hasil Observasi,” n.d.

Jawa sebagai pedoman berkomunikasi yang mengatur penggunaan bahasa sesuai dengan lawan bicara dan situasi yang dihadapi.

**b. Bentuk Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa**

Bentuk penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan pembiasaan bahasa Jawa krama di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang. Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa tidak hanya terlihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam interaksi siswa dengan guru, teman sebaya, maupun warga sekolah. Melalui pebiasaan yang dilakukan terus menerus, siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Jawa krama sesuai dengan situasi dan lawan bicaranya.

Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dilingkungan sekolah tidak hanya dilakukan secara spontan, tetapi juga didukung melalui berbagai aturan dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Pembiasaan tersebut bertujuan agar siswa terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama dalam berbagai situasi serta mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan lawan bicaranya. Berkaitan dengan bentuk penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa yang ditunjukkan siswa saat berinteraksi di sekolah, guru menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama di MI Ash-Sholihuddin telah diatur dalam beberapa kategori. Beliau menyampaikan bahwa:

“ Di Mi Ash Sholihuddin, penggunaan bahasa krama Inggil dibagi menjadi beberapa kategori. Pertama, wajib bagi siswa ke guru, guru ke guru, dan antar siswa khusus di hari Jum’at dan Sabtu. Kedua, sangat dianjurkan bagi guru ke siswa untuk memancing mereka agar mau menjawab dengan bahasa krama. Ketiga, sunnah antara siswa satu dengan siswa yang lain, karena usia anak yang masih sangat dini sehingga membiasakan berbicara bahasa krama dengan teman bermainnya masih sangat sulit<sup>59</sup>. ”

Guru juga menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama diterapkan dalam kegiatan tertentu di sekolah sebagai bentuk pembiasaan. Beliau menyatakan bahwa:

“ Iya, pertama ada hari wajib berbahasa krama dengan siapapun dan berlaku untuk semua warga sekolah. Hari tersebut adalah hari Jum’at dan hari Sabtu. Kedua, di MI Ash Sholihuddin beberapa acara kami konsep dengan 100% menggunakan bahasa Jawa krama. Seperti acara PARADE PELITA (Penerimaan Raport dan Evaluasi serta Penampilan Talenta) yang kami laksanakan setiap akhir semester<sup>60</sup>. ”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama di MI Ash-Sholihuddin disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Melalui penerapan tersebut, siswa dibiasakan menggunakan bahasa yang santu sesuai dengan lawan bicarannya sehingga nilai-nilai *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa juga terlihat dari hasil wawancara dengan siswa kelas IV. Ketika ditanya mengenai

---

<sup>59</sup> “Wawancara Dengan Bapak Ridwan Cahya Adi, S.Pd ( Guru ).”

<sup>60</sup> “Wawancara Dengan Bapak Ridwan Cahya Adi, S.Pd ( Guru ).”

penggunaan bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari,

Anindya Nadhifa menjelaskan bahwa:

“Iya, sering. Saya memakai bahasa Jawa krama dirumah dan juga di sekolah<sup>61</sup>”.

Saat ditanya kepada siapa saja ia menggunakan bahasa Jawa krama,

Anindya menjawab:

“Kalau disekolah saya memakai bahasa Jawa krama saat berbicara dengan ustadz dan ustadzah. Di rumah saya memakai bahasa Jawa krama saat berbicara dengan orang tua.”

Lebih lanjut, Anindya menjelaskan cara berbicara kepada guru disekolah sebagai berikut:

“ Saya berbicara dengan sopan dan memakai bahasa krama yang sudah diajarkan oleh ustadz dan ustadzah.”

Sedangkan ketika berbicara dengan orang tua dirumah, ia mengatakan:

“ Saya berbicara dengan bahasa yang halus dan sopan kepada orang tua”

Ketika peneliti menanyakan perbedaan cara berbicara kepada guru dan teman Anindya menjelaskan:

“Iya berbeda. Kalau dengan guru saya memakai bahasa yang lebih sopan karena guru harus dihormati. Kalau dengan teman saya berbicara lebih santai, tetapi tetap baik dan sopan.”

---

<sup>61</sup> “Wawancara Dengan Anindya Kelas IV.”

Selain Anindya, Fauzan Rayyan Arifin juga menunjukkan penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-harinya. Fauzan menyampaikan bahwa:

“ Iya, saya cukup sering menggunakan bahasa Jawa krama, terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua<sup>62</sup>.”

Ketika ditanya kepada siapa saja ia menggunakan bahasa Jawa krama, Fauzan menjawab:

“ Biasanya dengan guru kalo disekolah, kalo dirumah sama nenek.”

Mengenai cara berbicara dengan guru, Fauzan menjelaskan:

“Kalau berbicara dengan guru saya menggunakan bahasa Jawa krama.”

Sedangkan saat berbicara dengan orangtua dirumah. Ia mengatakan:

“ Saya menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati orangtua saat berbicara.”

Ketika ditanya mengenai perbedaan berbicara dengan guru dan teman

Fauzan menjelaskan:

“Berbeda. Kalau dengan guru saya lebih menjaga sopan santun dan memakai bahasa yang halus. Kalau dengan teman lebih santai karena sudah akrab, tetapi tetap saling menghormati.”

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat menggunakan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa saat berinteraksi dengan guru. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata sopan seperti “nggih”,

---

<sup>62</sup> “Wawancara Dengan Fauzan Kelas IV.”

“monggo”, dan “maturnuwun” ketika berbicara dengan guru. Misalnya, ketika guru memberikan arahan atau perintah, siswa menjawab dengan ucapan “nggih, Bu” atau “nggih, Pak”. Saat mempersilahkan guru atau menerima bantuan dari guru, siswa mengucapkan “monggo” dan “maturnuwun”. Selain itu, siswa mampu membedakan cara berbicara dengan guru dan teman sebaya. Ketika berbicara dengan guru, siswa menggunakan bahasa yang lebih sopan, nada bicara yang lebih halus, serta menunjukkan sifat hormat. Sebagai contoh, siswa mengatakan “Nuwun sewu, Bu, kulo badhe teng kamar mandi” saat meminta izin kepada guru. Sementara itu, ketika berbicara dengan teman sebaya, siswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan akrab, seperti “Sampean pun rampung dereng?”<sup>63</sup>. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan lawan bicara sehingga *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Prilaku Sopan Santun Siswa Yang Mencerminkan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa**

Prilaku sopan santun merupakan salah satu bentuk nyata dari penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa tidak hanya diajarkan untuk menggunakan bahasa yang santu,

---

<sup>63</sup> “Hasil Observasi.”

tetapi juga dibiasakan untuk menunjukkan sikap hormat kepada guru, teman, dan warga sekolah lainnya. Sikap sopan santun tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas sehari-hari dilingkungan sekolah, untuk mengetahui perilaku sopan santun siswa yang mencerminkan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan siswa serta didukung oleh hasil observasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai sikap sopan santun siswa ketika berkomunikasi dengan guru, teman dan warga sekolah lainnya, beliau menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dan sopan santun menjadi salah satu komitmen yang terus ditanamkan kepada siswa melalui berbagai kegiatan di sekolah. Beliau menyampaikan:

“ Di MI Ash-Sholihuddin memang kita berkomitmen semuanya, dimanapun kita ada kesempatan untuk menyampaikan pentingnya kita punya akhlak. Setelah sholat kita ada kultum, dan setiap pembelajaran guru sering menyampaikan pentingnya akhlak dalam kehidupan. Ketika apel pagi guru juga sering menyampaikan pentingnya akhlak dalam kehidupan. Ketika selalu dan selalu diingatkan soal akhlak ini insyaallah akan membawa dampak positif kepada anak. Prinsip kami, penentu keberkahan ilmu nanti dimasa yang akan datang dia akan menjadi orang yang bermanfaat atau tidak tergantung dari kemanfaatan ilmunya<sup>64</sup>. ”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa sekolah secara konsisten menanamkan nilai-nilai akhlak dan sopan santun kepada siswa melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Penanaman nilai tersebut dilakukan tidak hanya saat pembelajaran berlangsung, tetapi

---

<sup>64</sup> “Wawancara Dengan Bapak Samsul Mua’rif, M.Pd(Kepala Sekolah).”

juga melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan sekolah lainnya, sehingga siswa terbiasa menerapkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut juga terlihat dari hasil wawancara dengan siswa. Ketika ditanya mengenai apa yang biasanya dilakukan saat bertemu guru atau orang yang lebih tua, Anindya Nadhifa menjawab:

“Saya mengucapkan salam, dan menyapa<sup>65</sup>.”

Sementara itu, Fauzan Rayyan Arifin menjelaskan bahwa:

“Saya biasanya menundukkan badan sedikit saat lewat didepan guru, mengucapkan salam<sup>66</sup>.”

Jawaban kedua siswa tersebut menunjukkan adanya sikap hormat kepada guru dan orang yang lebih tua. Mengucapkan salam, menyapa dan menunjukkan gestur hormat ketika berpapasan dengan guru merupakan bentuk perilaku sopan santun yang telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat membiasakan diri mengucapkan salam dan menyapa guru ketika berpapasan dilingkungan sekolah. Selain itu, beberapa siswa juga menunjukkan sikap hormat dengan menundukkan badan sedikit saat melewati guru serta menjaga cara berbicara yang sopan ketika

---

<sup>65</sup> “Wawancara Dengan Anindya Kelas IV.”

<sup>66</sup> “Wawancara Dengan Fauzan Kelas IV.”

berinteraksi, bersikap 3S (Senyum, Sapa, Salam)<sup>67</sup>. Prilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga telah diwujudkan dalam bentuk tindakan dan sikap sehari-hari terutamanya, *Unggah-Ungguh* ketika berkomunikasi.

## **2. Bagaimana Strategi Guru Dalam Menerapkan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang**

### **a. Strategi Pembiasaan Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa**

Strategi pembiasaan penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa menjadi salah satu upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter sopan santun siswa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berkelanjutan agar siswa tidak hanya memahami pentingnya menggunakan bahasa yang santun, tetapi juga terbiasa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, guru berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Jawa krama melalui berbagai cara, baik saat kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa diharapkan mampu menerapkan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai bagian dari perilaku sopan santun dalam berkomunikasi.

---

<sup>67</sup> “Hasil Observasi.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yaitu Bapak Ridwan Cahya Adi, S.Pd mengenai cara membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa yang sopan dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas, beliau menjelaskan bahwa:

“ Jika dalam pembelajaran, saya dan guru lainnya tidak full menggunakan bahasa krama sebagai bahasa pengantar pembelajaran, karena dalam pembelajaran guru juga memakai bahasa yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Misalnya saya sebagai guru bahasa Indonesia, maka saya dalam pembelajaran saya akan menggunakan bahasa Indonesia. Namun di luar pembelajaran, saya dan guru-guru yang lainnya akan semaksimal mungkin menggunakan bahasa krama. Baik dengan sesama guru maupun dengan siswa. Hal ini kami gunakan sebagai pancingan, agar siswa juga mau menjawab dengan bahasa krama juga<sup>68</sup>. ”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa pembiasaan penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dilakukan dengan memberikan contoh secara langsung kepada siswa. Guru berusaha menggunakan bahasa Jawa krama dalam berbagai interaksi di luar kegiatan pembelajaran sehingga siswa terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa yang santun dalam komunikasi sehari-hari.

Selain memberikan contoh secara langsung, guru juga menerapkan strategi khusus untuk menanamkan karakter sopan santun melalui *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa. Berkaitan dengan hal tersebut, guru menjelaskan bahwa:

“ Seperti yang saya sampaikan tadi, saya menamainya dengan strategi memancing ikan. Yakni dengan cara memancing berkomunikasi dengan siswamenggunakan bahasa krama dulu, dengan demikian siswa akan terpancing turut menjawab dengan

---

<sup>68</sup> “Wawancara Dengan Bapak Ridwan Cahya Adi, S.Pd ( Guru ).”

bahasa krama juga. Selain itu untuk menambah perbendaharaan kata siswa, di MI Ash-Sholihuddin terdapat koordinator bahasa krama yang setiap satu minggu sekali akan menempelkan kosa kata baru yang harus dihafalakan dan dipakai oleh anak-anak. Dengan demikian, ketidaktahuan anak-anak pada kosa kata bahasa Jawa krama bisa teratasi, khususnya untuk kelas dasar seperti kelas satu<sup>69</sup>.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembiasaan yang diterapkan guru dilakukan melalui pemberian teladan dan pembiasaan secara langsung dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi Guru terlebih dahulu menggunakan bahasa Jawa krama ketika berinteraksi dengan siswa sehingga siswa terdorong untuk memberikan respons menggunakan bahasa yang sama. Selain itu, sekolah juga mendukung pembiasaan tersebut melalui program penambahan kosakata bahasa Jawa krama yang dilakukan secara rutin setiap minggu untuk membantu siswa memperkaya perbendaharaan kata yang mereka miliki.

Dengan demikian, strategi pembiasaan penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang dilakukan melalui pemberian contoh oleh guru, pembiasaan komunikasi menggunakan bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari, serta pengenalan kosakata baru secara rutin. Strategi tersebut bertujuan untuk membentuk kebiasaan berbahasa yang santun sehingga nilai-nilai sopan santun dapat tertanam dalam diri siswa. Dari hasil observasi ketika guru berinteraksi dengan siswa, terutama

---

<sup>69</sup> “Wawancara Dengan Bapak Ridwan Cahya Adi, S.Pd ( Guru ).”

ketika diluar kelas, guru menggunakan bahasa krama dengan siswa, siswa secara otomatis menjawab dengan menggunakan bahasa krama juga<sup>70</sup>.

**b. Program Dan Kegiatan Pendukung Penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa**

Program dan kegiatan pendukung menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang untuk memperkuat pembiasaan penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dilingkungan sekolah. Program-program tersebut dirancang agar siswa tidak hanya mengenal bahasa Jawa krama, tetapi juga mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, siswa diharapkan dapat memperkaya kosa kata bahasa Jawa krama serta terbiasa menerapkan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Selain itu, pelaksanaan program juga melibatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat terus dilanjutkan di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Bapak Samsul Mu'arif, M.Pd mengenai program dan aturan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Jawa krama di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang, beliau menjelaskan bahwa:

---

<sup>70</sup> "Hasil Observasi."

“ Ada yang sifatnya reguler, setiap satu minggu sekali di dinding sekolah ditempel kata-kata bahasa Jawa krama yang harus dihafal selama satu minggu, minimal 5 kosa kata. Yang kedua, kita sudah membuat 200 kosa kata dibuku penghubung atau buku kendali yang nanti harus dihafal oleh siswa. Setiap hari Sabtu buku kendali harus dikumpulkan dan dievaluasi oleh koordinator khusus bahasa Krama. Setiap hari Sabtu dikumpulkan dan dievaluasi bagaimana progres dari masing-masing siswa, dalam hal ini bekerja sama dengan wali murid<sup>71</sup>. ”

**Gambar 4. 1 Bahasa Krama Setiap Minggu**



Berdasarkan pertanyaan tersebut, dapat diketahui bahwa sekolah memiliki program khusus yang mendukung penerapan *Unggah-Ungguh* bahasa Jawa krama secara rutin setiap minggu yang ditempel di lingkungan sekolah agar mudah dilihat dan dipelajari oleh siswa. Selain itu, sekolah juga menyediakan buku kendali yang berisi kosakata bahasa Jawa krama yang harus dihafalkan oleh siswa sebagai bentuk pembiasaan penggunaan bahasa yang santun.

---

<sup>71</sup> “Wawancara Dengan Bapak Samsul Mua’rif, M.Pd(Kepala Sekolah).”

**Gambar 4. 2 Buku Kendali Bahasa Krama**



Program tersebut tidak hanya berfokus pada pemberian materi kosakata, tetapi juga disertai dengan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Evaluasi dilakukan setiap hari Sabtu untuk mengetahui perkembangan penguasaan kosakata bahas jawa krama pada masing-masing siswa. Dlam pelaksanaannya, sekolah turut melibatkan orang tua agar proses pembiasaan dan penghafalan koasa kata dapat dilakukan secara maksimal baik dilingkungan sekolah maupun dirumah.

**Gambar 4. 3 Isi Buku Kendali Bahasa Krama**



Dengan demikian, program dan kegiatan pendukung penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang dilaksanakan melalui pembiasaan menghafal kosa kata bahasa Jawa krama, penggunaan buku kendali bahasa krama, serta evaluasi

rutin yang dilakukan setiap minggu. Program tersebut menjadi sarana untuk membantu siswa memperluas penguasaan kosakata bahasa Jawa krama sehingga mereka lebih mudah menerapkan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

**c. Peran Kepala Sekolah Dalam Penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa**

Peran kepala sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai sarana pembentukan karakter sopan santun siswa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang. Sebagai pemimpin lembaga, kepala sekolah tidak hanya berperan dalam merancang program, tetapi juga memastikan bahwa program tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui kebijakan, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, kepala sekolah berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Bapak Samsul Mu'arif, M.Pd mengenai peranannya dalam mendukung penerapan *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa* sebagai sarana pembentukan karakter siswa, beliau menjelaskan bahwa:

“ Otomatis sekolah itu wajahnya kan kepala sekolah, kepala sekolah membuat sebuah program otomatis harus mengawal, sangat penting peran kepala sekolah, apabila tidak ada peran kepala sekolah program sulit untuk berjalan. Dalam hal ini kepala

sekolah membuat sebuah kebijakan, pertama membuat satu koordinasi program, kedua, setiap hari Sabtu kita evaluasi semua koordinator program, kita minta pertanggungjawaban untuk melaporkan bagaimana progresnya dari setiap program, kemudian kendalanya apa agar kita bisa mencari solusi bersama-sama. Jangan sampai program tidak berjalan lancar. Membuat kebijakan, program dan mengawal bagaimana program ini bisa berjalan tentunya harus ada penanggung Jawab<sup>72</sup>.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai penggagas sekaligus pengawas program *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa disekolah. Kepala sekolah tidak hanya menetapkan kebijakan, tetapi juga menunjuk koordinator program serta melakukan evaluasi secara rutin untuk mengetahui perkembangan dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Melalui evaluasi tersebut, berbagai permasalahan yang muncul dapat segera dicari solusi agar program tetap berjalan dengan baik.

Selain mengawasi pelaksanaan program, kepala sekolah juga melakukan pemantauan terhadap perkembangan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menyampaikan:

“ Mengevaluasi bagaimana siswa dari tindak tanduknya, ucapannya, ini selalu kita pantau. Kalau ada siswa yang kurang baik pasti kita sampaikan kepada guru, jadi sesuatu yang tidak baik jangan sampai terus dibiarkan, harus segera ditindak lanjut.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berfokus pada keberlangsungan program, tetapi juga memperhatikan

---

<sup>72</sup> “Wawancara Dengan Bapak Samsul Mua’rif, M.Pd(Kepala Sekolah).”

perubahan perilaku siswa sebagai hasil dari penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa. Pemantauan dilakukan terhadap sikap, perilaku, dan cara berbicara siswa di lingkungan sekolah. Apabila ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai sopan santun, kepala sekolah segera berkoordinasi dengan guru untuk melakukan pembinaan dan tindak lanjut.

Dengan demikian, peran kepala sekolah dalam penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa diwujudkan melalui penyusunan kebijakan, penunjukan koordinator program, pelaksanaan evaluasi secara rutin, serta pemantauan terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa. Peran tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan pembiasaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai sarana pembentukan karakter sopan santun siswa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang.

### **3. Bagaimana Dampak Dari Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang.**

#### **a. Dampak *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Terhadap Sikap Sopan Santun Siswa**

Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya Jawa, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk karakter sopan santun siswa. Melalui pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama

dalam kehidupan sehari-hari, siswa diajarkan untuk berbicara dengan santun, menghormati orang lain, serta menjaga tata krama dalam berkomunikasi. Dengan demikian, penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yaitu Bapak Ridwan Cahya Adi, S.Pd mengenai pengaruh penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa terhadap sikap sopan santun siswa, beliau menjelaskan bahwa:

“Jelas sekali, karena pada prinsipnya orang yang menggunakan bahasa krama itu saja sudah menunjukkan sikap yang baik dan lebih sopan. Selain itu salah satu analogi sederhana, menurut saya juga tidak mungkin anak-anak bisa berbicara kasar, marah-marah, atau bertengkar dengan temannya, jika mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa krama inggil<sup>73</sup>.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Jawa krama memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap sopan santun siswa. Kebiasaan menggunakan bahasa yang halus membuat siswa lebih mampu menjaga ucapan dan mengontrol cara berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa krama juga membantu siswa menghindari perkataan yang kasar sehingga hubungan dengan guru maupun teman dapat terjalin dengan lebih baik.

---

<sup>73</sup> “Wawancara Dengan Bapak Ridwan Cahya Adi, S.Pd ( Guru ).”

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai dampak penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dalam pembentukan karakter sopan santun siswa. Beliau menyampaikan bahwa:

“Dampak kepada siswa dari sisi *Unggah-Ungguh* karena ucapan ini bagian dari barometer anak ini mempunyai akhlak. Manakalah ucapannya bagus, rata-rata dengan adanya program bahasa krama, maka akan berdampak pada sikapnya. Sikapnya baik, maka dimanapun dia berada akan menempatkan diri sesuai dengan porsinya. Ketika dalam kelas karena mempunyai *Unggah-Ungguh* ini selalu patuh dan menghormati gurunya. Ketika guru menerangkan dia mempunyai *Unggah-Ungguh* betul, kemudian ketika sudah mempunyai *Unggah-Ungguh* ini minimal bisa mendengarkan dengan maksimal apa yang diterangkan oleh gurunya dan ini nantinya akan berdampak pada masa depannya. Contoh ketika kita mewedahi air, ketika wadahnya ini siap maka akan mendapatkan air yang banyak. Ilmu juga seperti itu, ketika guru menerangkan semua mendengarkan dengan khidmat maka tentunya banyak ilmu yang terserap. Bagaimana marwah lembaga, ketika kita di PPDB ini sudah progresnya bagus, tidak menyampaikan bagaimana kinerja panitia akan tetapi lebih banyak kenapa orang tua menarik menyekolahkan anaknya ke MI Ash-Sholihuddin, disini siswanya mempunyai *Unggah-Ungguh* sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua<sup>74</sup>.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa tidak hanya berpengaruh terhadap cara berbicara siswa, tetapi juga berdampak pada sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi lebih mampu menghormati guru, mematuhi peraturan, serta menempatkan diri sesuai dengan situasi yang dihadapi. Selain itu, kebiasaan menggunakan bahasa yang santun juga membantu siswa lebih fokus

---

<sup>74</sup> “Wawancara Dengan Bapak Samsul Mu’rif, M.Pd(Kepala Sekolah).”

dan menghargai guru saat proses pembelajaran berlangsung. Bahkan, karakter sopan santun yang dimiliki siswa menjadi salah satu nilai positif yang dirasakan oleh masyarakat dan orang tua.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa. Ketika ditanya apakah mereka menjadi lebih sopan saat berbicara dengan guru dan orang tua setelah terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama, Anindya Nadhifa menjawab:

“ Iya. Saya merasa lebih sopan ketika berbicara dengan guru dan orang tua karena terbiasa menggunakan bahasa yang halus<sup>75</sup>. ”

Sementara itu, Fauzan Arifin menyampaikan bahwa:

“ Iya. Saya lebih menghormati guru dan orang tua saat berbicara<sup>76</sup>. ”

Jawaban kedua siswa tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama memberikan dampak positif terhadap sikap sopan santun siswa. Siswa merasa lebih terbiasa menggunakan bahasa yang halus ketika berbicara dengan guru dan orang tua. Selain itu, mereka juga menjadi lebih menghormati orang yang lebih tua dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap sopan santun siswa. Berdasarkan hasil observasi dampak tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menjaga tutur kata, menggunakan

---

<sup>75</sup> “Wawancara Dengan Anindya Kelas IV.”

<sup>76</sup> “Wawancara Dengan Fauzan Kelas IV.”

bahasa yang halus saat berkomunikasi, menghormati guru dan orang tua, serta menunjukkan perilaku yang lebih santun dalam kehidupan sehari-hari, ketika guru menjelaskan, siswa dengan khidmat memperhatikan dengan fokus<sup>77</sup>. Dalam hal ini menunjukkan bahwa *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa menjadi salah satu sarana yang efektif dalam membentuk karakter sopan santun siswa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang.



**b. Perubahan Prilaku Siswa Setelah Penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Terhadap Sikap Sopan Santun**

Perubahan perilaku siswa menjadi salah satu hasil yang terlihat setelah diterapkannya *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang. Penggunaan bahasa Jawa krama yang dilakukan secara konsisten memberikan pengaruh terhadap cara siswa bertutur kata, mengekspresikan diri, dan berinteraksi di lingkungan sekolah. Perubahan tersebut dapat diamati dari sikap siswa yang lebih

---

<sup>77</sup> “Hasil Observasi.”

terkontrol, cara berbicara yang lebih baik, serta kemampuan mereka menempatkan diri pada berbagai situasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai dampak yang terlihat pada prilaku dan karakter siswa setelah diterapkannya pembiasaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa di sekolah, beliau menjelaskan:

“ Setiap sesuatu yang positif membuahkan dampak, dengan berjalannya program dan selesainya program tentunya dampaknya bagus. Dampaknya siswa kalau ada guru tidak sampai lari-lari, ada *Unggah-Ungguh*nya. Kemudian dari tutur katanya, nadanya, intonasinya, gaya bicaranya ini sudah ada peningkatan yang signifikan bagi kami. Ini juga saya bandingkan, saya sering ke lembaga-lembaga seringkat MI atau SD di kecamatan Dampit. Ketika saya memantau prilaku siswa kepada gurunya, kalau saya bandingkan disini alhamdulillah kita masih jauh di atas sekolah-sekolah lainnya. Jadi jangan sampai pintar dari sisi akalanya, tapi hatinya bodoh, akhlak dinomor satukan<sup>78</sup>. ”

Pernyataan kepala sekolah tersebut menggambarkan bahwa pembiasaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa telah membawa perubahan yang nyata pada prilaku siswa. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari cara siswa berbicara, tetapi juga dari sikap mereka ketika berhadapan dengan guru. Siswa menjadi lebih mampu menjaga tata krama, menghormati guru, serta menunjukkan prilaku yang lebih santun dalam berbagai kegiatan di sekolah. Menurut kepala sekolah, perubahan tersebut menjadi salah satu indikator bahwa program

---

<sup>78</sup> “Wawancara Dengan Bapak Samsul Mua’rif, M.Pd(Kepala Sekolah).”

pembiasaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mengenai perubahan perilaku yang terlihat pada siswa setelah diterapkannya pembiasaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa. Beliau menjelaskan bahwa:

“ Ada beberapa perubahan perilaku, yang pertama terkait dengan intonasi dan tutur kata anak-anak yang lebih sopan, lebih halus, dan tawadduk. Kedua, anak-anak menjadi hampir mustahil bisa berkata kotor, berkata kasar, dan berteriak-teriak dengan bahasa krama Inggil. Dan yang ketiga, tanpa disetting, gestur anak-anak yang menggunakan bahasa krama juga otomatis bisa menjadi lebih halus mengikuti pembicaraannya<sup>79</sup>. ”

Guru juga melihat adanya perkembangan pada cara siswa berkomunikasi setelah terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama. Siswa mulai menunjukkan kebiasaan berbicara dengan nada yang lebih lembut dan menggunakan pilihan kata yang lebih santun. Selain itu, kebiasaan menggunakan bahasa Jawa krama turut mempengaruhi sikap siswa sehingga mereka lebih mampu mengendalikan ucapan dan perilakunya saat berinteraksi dengan orang lain. Perubahan tersebut tidak hanya tampak dalam komunikasi verbal, tetapi juga tercermin dari ekspresi dan gestur siswa yang menjadi lebih sopan.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa. Ketika ditanya mengenai apa yang mereka rasakan setelah terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama, Anindya Nadhifa menjawab:

---

<sup>79</sup> “Wawancara Dengan Bapak Ridwan Cahya Adi, S.Pd ( Guru ).”

“ Saya senang karena bisa berbicara lebih sopan kepada guru dan orang tua.”

Sementara itu, Fauzan Rayyan Arifin menyampaikan bahwa:

“Saya merasa lebih percaya diri saat berbicara dengan guru dan orang tua<sup>80</sup>.”

Pengalaman yang disampaikan oleh siswa menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama memberikan pengaruh positif terhadap diri mereka. Siswa merasa lebih nyaman ketika berkomunikasi dengan guru maupun orang tua. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa krama juga membantu siswa membangun kebiasaan berbicara dengan lebih santun sehingga hubungan dengan orang lain dapat terjalin baik.

Penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa memberikan perubahan yang cukup nyata pada diri siswa. Berdasarkan hasil observasi perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam menjaga tutur kata, mengendalikan sikap saat berinteraksi, serta menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sekitarnya, selain itu, siswa juga menjadi lebih percaya diri ketika berbicara dan lebih memahami pentingnya menjaga tata krama dalam kehidupan<sup>81</sup>. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa turut berkontribusi dalam membentuk perilaku positif pada siswa.

---

<sup>80</sup> “Wawancara Dengan Fauzan Kelas IV.”

<sup>81</sup> “Hasil Observasi.”

### c. Kendala Dan Keberlanjutan Dampak Pembentukan Karakter

#### Sopan Santun Melalui *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa

Keberhasilan penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dalam membentuk karakter sopan siswa tentu tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaannya. Di sisi lain, keberlanjutan program juga menjadi hal penting agar dampak positif yang telah terbentuk pada diri siswa dapat terus berkembang dan menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa agar tujuan pembentukan karakter melalui *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dapat tercapai secara optimal. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi serta keberlanjutan dampak dari penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai kendala yang dihadapi dalam penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa, beliau menjelaskan bahwa:

“Program bahasa Jawa krama di zaman sekarang sama dengan bahasa asing, karena anak sudah lupa jati diri dari orang Jawa walaupun bahasa Jawa atau bahasa Jawa krama. Titik kesulitannya sama dengan kita menerapkan bahasa asing. Tentunya setiap program tidak lepas dari kendala. Dari sisi wali murid dukungan kurang, ada beberapa wali santri yang mendukungnya tidak 100 persen, karena pembiasaan berbahasa krama tidak akan berhasil manakala tidak didukung dari sekeliling siswa. Kalau di sekolah ada teman atau guru, kalau di rumah ada teman dan orang tua. Sejauh mana interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya akan membawa pengaruh. Jika di sekolah diajarkan pembiasaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa

kemudian di rumah juga dipraktikkan, insyaallah akan berhasil. Akan tetapi ada beberapa siswa yang progres peningkatannya sangat kecil bahkan tidak ada kemajuan karena dari sisi orang tua kurang telaten dan kurang terbuka untuk mendidik. Anak-anak sudah mulai mempraktikkan, tetapi orang tua kurang proaktif<sup>82</sup>."

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa salah satu hambatan utama dalam penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa berasal dari lingkungan keluarga. Dukungan orang tua memiliki peran yang sangat penting karena penggunaan bahasa Jawa krama tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Ketika pembiasaan yang dilakukan di sekolah tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga, perkembangan siswa dalam menggunakan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa menjadi kurang maksimal.

Selain menjelaskan kendala yang dihadapi, kepala sekolah juga menyampaikan harapannya terhadap keberlanjutan program *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa di masa yang akan datang. Beliau menyampaikan bahwa:

"Kami berharap program ini tidak hanya program instan tetapi program yang berkesinambungan. Kita ingin me-branding sekolah kami sebagai sekolah ramah anak dan sekolah yang berakhlak. Hal tersebut juga kami masukkan ke dalam visi sekolah yaitu berilmu, berakhlak, dan berinovasi. Agar ada kesinambungan program ini maka tujuan tersebut nantinya akan mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan berinovasi. Insyaallah program ini akan terus kami kawal karena menjadi bagian dari visi sekolah<sup>83</sup>."

---

<sup>82</sup> "Wawancara Dengan Bapak Samsul Mua'rif, M.Pd(Kepala Sekolah)."

<sup>83</sup> "Wawancara Dengan Bapak Samsul Mua'rif, M.Pd(Kepala Sekolah)."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa tidak dipandang sebagai program jangka pendek, melainkan sebagai bagian dari upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan. Melalui program tersebut, sekolah berharap dapat melahirkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki akhlak dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru terkait kendala yang dihadapi selama menerapkan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa kepada siswa. Beliau menjelaskan bahwa:

"Yang pertama adalah ketidaktahuan anak-anak terhadap kosa kata Jawa Inggil. Kedua, anak-anak terkadang malu dan malas untuk menerapkan bahasa krama dengan orang tua di rumah. Ketiga membiasakan anak-anak mau menggunakan bahasa krama inggil dengan teman sebayanya<sup>84</sup>."

Kendala tersebut menunjukkan bahwa proses penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa membutuhkan waktu dan pendampingan yang berkelanjutan. Tidak semua siswa memiliki penguasaan kosakata Jawa krama yang cukup, sehingga mereka masih mengalami kesulitan ketika ingin menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, lingkungan pergaulan dan kebiasaan di rumah juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan program.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru menjelaskan bahwa:

"Pertama, dengan memberikan kosa kata baru secara rutin. Diingatkan secara rutin, dipancing secara rutin, dan

---

<sup>84</sup> "Wawancara Dengan Bapak Ridwan Cahya Adi, S.Pd ( Guru )."

mengingatkan anak-anak tanpa bosan saat mereka lupa atau tidak tahu dengan kosa kata yang diucapkan. Kedua, kami memberikan buku kendali bahasa krama yang wajib diisi oleh orang tua siswa dengan sejujur-jujurnya. Hal ini sebagai media komunikasi dan evaluasi antara orang tua siswa dan guru. Ketiga, memberikan hari wajib berbahasa krama inggil, memancing dalam berkomunikasi, mengingatkan, dan mensugesti siswa bahwasannya berbahasa krama itu adalah bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang terhormat<sup>85</sup>."

Upaya yang dilakukan tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk menjaga keberlangsungan program *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa. Berbagai strategi dilakukan agar siswa semakin terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama serta mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga maupun sekolah.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa. Ketika ditanya mengenai kesulitan yang dialami saat menggunakan bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari, Anindya Nadhifa menjawab:

"Kadang ada. Saya kadang lupa beberapa kata bahasa Jawa krama yang benar<sup>86</sup>."

Sementara itu, Fauzan Rayyan Arifin menyampaikan bahwa:

"Ada. Kadang saya bingung memilih kata krama yang tepat saat berbicara<sup>87</sup>."

Jawaban kedua siswa tersebut menunjukkan bahwa kendala yang paling sering dialami adalah keterbatasan penguasaan kosakata bahasa

---

<sup>85</sup> "Wawancara Dengan Bapak Ridwan Cahya Adi, S.Pd ( Guru )."

<sup>86</sup> "Wawancara Dengan Anindya Kelas IV."

<sup>87</sup> "Wawancara Dengan Fauzan Kelas IV."

Jawa krama. Meskipun demikian, siswa tetap berusaha menggunakan bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari dan terus belajar untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Dengan demikian, kendala utama dalam penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa meliputi keterbatasan penguasaan kosakata siswa, kurangnya kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa krama, serta belum optimalnya dukungan dari lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil observasi, kondisi tersebut lebih banyak ditemukan pada siswa kelas bawah. Sementara itu, siswa kelas atas sudah mulai mampu merangkai kalimat dengan lebih baik serta menunjukkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Jawa krama saat berkomunikasi. Namun, melalui berbagai program dan strategi yang dilakukan oleh sekolah, penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa tetap dapat berjalan dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Keberlanjutan program ini juga terus dijaga karena telah menjadi bagian dari visi sekolah dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan berinovasi.

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Temuan Gambaran Awal Profil *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Pada Siswa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang. Deskrip

Tabel 4. 3 Deskripsi Temuan Gambaran Awal Profil *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Pada Siswa

| Aspek                                                                                       | Deskripsi Temuan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Pemahaman tentang <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa</b>                                   | Siswa memahami <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa sebagai tata cara berbicara yang baik dan sopan kepada guru, orang tua, serta orang yang lebih tua. Guru dan kepala sekolah memandang <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa sebagai sarana penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan etika siswa. Pemahaman tersebut ditanamkan melalui pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama dan pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa menyadari pentingnya berbicara santun sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain.                                                  |
| <b>Bentuk Penggunaan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa</b> | Penggunaan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa diterapkan melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di lingkungan sekolah, khususnya pada hari Jumat dan Sabtu serta dalam kegiatan sekolah tertentu. Siswa menggunakan bahasa Jawa krama saat berkomunikasi dengan guru, orang tua, dan orang yang lebih tua. Dalam praktiknya, siswa mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai lawan bicara, seperti menggunakan ungkapan sopan "nggih", "monggo", dan "maturnuwun" kepada guru, sementara kepada teman sebaya menggunakan bahasa yang lebih santai namun tetap sopan dan menghormati. |
| <b>Perilaku Sopan Santun Siswa yang Mencerminkan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa</b>       | Perilaku sopan santun siswa terlihat melalui kebiasaan mengucapkan salam, menyapa guru, menundukkan badan ketika melewati guru, serta menjaga tutur kata dan sikap saat berinteraksi. Pembiasaan tersebut didukung oleh berbagai kegiatan sekolah yang menanamkan nilai akhlak dan                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | sopan santun secara berkelanjutan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk tindakan nyata yang mencerminkan rasa hormat kepada guru, orang tua, dan warga sekolah lainnya. |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## 2. Bagaimana Strategi Guru Dalam Menerapkan *Unggah-Ungguh*

### *Bahasa Jawa* Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Sopan Santun

#### Siswa Di Mi Ash-Sholihuddin Dampit Malang.

**Tabel 4. 4 Deskripsi Temuan Strategi Guru Dalam Menerapkan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa**

| Aspek                                                                            | Deskripsi Temuan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Strategi Pembiasaan Penggunaan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa</b>           | Guru menerapkan strategi pembiasaan melalui penggunaan bahasa Jawa krama dalam komunikasi sehari-hari, terutama di luar kegiatan pembelajaran. Guru memberikan teladan secara langsung dengan terlebih dahulu menggunakan bahasa Jawa krama saat berinteraksi dengan siswa sehingga siswa terdorong untuk merespons menggunakan bahasa yang sama. Selain itu, guru menerapkan strategi "memancing" dengan membiasakan percakapan menggunakan bahasa krama agar siswa terbiasa berkomunikasi secara santun. |
| <b>Program dan Kegiatan Pendukung Penerapan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa</b> | Sekolah mendukung penerapan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa melalui berbagai program, seperti penempelan kosakata bahasa Jawa krama setiap minggu, penggunaan buku kendali bahasa krama yang berisi kosakata yang harus dihafalkan siswa, serta evaluasi rutin setiap hari Sabtu. Program tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan kerja sama antara sekolah dengan orang tua untuk mendukung pembiasaan                                                                                 |

|                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                              | penggunaan bahasa Jawa krama baik di sekolah maupun di rumah.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| <b>Peran Kepala Sekolah dalam Penerapan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa</b> | Kepala sekolah berperan sebagai penggagas, pengarah, dan pengawas program <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa. Peran tersebut diwujudkan melalui penyusunan kebijakan, penunjukan koordinator program, pelaksanaan evaluasi rutin, serta pemantauan perkembangan sikap dan perilaku siswa. Kepala sekolah juga melakukan koordinasi dengan guru untuk menindaklanjuti berbagai kendala yang muncul sehingga program dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. |

### 3. Bagaimana Dampak Dari Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang.

Tabel 4. 5 Deskripsi Temuan Dampak Dari Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun

| Aspek                                                                            | Deskripsi Temuan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Dampak <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa terhadap Sikap Sopan Santun Siswa</b> | Penggunaan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa memberikan dampak positif terhadap sikap sopan santun siswa. Siswa menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa yang halus, menjaga tutur kata, menghormati guru dan orang tua, serta lebih mampu mengendalikan ucapan ketika berinteraksi dengan orang lain. Kebiasaan menggunakan bahasa Jawa krama juga membantu siswa menunjukkan sikap |

|                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                    | hormat, patuh terhadap guru, dan mampu menempatkan diri sesuai dengan situasi yang dihadapi.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| <b>Perubahan Perilaku Siswa setelah Penerapan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa</b> | Penerapan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa membawa perubahan nyata pada perilaku siswa. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesopanan dalam berbicara, penggunaan intonasi yang lebih lembut, berkurangnya penggunaan kata-kata kasar, serta munculnya gestur yang lebih santun saat berinteraksi. Selain itu, siswa menjadi lebih percaya diri ketika berbicara dengan guru dan orang tua serta lebih memahami pentingnya menjaga tata krama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berkomunikasi.                                                                                                                                                                         |
| <b>Kendala dan Keberlanjutan Dampak Pembentukan Karakter Sopan Santun</b>          | Kendala utama yang dihadapi dalam penerapan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa meliputi keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Jawa krama, kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa krama, serta belum optimalnya dukungan dari lingkungan keluarga. Untuk menjaga keberlanjutan dampak program, sekolah melaksanakan berbagai upaya seperti pemberian kosakata baru secara rutin, penggunaan buku kendali bahasa krama, evaluasi berkala, pembiasaan hari wajib berbahasa krama, serta kerja sama dengan orang tua. Program ini juga terus dikembangkan karena telah menjadi bagian dari visi sekolah dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berinovasi. |

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Gambaran Awal Profil Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Pada Siswa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang**

Berdasarkan hasil penelitian, profil *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa pada siswa MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang menunjukkan adanya keterkaitan antara pemahaman siswa terhadap *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa, penerapannya dalam komunikasi sehari-hari, dan perilaku sopan santun yang ditampilkan dalam lingkungan sekolah. Ketiga aspek tersebut membentuk suatu kesatuan yang saling mendukung dalam proses pembentukan karakter siswa. Pemahaman yang baik mengenai *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa menjadi dasar bagi siswa untuk menerapkan tata krama berbahasa, sedangkan penerapan yang dilakukan secara terus-menerus mendorong terbentuknya perilaku sopan santun sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memahami *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai tata cara berbicara yang baik dan sopan kepada guru, orang tua, serta orang yang lebih tua. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mengenali fungsi bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Dalam konteks budaya Jawa, *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa merupakan bentuk pengendalian diri dalam berkomunikasi yang mencerminkan nilai kesopanan dan penghargaan terhadap hubungan sosial. Oleh karena itu, pemahaman siswa terhadap *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa

menjadi modal awal dalam pembentukan karakter sopan santun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Setyowati yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa berperan penting dalam membentuk perilaku santun siswa karena bahasa Jawa mengandung nilai penghormatan dan etika sosial yang diwariskan melalui proses pembiasaan di lingkungan sekolah maupun keluarga<sup>88</sup>.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter diawali oleh moral knowing atau pengetahuan mengenai nilai-nilai kebaikan. Seseorang akan lebih mudah menunjukkan perilaku yang baik apabila terlebih dahulu memahami makna dan pentingnya perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, pemahaman siswa mengenai *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa menjadi fondasi bagi munculnya kesadaran untuk berkomunikasi secara santun dengan orang lain. Hasil penelitian Estiningtyad, Sahiroh, dan Ansyah juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa menjadi faktor penting yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan tata krama berbahasa dalam kehidupan sehari-hari<sup>89</sup>.

Selain memahami konsep *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa, siswa juga menunjukkan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Jawa krama ketika berkomunikasi dengan guru dan orang

---

<sup>88</sup> Shella Fitri Wahyuni and Herlina Setyowati, "Analisis Perilaku Warga Sekolah Dasar Dalam Penerapan Unggah – Ungguh Bahasa Jawa Pada Kehidupan Sehari-Hari," *Jurnal IKADBUDI* 9 (2021), <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v9i0.38511>.

<sup>89</sup> Diva Estiningtyad, Triyanti Sahiroh, and Mukhammad Hendry Ansyah, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Memahami Unggah Ungguh Bahasa Jawa Sekolah Dasar," *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8, no. 6 (2024): 508–14.

tua menunjukkan bahwa nilai-nilai *Unggah-Ungguh* tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi telah diwujudkan dalam tindakan nyata. Kemampuan siswa dalam memilih bentuk bahasa sesuai dengan lawan bicara menunjukkan adanya pemahaman terhadap norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Hal ini menjadi penting karena kemampuan beradaptasi dalam komunikasi merupakan salah satu indikator berkembangnya kompetensi sosial pada anak usia sekolah dasar. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Biantara dan Thohir yang menjelaskan bahwa siswa yang memahami materi *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi komunikasi dan karakteristik lawan bicara sehingga tercipta interaksi yang santun dan harmonis<sup>90</sup>.

Penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan di sekitarnya. Ketika guru secara konsisten menggunakan bahasa yang santun dan memberikan contoh perilaku yang baik, siswa akan mengamati, meniru, dan pada akhirnya menjadikan perilaku tersebut sebagai kebiasaan. Dengan demikian, keberhasilan penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang tidak terlepas dari adanya keteladanan yang diberikan oleh guru serta budaya sekolah yang mendukung pembiasaan tersebut. Penelitian Sholikha dan Subrata juga

---

<sup>90</sup> Dela Oktisusila Biantara and M. Anas Thohir, "Analisis Komunikasi Siswa Kelas 6 SD Dalam Mengimplementasikan Muatan Lokal Materi Unggah-Ungguh Basa Jawa," *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 10, no. 2 (2022): 181–89, <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.56609>.

menunjukkan bahwa pembelajaran *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa yang disertai pembiasaan dan praktik langsung dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Jawa krama secara tepat dalam kehidupan sehari-hari<sup>91</sup>.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa turut tercermin dalam perilaku sopan santun siswa. Kebiasaan mengucapkan salam, menyapa guru, menjaga tutur kata, serta menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua menunjukkan bahwa nilai-nilai *Unggah-Ungguh* telah terinternalisasi dalam diri siswa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bahasa dan karakter memiliki hubungan yang erat. Bahasa yang digunakan seseorang tidak hanya memengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan bersikap terhadap orang lain. Hasil penelitian Wahyuni dan Setyowati juga mengungkapkan bahwa penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa secara konsisten mampu membentuk sikap hormat, tanggung jawab, dan kesopanan siswa dalam kehidupan sosialnya<sup>92</sup>.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan semata, melainkan harus didukung melalui pembiasaan dan pengalaman langsung. Pembentukan karakter melalui unggah-ungguh bahasa Jawa juga dilakukan melalui proses

---

<sup>91</sup> Nurul Amilatus Sholikha and Heru Subrata, "Pengembangan Media Javese Monopoly (Javanopoly) Untuk Pembelajaran *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 12 (2023): 486–500, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/18249>.

<sup>92</sup> Fitri Wahyuni and Setyowati, "Analisis Perilaku Warga Sekolah Dasar Dalam Penerapan Unggah – Ungguh Bahasa Jawa Pada Kehidupan Sehari-Hari."

pembiasaan yang dilaksanakan secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah. Penggunaan bahasa Jawa yang santun kepada guru, orang tua, dan teman menjadi kebiasaan yang ditanamkan setiap hari sehingga nilai-nilai sopan santun, rasa hormat, dan tata krama tumbuh sebagai bagian dari karakter siswa<sup>93</sup>. Dalam penelitian ini, pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama yang dilakukan secara berkelanjutan telah membantu siswa mengimplementasikan nilai kesopanan dalam berbagai situasi sosial. Dengan kata lain, *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa berfungsi sebagai media pembelajaran karakter yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai sopan santun secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Biantara dan Thohir yang menyimpulkan bahwa materi *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai muatan lokal kebahasaan, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai karakter dan etika sosial pada peserta didik.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa profil *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa pada siswa MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang terbentuk melalui proses yang berkesinambungan antara pemahaman, pembiasaan, dan pengamalan dalam perilaku sehari-hari. Pemahaman siswa mengenai pentingnya *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa mendorong mereka untuk menerapkannya dalam komunikasi, sedangkan penerapan yang dilakukan secara terus-menerus menghasilkan perilaku sopan santun yang menjadi ciri

---

<sup>93</sup> SDA Defi Yufarika, Triyo Supriyatno, and Indah Aminatuz Zuhriyah, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah," *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (2025): 552, <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4852>.

karakter siswa. Dengan demikian, *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai aturan berbahasa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sopan santun pada siswa sekolah dasar.

Dalam perspektif Islam, penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa yang diwujudkan melalui tutur kata yang santun, penghormatan kepada guru, orang tua, dan sesama merupakan bagian dari akhlak mulia (*akhlāq al-karīmah*) yang sangat dianjurkan. Islam mengajarkan bahwa setiap muslim hendaknya menjaga lisan, bertutur kata dengan baik, serta menghormati orang lain sebagai bentuk pengamalan adab dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pemahaman siswa terhadap unggah-ungguh bahasa Jawa, penerapannya dalam komunikasi sehari-hari, serta terbentuknya perilaku sopan santun sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan adab sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian seorang muslim.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Isra'(17): 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya:

"Dan katakanlah kepada hamba hamba Ku agar mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Selain itu, Rasulullah saw bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya:

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhori dan Muslim)

Hadis tersebut menegaskan bahwa kesantunan dalam berbicara merupakan salah satu wujud keimanan seorang muslim. Oleh karena itu, pembiasaan penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang tidak hanya berfungsi sebagai upaya melestarikan budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana menanamkan nilai-nilai akhlak Islami. Melalui pemahaman yang baik terhadap unggah-ungguh bahasa Jawa dan penerapannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, siswa dibiasakan untuk menjaga tutur kata, menghormati guru, orang tua, serta sesama teman. Kebiasaan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

#### **B. Bagaimana Strategi Guru Dalam Menerapkan *Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa* Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang**

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru dalam menerapkan *Ungguh-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai sarana pembentukan karakter sopan santun siswa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang dilakukan melalui pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama, pemberian keteladanan, pelaksanaan program pendukung, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Strategi tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Jawa krama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan, penghormatan, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa tidak hanya berorientasi pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi strategi utama yang digunakan guru dalam menanamkan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa kepada siswa. Pembiasaan dilakukan melalui penggunaan bahasa Jawa krama dalam komunikasi sehari-hari, baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Strategi pembiasaan memiliki peran penting karena karakter tidak dapat terbentuk hanya melalui penyampaian materi, melainkan melalui praktik yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Semakin sering siswa menggunakan bahasa Jawa krama dalam interaksi sosial, semakin besar peluang nilai-nilai kesopanan yang terkandung di dalamnya menjadi bagian dari kebiasaan dan perilaku siswa. Guru harus memberikan contoh bagaimana bersikap baik kepada siswa, sehingga siswa dapat langsung mencontoh apa yang dilakukan guru. Pendidikan karakter tidak cukup jika hanya disampaikan secara lisan melainkan harus dibiasakan dalam bentuk tindakan nyata setiap hari<sup>94</sup>.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri dan Wiranti yang menjelaskan bahwa pembiasaan berbahasa Jawa krama alus mampu membentuk karakter sopan santun peserta didik karena melalui pembiasaan tersebut siswa belajar memahami tata krama, menghormati orang lain, serta mengontrol penggunaan

---

<sup>94</sup> Sigit Priatmoko, "Implementasi Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 139–46, <https://doi.org/10.33751/jmp.v12i2.8712>.

bahasa sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan pendidikan karakter<sup>95</sup>.

Selain pembiasaan, strategi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pemberian keteladanan oleh guru. Guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk menggunakan bahasa yang santun, tetapi juga memberikan contoh secara langsung melalui cara berbicara dan berinteraksi dengan siswa. Keteladanan menjadi strategi yang penting karena siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang masih kuat dipengaruhi oleh proses imitasi atau peniruan terhadap figur yang dianggap penting dalam kehidupannya. Dalam konteks sekolah, guru merupakan salah satu figur utama yang menjadi contoh bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku baru melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang ada di lingkungannya. Ketika guru secara konsisten menggunakan bahasa yang santun dan menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, siswa akan mengamati perilaku tersebut dan berusaha menirunya. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa di sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai teladan dalam berbahasa dan berperilaku. Hasil penelitian ini

---

<sup>95</sup> Isnaini Noor Safitri and Dwiana Asih Wiranti, "Analisis Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik Pada Fase B Di SD," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 11, no. 2 (2025): 361–70, <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12774>.

didukung oleh penelitian Azizah dkk. yang menyimpulkan bahwa pembentukan karakter sopan santun siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, pembimbingan, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku yang menjadi acuan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah juga menyediakan berbagai program pendukung untuk memperkuat penerapan *Ungguh-Ungguh* Bahasa Jawa, seperti pemberian kosakata baru setiap minggu, penggunaan buku kendali bahasa krama, dan evaluasi rutin terhadap perkembangan siswa. Keberadaan program tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan yang terencana dan berkelanjutan. Program-program tersebut berfungsi sebagai sarana penguatan agar siswa tidak memperoleh pengalaman sesaat, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk terus berlatih dan memperbaiki kemampuan berbahasa serta perilaku sosialnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Noerharyanti, Putranto, dan Novianti yang menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama akan lebih efektif apabila didukung oleh budaya sekolah yang konsisten, program pembiasaan yang terstruktur, dan keterlibatan seluruh

warga sekolah. Dengan adanya dukungan lingkungan yang positif, nilai-nilai karakter yang diajarkan akan lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik<sup>96</sup>.

Lebih lanjut, strategi guru yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter sopan santun melalui *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses berkesinambungan. Strategi pembiasaan, keteladanan, program pendukung, dan evaluasi saling melengkapi satu sama lain dalam membentuk perilaku siswa. Pembentukan karakter melalui unggah-ungguh bahasa Jawa tidak hanya bergantung pada pembiasaan yang dilakukan di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari orang tua di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi pembiasaan berbahasa yang santun sehingga nilai-nilai sopan santun, rasa hormat, dan tata krama tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan adanya sinergi tersebut, proses pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan dan lebih efektif karena siswa memperoleh pembiasaan yang sama di lingkungan sekolah maupun keluarga<sup>97</sup>. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter harus mencakup aspek pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling),

---

<sup>96</sup> Noerharyanti, Dwiyono Putranto, and Novianti, "Analisis Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Madya," *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 4 (2025): 238–47.

<sup>97</sup> Sigit Priatmoko and Saidatus Sholihah, "School, Parents, and Community Collaboration in Developing Student's Environmental Awareness," *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)* 7, no. 2 (2023): 70, <https://doi.org/10.32934/jmie.v7i2.560>.

dan tindakan moral (moral action). Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya diajarkan mengenai pentingnya *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa, tetapi juga dibiasakan untuk merasakan pentingnya nilai kesopanan dan menerapkannya dalam tindakan nyata.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa strategi guru dalam menerapkan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai sarana pembentukan karakter sopan santun di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, yaitu pembiasaan, keteladanan, penguatan program sekolah, dan evaluasi berkelanjutan. Strategi tersebut memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai kesopanan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa terbukti menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter sopan santun siswa sekolah dasar.

### **C. Bagaimana Dampak Dari Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Di MI Ash- Sholihuddin Dampit Malang**

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter sopan santun siswa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menjaga tutur kata, menghormati guru dan orang tua, serta menunjukkan perilaku yang lebih santun dalam kehidupan

sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai aturan dalam berkomunikasi, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter yang membentuk perilaku sosial siswa. Dampak positif yang muncul menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar alat komunikasi. Dalam budaya Jawa, bahasa mengandung nilai-nilai etika yang mengatur hubungan antara individu dengan orang lain. Ketika siswa dibiasakan menggunakan bahasa Jawa krama sesuai dengan *Unggah-Ungguh* yang berlaku, mereka secara tidak langsung belajar memahami konsep penghormatan, kesopanan, dan pengendalian diri. Proses tersebut menyebabkan siswa tidak hanya mengetahui bentuk bahasa yang tepat digunakan, tetapi juga memahami alasan moral di balik penggunaan bahasa tersebut.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Meilani Nur Maghfiroh dan Muhammad Abduh yang menyatakan bahwa penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa berkontribusi terhadap pembentukan karakter sopan santun karena mengajarkan peserta didik untuk menghargai orang lain melalui pilihan bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial<sup>98</sup>. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik belajar menempatkan diri sesuai situasi dan menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua maupun kepada guru. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa berdampak pada perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan

---

<sup>98</sup> Safitri and Wiranti, "Analisis Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik Pada Fase B Di SD."

tersebut tampak pada kebiasaan siswa yang lebih santun ketika berbicara, lebih berhati-hati dalam memilih kata, serta lebih menghargai orang lain saat berinteraksi. Dampak ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang santun mampu memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Dengan kata lain, bahasa tidak hanya menjadi media penyampaian pesan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kebiasaan dan karakter.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses pengamatan, peniruan, dan pembiasaan. Ketika siswa secara terus-menerus melihat dan mempraktikkan penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa dalam lingkungan sekolah, mereka akan meniru perilaku tersebut dan menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari. Semakin sering perilaku tersebut dilakukan, semakin kuat pula nilai kesopanan yang tertanam dalam diri siswa. Oleh karena itu, dampak positif yang ditemukan dalam penelitian ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Natanti, Pratiwi, dan Fardani yang menjelaskan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama di sekolah dasar mampu meningkatkan sikap hormat, tanggung jawab, dan kesadaran sosial siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang santun dapat menjadi sarana efektif dalam

menanamkan nilai karakter karena siswa mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari<sup>99</sup>.

Selain memberikan dampak terhadap perilaku siswa, penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa juga memberikan dampak terhadap perkembangan kompetensi sosial siswa. Kemampuan siswa dalam menyesuaikan bahasa sesuai dengan lawan bicara menunjukkan adanya pemahaman terhadap norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kemampuan tersebut penting karena membantu siswa membangun hubungan yang baik dengan guru, teman, maupun masyarakat di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa tidak hanya membentuk karakter sopan santun, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan sosial peserta didik.

Temuan ini selaras dengan penelitian Sukmawati dan Hidayah dalam penelitian Penanaman Karakter Sopan Santun Siswa dengan Penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Kliwonan yang menunjukkan bahwa penerapan *Unggah-Ungguh* bahasa Jawa memberikan dampak terhadap perkembangan karakter sopan santun siswa<sup>100</sup>. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kebiasaan siswa dalam menghormati guru, menggunakan bahasa yang lebih santun, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma dan tata krama yang berlaku di lingkungan sekolah

---

<sup>99</sup> Septiaji Evi Natanti, Ika Ari Pratiwi, and Muhammad Arsyad Fardani, "Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Keluarga," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 554–59, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>.

<sup>100</sup> Muhammad Abduh Maghfiroh Meylani, "Penanaman Karakter Sopan Santun Siswa Dengan Penerapan Unggah-Ungguh Basa Jawa Di MI Muhammadiyah Kliwonan" 10, no. 1 (2024): 45–55.

maupun masyarakat. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial peserta didik.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala dalam penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa, seperti keterbatasan kosakata bahasa Jawa krama dan kurangnya penggunaan bahasa Jawa krama di lingkungan keluarga. Kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter melalui *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa tidak hanya dipengaruhi oleh sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Apabila lingkungan di luar sekolah tidak mendukung, proses internalisasi nilai yang telah ditanamkan di sekolah dapat berlangsung lebih lambat.

Berdasarkan perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang saling berinteraksi, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat<sup>101</sup>. Oleh karena itu, dampak penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa akan menjadi lebih optimal apabila terdapat kesinambungan antara pembiasaan yang dilakukan di sekolah dengan praktik yang diterapkan dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa memberikan dampak yang signifikan terhadap

---

<sup>101</sup> Irfan S. Berutu and Asep Ahmad Hidayat, "Pembentukan Karakter Siswa Dalam Konteks Lingkungan Sekolah Dan Keluarga Serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner," 2022, 1–12.

pembentukan karakter sopan santun siswa di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang. Dampak tersebut terlihat pada meningkatnya kesadaran siswa dalam menjaga tutur kata, menghormati orang lain, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kesopanan. Selain membentuk karakter, penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa juga mendukung perkembangan kompetensi sosial siswa. Dengan demikian, *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk generasi yang santun dan berakhlak baik.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang, diperoleh kesimpulan bahwa pertama, profil Unggah-Ungguh Bahasa Jawa pada siswa menunjukkan kondisi yang cukup baik. Siswa memahami bahwa *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa merupakan tata cara berbahasa yang digunakan untuk menghormati guru, orang tua, dan orang yang lebih tua. Pemahaman tersebut tidak hanya dimiliki secara teoritis, tetapi juga tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa menggunakan bahasa Jawa krama ketika berinteraksi dengan guru, mengucapkan salam, menyapa dengan sopan, menundukkan badan saat melewati guru, serta menjaga sikap dan tutur kata ketika berkomunikasi. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kesopanan telah menjadi bagian dari budaya yang diterapkan dalam kehidupan sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kedua: strategi guru dalam menerapkan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai sarana pembentukan karakter sopan santun dilakukan melalui berbagai upaya yang terencana dan berkelanjutan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan bahasa Jawa krama. Strategi yang digunakan meliputi pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama dalam komunikasi sehari-hari, pemberian contoh secara langsung, serta pembimbingan kepada

siswa ketika melakukan kesalahan dalam penggunaan bahasa. Selain itu, sekolah juga menyediakan berbagai program pendukung seperti pemberian kosakata bahasa Jawa krama setiap minggu, penggunaan buku kendali bahasa krama, dan evaluasi rutin yang dilaksanakan secara berkala. Keberhasilan pelaksanaan program tersebut turut didukung oleh peran kepala sekolah yang secara aktif mengawal, mengawasi, serta mengevaluasi setiap kegiatan yang berkaitan dengan penerapan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa di sekolah.

Selanjutnya, ketiga penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter sopan santun siswa. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menjaga tutur kata, menggunakan bahasa yang lebih halus, menghormati guru dan orang tua, serta menunjukkan perilaku yang lebih santun dalam berbagai situasi. Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama membantu siswa memahami pentingnya menghargai orang lain melalui ucapan maupun tindakan. Selain itu, siswa menjadi lebih mampu mengendalikan cara berbicara, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, dan menjaga etika dalam berinteraksi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang santun dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk

sikap sopan santun siswa. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dukungan program sekolah yang berkelanjutan, keteladanan guru, serta peran aktif kepala sekolah, nilai-nilai kesopanan dapat tertanam dalam diri siswa dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa* di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam mendukung pembentukan generasi yang berakhlak mulia, beretika, serta mampu menghargai nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Guru**

Guru diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan pembiasaan penggunaan *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa* dalam berbagai kegiatan sekolah, serta memberikan keteladanan yang baik dalam bertutur kata dan berperilaku santun agar nilai-nilai kesopanan dapat tertanam secara optimal pada diri siswa.

### **2. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan dapat terus membiasakan penggunaan bahasa Jawa krama dan menerapkan nilai-nilai *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa* tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga karakter sopan santun yang telah terbentuk dapat terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Bagi Sekolah**

Sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan dan mempertahankan program *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebagai budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Selain itu, sekolah perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua agar pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama dapat berlangsung secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Pres, 2021.
- Aginia Ashari, Sri Yamtinah, Endrise Septina Rawanoko. "Strengthening Character Education through Javanese Unggah-Ungguh Basa: A Systematic Literature Review" 1, no. 1 (2019): 105–12.
- Agustini, Rina. "Bentuk Kesantunan Berbahasa." *E-Jurnal LITERASI* 1, no. 1 (2017): 9–17.
- Alfarisy, Sephia, Ambarwati, Lesen. "Penyebab Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Krama Oleh Kalangan Muda Di Desa Banyudono" 06, no. 1 (2022).
- Alfiah, Alfiah, Bambang Sulanjari, Ayesa Siti Faijah, Feri Indriarto, and Muhamad Nur Shodiq. "Pelatihan Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Bagi Pegawai Panti Sosial." *Surya Abdimas* 8, no. 3 (2024): 434–41. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i3.5080>.
- Arfianingrum, Puji. "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>.
- Arivani, Vika. "Dampak Era Digital Terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Halus Di Kalangan Anak-Anak Desa Sribasuki Batanghari Lampung Timur," n.d.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif (Case Study Method in Qualitative Research )." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 3–5.
- Ayu Puspita Indah Sari, Irvan Sururi. "Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Di Kalangan Anak-Anak Di Desa Sidoharjo Kabupaten Banyuasin" 4 (2020): 49–60.
- Azizah, Dyah Dinu, Heru Subrata, Universitas Negeri Surabaya, and Universitas Negeri Surabaya. "Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil Pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar Di Wilayah Trenggalek" 8, no. 2 (2022).
- Berutu, Irfan S., and Asep Ahmad Hidayat. "Pembentukan Karakter Siswa Dalam Konteks Lingkungan Sekolah Dan Keluarga Serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner," 2022, 1–12.
- Biantara, Dela Oktisusila, and M. Anas Thohir. "Analisis Komunikasi Siswa Kelas 6 SD Dalam Mengimplementasikan Muatan Lokal Materi Unggah-Ungguh Basa Jawa." *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 10, no. 2 (2022): 181–89. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.56609>.
- Bintaro, Tri Yuliansyah, and Puji Yanti Fauziah. "Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Karakter Jujur Melalui Watak Bawor Banyumasan." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (2024): 37.

<https://doi.org/10.24014/ittizaan.v7i1.30773>.

Erfantinni, Hayyu, and Roiyan One Febriani. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Penggunaan Boneka Tangan" 2, no. 1 (2023): 44–51.

Estiningtyad, Diva, Triyanti Sahiroh, and Mukhammad Hendry Ansyah. "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Memahami Unggah Ungguh Bahasa Jawa Sekolah Dasar." *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8, no. 6 (2024): 508–14.

Faizah, Reza Nur, Nur Fajrie, and Ratri Rahayu. "Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal." *Jurnal Prasasti Ilmu* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062>.

Fatma, Nirra. "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan" 29 (2018): 369–87.

Fatmawati, Yuyun, and Dwiana Asih Wiranti. "Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar" 5, no. 5 (2024): 2053–63.

Fitri Wahyuni, Shella, and Herlina Setyowati. "Analisis Perilaku Warga Sekolah Dasar Dalam Penerapan Unggah – Ungguh Bahasa Jawa Pada Kehidupan Sehari-Hari." *Jurnal IKADBUDI* 9 (2021). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v9i0.38511>.

Hadiwijaya, Munawwir, Kingkin Puput Kinanti, Ike Dian, and Puspita Sari. "Youth And Indigenous Language: Assessing Javanese Krama Madya Language Vitality" 11, no. 3 (2022): 397–406.

Halim, Irfan, and Joko Tri Nugraha. "Gestur Tubuh Dalam Berkomunikasi." *Journal of Governance and Public Administator* 2, no. 1 (2024): 74–83.

Hanifah, Hani, Susi Susanti, and Aris Setiawan Adji. "Prilaku Dan Karakteristik Peserta Didik." *Remaja Rosdakarya* 2, no. 1 (2020): 105–17.

Haryanto. "Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Al- Jami ' Al- Shahih Karya Imam Al- Tirmizi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional" 14, no. 1 (2021): 42–55. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.4009>.

"Hasil Observasi," n.d.

Irwan, Irwan, and Jufri Agus. "Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 10 (2022): 4120–26. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.982>.

Isfak, Mohamad Ainun, and Bagus Wahyu Setyawan. "Bahasa Jawa Krama Sebagai Bahasa Yang Melambangkan Tindak Kesopanan Representation of Javanese Krama Language as a Language That Symbolizes Acts of Decency" 9, no. 2 (2022): 101–7. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13969>.

Khoirin Nida. "Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa" 17, no. 1 (2020).

Kurniawan, Agung Rimba, Faizal Chan, Aditya yohan Pratama, Minanti Tirta Yanti, Erza Fitriani, Sulistia Mardani, and Khosiah. "Analisis Degradasi

- Moral Sopan Santun Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Ips* 9, no. 2 (2019): 104–22. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.189>.
- KUSUMAWATY MATARA S.Pd.I., M.A. *Psikologi Pendidikan*, 2023.
- Lestari, Indah, and Nurul Handayani. “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah.” *Jurnal Guru Pencerah Semesta(JGPS)* 1, no. 2 (2023): 101–9. <https://jurnal.fkip.unismuh.ac.id/index.php/gurupencerahsemesta>.
- Lickona, Thomas. “Educating for Character\_ Lickona,” 1991, 1–395.
- . *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Maesiyah, Mahdatul, Sanita Carolina Sasea, and Ranga Octava Raisyabilla. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesantunan Berbahasa Jawa Krama” 2 (2025): 133–42.
- Maghfiroh Meylani, Muhammad Abduh. “Penanaman Karakter Sopan Santun Siswa Dengan Penerapan Unggah-Ungguh Basa Jawa Di MI Muhammadiyah Kliwonan” 10, no. 1 (2024): 45–55.
- Meyria Widaningtyas, Adoniati. “Penguatan Budaya Lokal Dalam Kerangka Pendidikan Karakter: Studi Pada Budaya Jawa.” *Aceh Anthropological Journal* 2, no. 1 (2018): 71–93.
- Natanti, Septiaji Evi, Ika Ari Pratiwi, and Muhammad Arsyad Fardani. “Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Keluarga.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 554–59. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>.
- Noerharyanti, Dwiyono Putranto, and Novianti. “Analisis Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Madya.” *JUDIKNAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 4 (2025): 238–47.
- Parhan, Muhamad, Dimas Febriansyah, and Krisna Dwiputra. “A Systematic Literature Review on Local Wisdom Actualization in Character Education to Face the Disruption Era” 4, no. 3 (2023): 371–79. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.675>.
- “Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Melalui Optimalisasi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.Pdf,” n.d.
- Priatmoko, Sigit. “Implementasi Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 139–46. <https://doi.org/10.33751/jmp.v12i2.8712>.
- . “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah,” no. 03 (n.d.).
- Priatmoko, Sigit, and Saidatus Sholihah. “School, Parents, and Community Collaboration in Developing Student’s Environmental Awareness.” *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)* 7, no. 2 (2023): 70. <https://doi.org/10.32934/jmie.v7i2.560>.
- Putri, Dini Palupi. “Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era

- Digital.” *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 37.
- Putri, Eva Diana, and Nurul Khotimah. “Pengaruh Pembiasaan Orangtua Dalam Menanamkan Bahasa Jawa Krama Terhadap Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun” 2, no. 2 (2021): 83–99.
- Rafsanji, Ramadhan. “Rekontruksi Makna Kerukunan Dalam Etika Islam Jawa Menurut Perspektif Franz Magnis Suseno,” 2023.
- Rahmawati, Fitri. “Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Smk Pgri 2 Kediri,” 2019, 5–14.
- Rumidjan Arafik, Muh. “Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa.” *Jurnal Sekolah Dasar*, 2016, 55–61.
- Safitri, Isnaini Noor, and Dwiana Asih Wiranti. “Analisis Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik Pada Fase B Di SD.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 11, no. 2 (2025): 361–70. <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12774>.
- Sholeh, Makherus, Program Studi, Pendidikan Guru, and Madrasah Ibtidaiyah. “Journal of Integrated Elementary Education” 4, no. 1 (2024): 54–70.
- Sholikha, Nurul Amilatus, and Heru Subrata. “Pengembangan Media Javese Monopoly (Javanopoly) Untuk Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 12 (2023): 486–500. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/18249>.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.
- Sumekto, Didik Rinan, Imam Ghozali, and Suhud Eko Yuwono. “Javanese Politeness Experience as Depicted in Its Speech Levels of the Transactional Communication” 34, no. 1 (2022): 36–50.
- Susanti, Febby, and Sinta Paramita. “Humas Kreatif Dalam Mengembangkan Bisnis Kuliner Di Instagram.” *Kiwari* 1, no. 2 (2022): 300. <https://doi.org/10.24912/ki.v1i2.15577>.
- Susanti, Salamah Eka. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Thomas Lickona ‘Strategi Pembentukan Karakter Yang Baik.’” *Yasin* 2, no. 5 (2022): 719–34. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.896>.
- Udasmoro, Wening, J Susetyo Edy Yuwono, Aprillia Firmonasari, and Gadjah Mada. “Risk Mapping Using GIS and at Nanga Pinoh West The Preservation of the Javanese Language in the Analysis Special Region of Yogyakarta Kalimantan Area” 54, no. 3 (2023): 59–68. <https://doi.org/10.22146/ijg.68183>.
- Ummi Kulsum, Abdul Muhid. “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital” 12, no. 2 (2022): 157–70. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- “Wawancara Dengan Anindya Kelas IV,” n.d.
- “Wawancara Dengan Bapak Ridwan Cahya Adi, S.Pd ( Guru ),” n.d.

- “Wawancara Dengan Bapak Samsul Mua’rif, M.Pd(Kepala Sekolah),” n.d.
- “Wawancara Dengan Fauzan Kelas IV,” n.d.
- Yanuardianto, Elga. “Konsepsi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Thomas Lickoa (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral Di Indonesia).” *Fajar Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 63–80.
- Yufarika, SDA Defi, Triyo Supriyatno, and Indah Aminatuz Zuhriyah. “Strategi Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (2025): 552.  
<https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4852>.
- Yuliastuti, Indrayanto, AnisaKlaten, Dharma. “Prinsip Kesantunan Tuturan Dalam Bahasa Jawa” 3, no. 1 (2024): 31–37.
- Yunita Yuyun, Mujib Abdul. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam” 14, no. 01 (2021): 78–90.

## LAMPIRAN

### Pedoman Pengumpulan Data

#### A. Transkrip Wawancara

##### Lampiran 1 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

Nama : Samsul Mu'arif, M.Pd

Jabatan : Kepala sekolah

Tempat : Ruang kepala sekolah

Tanggal : 21 Mei 2026

| No | Pertanyaan                                                                                                                              | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Bagaimana pandangan Bapak mengenai pentingnya penerapan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa di lingkungan MI AS-Sholihuddin Dampit Malang? | Di jaman sekarang banyak siswa yang lepas kendali dari etika, ini yang menjadikan kemanfaatan dan keberkahan ilmu semakin berkurang karena banyak siswa yang lupa jati diri atau tujuan orang dalam mencari ilmu, untuk mengubah akhlak kepada siapapun, implementasi dari akhlak bisa kita lihat dari sisi ucapan, tindakan, ucapan yang berakhlak adalah ucapan yang ber <i>Unggah-Ungguh</i> dalam hal ini adalah yang menggunakan bahasa krama, jadi sangat penting sekali untuk diterapkannya program berbahasa krama ini sebagai bukti anak ini mempunyai akhlak dari sisi ucapan. MI ini masih kategori pendidikan dasar, pendidikan untuk membentuk karakter, karakter ini terbentuk dari kebiasaan, kebiasaan yang dilakukan berulang kali kegiatan yang dilakukan berulang kali, namanya pembiasaan, pembiasaan ini nantinya akan memunculkan karakter, dalam hal ini MI Ash-Sholihuddin mencoba mengubah karakter yang baik itu dari pembiasaan berbahasa krama inggil, jadi statusnya sangat penting. |

|   |                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | <p>Bagaimana gambaran penggunaan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?</p>      | <p>Program bahasa jawa krama dijamin sekarang sama dengan bahasa asing, karena anak sudah lupa jati diri dari orang jawa walaupun bahasa jawa/bahasa jawa krama, titik kesulitannya sama dengan kita menerapkan bahasa asing maka tentunya setiap program tidak lepas dari kendala, 1. Dari sisi wali murid dukungan kurang, ada beberapa walisntri yang mendukungnya tidak 100 persen, karena pembiasaan berbahasa krama tidak akan berhasil manakala tidak didukung dari sekeliling dari siswa, kalo disekolah ada teman atau guru. Kalo di rumah ada teman ada orang tua, gimana siswa sejauh mana, seberapa lama interaksi dengan sekelilingnya akan membawa pengaruh, kalo dirumah misalnya, disekolah kita mengajarkan pembiasaan ungguh-ungguh Bahasa, dirumah di peraktekkan betul insyaallah akan berhasil, ada beberapa dari sisi progres peningkatan sangat kecil bahkan tidak ada kemajuan, kalo saya pantau dari sisi orang tua yang memang kurang telaten kurang open untuk medidik. Anak” sudah mulai mempraktikkan orang tua proaktif.</p> |
| 3 | <p>Menurut Bapak, bagaimana sikap sopan santun siswa ketika berkomunikasi dengan guru, teman, dan warga sekolah lainnya?</p> | <p>Di Mi Ash-Sholihuddin memang kita berkomitmen semuanya dimanapun kita ada kesempatan untuk menyampaikan pentingnya kita punya akhlak setelah sholat kita ada kultum, dan setiap pembelajaran guru sering menyampaikan pentingnya kita untuk berakhlak, dan juga ketika apel pagi guru juga sering menyampaikan pentingnya akhlak dalam kehidupan, ketikan selalu dan selalu di ingatkan soal akhlak ini insyaallah akan membawa dampak positif kepada anak. Prinsip kami penentu keberkahan ilmu nanti dimasa yang akan datang dia itu akan menjadi orang yang bermanfaat atau tidak tergantung dari kemanfaat ilmunya</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| 4 | <p>Apakah sekolah memiliki program atau aturan tertentu yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Jawa</p>                     | <p>Ada yang sifatnya reguler, setiap satu minggu sekali di dinding sekolah ditempel kata-kata bahasa jawa krama yang harus di hafal selama satu minggu, minimal 5, yang</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |

|   |                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | krama atau <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa? Jika ada, bagaimana pelaksanaannya?                                                            | ke dua, kiata sudah membuat 200 kosa kata di buku penghubung atau kendali yang itu nanti harus dihafal oleh santri, setiap hari sabtu buku kendali harus dikumpulakn di evaluasi oleh koordinator khusus untuk bahasa krama, setiap hari sabtu dikumpulkan dievaluasi bagaimana progres dari masing-masing santri, dalam hal ini berkerjasama dengan wali murid.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| 5 | Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan sekolah untuk mendukung pembentukan karakter sopan santun melalui <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa? | Salah satunya dengan melaksanakan program yang sudah di buat yaitu mewajibkan seluruh warga sekolah pada hari Jum'at dan Sabtu ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa krama, menempel setiap minggu 5 kosa kata bahasa Jawa krama baru yang wajib dihafalkan oleh siswa, dan disetiap hari Sabtu menyetorkan buku kendali, yang nantinya akan di evalusi oleh koordinator bahasa.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 6 | Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung penerapan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa sebagai sarana pembentukan karakter siswa?        | Otomatis sekolah itu wajahnya kan kepala sekolah, kepala sekolah membuat sebuah program otomatis harus mengawal, sangat penting peran kepala sekola, apabila tidak ada peran kepala sekolah program sulit untuk berjalan, dalam hal ini kepala sekolah membuat sebuah kebijakan minimal 1. Membuat satu koordinator program 2. Setiap hari sabtu kita evaluasi semua koordinator program, kita minta pertanggung jawban untuk melaporkan bagaimana progresnya, kendalanya apa kita cari solusi bersama-sama, jangan sampai program tidak berjalan lancar, membuat kebijakan, program dan mengawal bagaimana program ini bisa berjalan, tentunya harus ada penanggung jawab, kemudian 2. Mengevaluasi bagaimana siswa dari tindak tanduknya, ucapannya, ini selalu kita pantau kalo ada siswa yang kurang baik pasti kita sampaikan kepada guru, jadi sesuatu yang tidak baik jangan sampai terus dibiarkan, harus segera ditindak lanjutti. |
| 7 | Menurut Bapak, apa dampak yang terlihat pada perilaku                                                                                       | Setiap sesuatu yang positif pasti membuahkan dampak, dengan berjalannya                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

|   |                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | dan karakter siswa setelah diterapkannya pembiasaan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa di sekolah?                                            | program selesainya program tentunya dampaknya juga bagus, dampaknya siswa kalo ada guru tidak sampai lari-lari ada <i>Unggah-Ungguh</i> nya kemudian dari tutur katanya, nadanya, intonasinya, gaya bicaranya ini sudah ada peningkatan yang signifikan bagi kami, ini juga saya bandingkan, saya kan sering ke lembaga-lembaga setingkat MI atau SD di kec Dampit ketika saya memantau ada siswa ke gurunya kalo say bandingkan disini alhamdulillah kita masih jauh di atas sekolah- sekolah lainnya, jadi jangan sampai pintar dari sisi akalnya, tapi hatinya bodoh, akhlak di no satukan                              |
| 8 | Apa harapan Bapak terhadap penerapan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa dalam membentuk karakter sopan santun siswa di masa yang akan datang? | Kami berharap program ini tidak hanya program instan tetapi program yang berkesinambungan kita ingin memberending sekolah kami, sekolah rama anak, sekolah yang akhlak, kita masukkan di visi kita yaitu ,berilmu, berakhlak, berinovasi, agar supaya ada kesinambungan program ini maka tentunya sebagian masuk di visi ini merupan tujuan ini yang nantinya akan mencetuskan generasi yang berilmu, ber akhlak dan berinovasi. Insyaallah terus sampai kapnpun kita akan kawal, karena bagian dari visi, tujuan kami nanti lulusan dari MI Ash-Sholihuddin ini mempunyai ilmu, akhlak dan inovasi                        |
| 9 | apakah dengan menerapkan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa jawa ini sangat membantu dalam pembentukan karakter sopan santun                       | Dampak kepada siswa dari sisi <i>Unggah-Ungguh</i> karena ucapan ini bagian dari barometer anak ini mempunyai akhlak manakala ucapannya bagus, rata-rata dengan adanya program bahasa krama, maka akan berdampak pada sikapnya, sikapnya baiak, maka dimanapun dia berada akan menempatkan diri sesuai dengan porsinya, ketika didalam kelas karena mempunyai <i>Unggah-Ungguh</i> ini selalu patuh dan menghormati gurunya, ketika guru menerangkan dia mempunyai <i>Unggah-Ungguh</i> betul, kemudia ketika sudah mempunyai <i>Unggah-Ungguh</i> ini minimal bisa mendengarkan dengan maksimal apa yang diterangkan oleh |

|  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | <p>gurunya dan ini nantinya akan berdampak pada pada masa depannya, contoh ketika kita mewadahi air, ketika wadahnya ini siap maka akan mendapatkan air yang banyak ilmu juga seperti itu ketika guru menerangkan semua mendengarkan dengan khidmat maka tentunya banyak ilmu yang terserap. Bagaimana marwa lembaga, ketika kita di PPDB ini sudah progresnya bagus, tidak menyampaikan bagaimana kinerja panitia akan tetapi lebih banyak kenapa orang tua tertarik menyekolahkan anaknya ke MI Ash-sholihuddin disini siswa nya mempunyai <i>Unggah-Ungguh</i> jadi mempunyai daya tarik tersendiri bagi orang tua.</p> |
|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

#### Lampiran 2 Transkrip Wawancara Guru

Nama : Ridwan Cahya Adi, S.Pd

Jabatan : Guru kelas 3 dan Waka Kurikulum

Tempat : Ruang kepala sekolah

Tanggal : 23 Mei 2026

| No | Pertanyaan                                                                                                  | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Bagaimana pemahaman Bapak mengenai <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah? | Menurut saya sudah usuk bahasa sangat penting diajarkan dan dilestarikan mulai anak usia dini. Karena bahasa merupakan salah satu indikator karakter dan akhlak yang baik. Sementara itu, di sekolah formal, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dan komunikasi yang lebih banyak di pakai, selain itu zaman sekarang, biasanya orang tua juga lebih sering menggunakan bahasa Indonesia juga di rumah. Oleh karena itu program pelestarian dan pembiasaan di sekolah seperti yang dilakukan di MI Ash-Sholihuddin menjadi sangat penting. |
| 2  | Bagaimana bentuk penggunaan <i>Unggah-Ungguh</i>                                                            | Di MI Ash-Sholihuddin, penggunaan bahasa Krama Inggil dibagi menjadi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |

|   |                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | <p><i>Ungguh</i> Bahasa Jawa yang ditunjukkan siswa saat berinteraksi dengan guru maupun teman di sekolah?</p>                            | <p>beberapa kategori. (1) Wajib; bagi siswa ke guru, bagi guru ke guru, dan antar siswa, khusus di hari Jumat dan Sabtu, (2) sangat dianjurkan; bagi guru ke siswa untuk memancing mereka agar mau menjawab dengan bahasa krama. (3) sunnah; Antara siswa satu dengan siswa yang lain, hal ini karena usia anak yang masih sangat dini seperti di MI, tidak bisa dipungkiri bahwa membiasakan untuk berbicara dalam bahasa krama dengan teman bermainnya sangatlah sulit.</p>                                                                                                                                                        |
| 3 | <p>Bagaimana cara Bapak membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa yang sopan dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas?</p>        | <p>Jika dalam pembelajaran, saya dan guru yang lainnya tidak ful menggunakan bahasa krama sebagai bahasa pengantar pembelajaran, karena dalam pembelajaran, guru juga harus memakai bahasa yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, misalnya saya sebagai guru bahasa Indonesia, maka saya dalam pembelajaran akan menggunakan bahasa Indonesia. Namun di luar pembelajaran, saya dan guru-guru yang lainnya akan semaksimal mungkin menggunakan bahasa krama. Baik dengan sesama guru, maupun dengan siswa. Hal ini kami gunakan sebagai pancingan, agar siswa juga mau menjawab dengan bahasa krama juga.</p>             |
| 4 | <p>Strategi apa saja yang Bapak gunakan untuk menanamkan karakter sopan santun melalui <i>Ungguh-Ungguh</i> Bahasa Jawa kepada siswa?</p> | <p>Seperti yang saya sampaikan tadi, saya menamainya dengan strategi memancing ikan. Yakni dengan cara memancing berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa krama dulu, dengan demikian siswa akan terpancing turut menjawab dengan bahasa krama juga. Selain itu untuk menambah perbendaharaan kata siswa, di MI Ash-Sholihuddin terdapat koordinator bahasa krama yang setiap satu minggu sekali akan menempelkan kosa kata baru yang harus dihafalkan dan dipakai oleh anak-anak. Dengan demikian, ketidaktahuan anak-anak pada kosa kata bahasa Jawa krama bisa teratasi, khususnya untuk kelas dasar seperti kelas satu.</p> |

|   |                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5 | Apakah penggunaan bahasa Jawa krama diterapkan dalam kegiatan tertentu di sekolah? Jika iya, bagaimana pelaksanaannya?             | Iya, pertama ada hari wajib berbahasa krama dengan siapapun dan berlaku untuk semua warga madrasah. Hari tersebut adalah hari Jumat dan hari Sabtu. Kedua, di MI Ash-Sholihuddin beberapa acara kami konsep dengan 100% menggunakan bahasa jawa krama. Seperti acara PARADE PELITA (Penerimaan Rapor dan Evaluasi serta Penampilan Talenta) yang kami laksanakan setiap akhir semester.                                              |
| 6 | Bagaimana respon siswa terhadap pembiasaan penggunaan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa di sekolah?                                 | Bagi siswa baru, ini merupakan hal yang sangat aneh awalnya, karena mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dengan orang tuanya. Namun, dengan telaten dan konsisten, mereka akan terbiasa. Karena dalam keyakinan kami, anak tidak menggunakan bahasa krama, terkadang bukan karena mereka tidak mau, tapi karena mereka tidak tahu dan tidak menguasai kosa kata dalam bahasa Jawa krama.                                 |
| 7 | Menurut Bapak, apakah penggunaan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa berpengaruh terhadap sikap sopan santun siswa? Mohon dijelaskan. | Jelas sekali. Karena pada prinsipnya orang yang menggunakan bahasa krama itu saja sudah menunjukkan sikap yang baik dan lebih sopan. Selain itu salah satu analogi sederhana, menurut saya juga tidak mungkin anak-anak bisa berbicara kasar, marah-marah, atau bertengkar dengan temannya, jika mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa krama inggil.                                                                              |
| 8 | Perubahan perilaku apa saja yang terlihat pada siswa setelah diterapkannya pembiasaan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa?            | Ada beberapa perubahan perilaku, yang pertama terkait dengan intonasi dan tutur kata anak-anak yang lebih sopan, lebih halus, dan lebih tawadduk. Kedua, anak-anak menjadi hampir mustahil bisa berkata kotor, berkata kasar, dan teriak-teriak dengan bahasa krama inggil. Dan yang ketiga, tanpa disetting, gestur anak-anak yang menggunakan bahasa krama juga secara otomatis bisa menjadi lebih halus mengikuti pembicaraannya. |
| 9 | Apa saja kendala yang Bapak hadapi dalam menerapkan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa kepada siswa?                                 | Yang pertama adalah ketidaktahuan anak-anak terhadap kosa kata Jawa Inggil. Kedua, anak-anak terkadang malu dan malas untuk menerapkan bahasa krama dengan orang tua di rumah. Ketiga membiasakan anak-anak                                                                                                                                                                                                                          |

|    |                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                        | mau menggunakan bahasa krama inggil dengan teman sebayanya.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 10 | Bagaimana upaya Bapak untuk mengatasi kendala dalam penerapan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa sebagai sarana pembentukan karakter sopan santun siswa? | Cara mengatasi kendala dalam nomor 10, Pertama, dengan memberikan kosa kata baru secara rutin. Diingatkan secara rutin, dipancing secara rutin, dan mengingatkan anak-anak tanpa bosan saat mereka lupa atau tidak tahu dengan kosa kata yang diucapkan. Kedua, Kami memberikan buku kendali bahasa krama yang kami berikan dan wajib diisi oleh orang tua siswa dengan sejujur-jujurnya. Hal ini sebagai media komunikasi dan evaluasi antara orang tua siswa dan guru. Ketiga, memberikan hari wajib berbahasa krama inggil, memancing dalam berkomunikasi, mengingatkan, dan mensugesti siswa bahwasannya berbahasa krama itu adalah bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang terhormat. |

### Lampiran 3 Transkrip Wawancara Siswa Kelas IV

Nama : Anindya Nadhifa

Jabatan : Siswa Kelas 4

Tempat : Ruang kepala sekolah

Tanggal : 26 Mei 2026

| No | Pertanyaan                                                              | Jawaban                                                                                                                                                             |
|----|-------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Apakah kamu sering menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari? | Iya, sering. Saya memakai bahasa Jawa krama di rumah dan juga di sekolah                                                                                            |
| 2  | Menurut kamu, apa itu <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa?                 | “ <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa itu cara berbicara yang sopan kepada guru maupun orang tua.”                                                                     |
| 3  | Biasanya kamu menggunakan bahasa Jawa saat berbicara dengan siapa saja? | Kalau di sekolah saya memakai bahasa Jawa krama saat berbicara dengan ustadz dan ustadzah. Di rumah saya memakai bahasa Jawa krama saat berbicara dengan orang tua. |

|    |                                                                                                                  |                                                                                                                                                                               |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4  | Bagaimana cara kamu berbicara dengan guru di sekolah?                                                            | Saya berbicara dengan sopan dan memakai bahasa krama yang sudah diajarkan oleh ustadz dan ustadzah                                                                            |
| 5  | Bagaimana cara kamu berbicara dengan orang tua di rumah?                                                         | Saya berbicara dengan bahasa yang halus dan sopan kepada orang tua                                                                                                            |
| 6  | Apakah cara berbicaramu kepada guru dan teman berbeda? Mengapa?                                                  | Iya berbeda. Kalau dengan guru saya memakai bahasa yang lebih sopan karena guru harus dihormati. Kalau dengan teman saya berbicara lebih santai, tetapi tetap baik dan sopan. |
| 7  | Apa yang biasanya kamu lakukan saat bertemu guru atau orang yang lebih tua?                                      | Saya mengucapkan salam, dan menyapa                                                                                                                                           |
| 8  | Apakah kamu menjadi lebih sopan saat berbicara dengan guru dan orang tua?                                        | Iya. Saya merasa lebih sopan ketika berbicara dengan guru dan orang tua karena terbiasa menggunakan bahasa yang halus.                                                        |
| 9  | Apa yang kamu rasakan setelah terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama?                                            | Saya senang karena bisa berbicara lebih sopan kepada guru dan orang tua                                                                                                       |
| 10 | Apakah ada kesulitan saat menggunakan bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari? Jika ada, kesulitannya apa? | Kadang ada. Saya kadang lupa beberapa kata bahasa Jawa krama yang benar.                                                                                                      |

Nama : Fauzan Rayyan Arifin

Jabatan : Siswa Kelas 4

Tempat : Ruang kepala sekolah

Tanggal : 26 Mei 2026

| No | Pertanyaan                                                              | Jawaban                                                                                                                        |
|----|-------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Apakah kamu sering menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari? | Iya, saya cukup sering menggunakan bahasa Jawa krama, terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua                      |
| 2  | Menurut kamu, apa itu <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa?                 | <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa itu berbicara menggunakan bahasa Jawa yang baik dan sopan agar tidak menyinggung orang lain.” |

|    |                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3  | Biasanya kamu menggunakan bahasa Jawa saat berbicara dengan siapa saja?                                          | Biasanya dengan guru kalo disekolah, kalo dirumah sama nenek.                                                                                                                  |
| 4  | Bagaimana cara kamu berbicara dengan guru di sekolah?                                                            | Kalau berbicara dengan guru saya menggunakan bahasa Jawa krama                                                                                                                 |
| 5  | Bagaimana cara kamu berbicara dengan orang tua di rumah?                                                         | Saya menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati orangtua saat berbicara.                                                                                                    |
| 6  | Apakah cara berbicaramu kepada guru dan teman berbeda? Mengapa?                                                  | Berbeda. Kalau dengan guru saya lebih menjaga sopan santun dan memakai bahasa yang halus. Kalau dengan teman lebih santai karena sudah akrab, tetapi tetap saling menghormati. |
| 7  | Apa yang biasanya kamu lakukan saat bertemu guru atau orang yang lebih tua?                                      | Saya biasanya menundukkan badan sedikit saat lewat didepan guru, mengucapkan salam                                                                                             |
| 8  | Apakah kamu menjadi lebih sopan saat berbicara dengan guru dan orang tua?                                        | Iya. Saya lebih menghormati guru dan orang tua saat berbicara.                                                                                                                 |
| 9  | Apa yang kamu rasakan setelah terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama?                                            | Saya merasa lebih percaya diri saat berbicara dengan guru dan orang tua                                                                                                        |
| 10 | Apakah ada kesulitan saat menggunakan bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari? Jika ada, kesulitannya apa? | Ada. Kadang saya bingung memilih kata krama yang tepat saat berbicara                                                                                                          |

## B. Pedoman Observasi

### Lampiran 4 Hasil Observasi

#### Instrumen Observasi

Nama Sekolah : MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang

Alamat : Jl Pesantren Nomor 72, RT 21 RW 03, Dusun  
Sumbertangkep, Desa Sumbersuko, Kecamatan Dampit,  
Kabupaten Malang

| Unsur yang dinilai                    | Aspek             | Indikator                                                                                                                                                                                                          | Ya | Tidak |
|---------------------------------------|-------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|-------|
| <b>Sopan Santun Dalam Berbahasa</b>   | Intonasi          | Ketepatan melafalkan intonasi yang wajar dalam berbahasa Jawa                                                                                                                                                      | ✓  |       |
|                                       | Pemilihan Kata    | Ketepatan memilih kata dalam berbahasa Jawa Krama                                                                                                                                                                  | ✓  |       |
|                                       | Struktur Kalimat  | Ketepatan penyusunan kalimat dalam berbahasa Jawa Krama                                                                                                                                                            | ✓  |       |
| <b>Sopan Santun Dalam Berperilaku</b> | Gerak-Gerik Tubuh | Menunjukkan sikap kesantunan berbahasa, membungkukan badan ketika lewat didepan orangtua, bersalaman/mencium tangan, sikap duduk yang baik, menganggukan kepala dalam bersikap sopan santun.                       | ✓  |       |
|                                       | Ekspresi Wajah    | Menunjukkan sikap kesantunan berbahasa ekspresi wajah tersenyum, member salam, meminta izin, tidak mengobrol saat guru memberikan materi pelajaran, berbicara dengan ramah dan santun dalam bersikap sopan santun. | ✓  |       |

### C. Pedoman Dokumentasi

| No | Aspek yang dikaji | Indikator yang dicari                             | Sumber Data                      |
|----|-------------------|---------------------------------------------------|----------------------------------|
| 1  | Profil Sekolah    | a. Visi dan misi, Kurikulum, dan Dokumentasi foto | a. Dokumen, arsip, dan Foto-foto |

### Lampiran 5 Surat Izin Penelitian

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                     |             |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|-------------|
|  <p> <b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b><br/> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b><br/> <b>FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN</b><br/>         Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang<br/> <a href="http://fitk.uin-malang.ac.id">http://fitk.uin-malang.ac.id</a>, email : <a href="mailto:fitk@uin-malang.ac.id">fitk@uin-malang.ac.id</a> </p> |                                     |             |
| Nomor                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | : 1070/Un.03.1/TL.01.04/05/2026     | 05 Mei 2026 |
| Lampiran                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | : -                                 |             |
| Hal                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | : <b>Permohonan Izin Penelitian</b> |             |

Kepada Yth.  
 Kepala MI Ash-Sholihuddin, Dampit, Kabupaten Malang  
 di  
 Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**  
 Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

|                           |                                                                                                                            |
|---------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama                      | : Nayyifa Farah Kamila                                                                                                     |
| NIM                       | : 220103110147                                                                                                             |
| Jurusan                   | : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)                                                                               |
| Semester - Tahun Akademik | : Genap - 2025/2026                                                                                                        |
| Judul Skripsi             | : Unggah-Ungguh Basa Jawa Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Sopan Santun Di MI Ash-Sholihuddin, Dampit, Kabupaten Malang |
| Lama Penelitian           | : <b>Mei 2026</b> sampai dengan <b>Agustus 2026</b><br>(4 bulan)                                                           |

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.  
 Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.  
**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

  
 Muhammad Walid, MA  
 NIP. 19820323 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

## Lampiran 6 Dokumentasi

### Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan kepala sekolah  
Bapak Samsul Mua'rif, M.Ag



Wawancara dengan Guru kelas 3/ waka  
kurikum  
Bapak Ridwan Cahya Adi, S.Pd



Wawancara Siswa Kelas IV  
Anindya Nadhifa



Wawancara Siswa Kelas IV  
Fauzan Rayyan Arifin



Observasi di kelas



Gedung Sekolah MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang

**Lampiran 7 Sertifikat Bebas Plagiasi**

|                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                             |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                 | <b>KEMENTERIAN AGAMA</b><br><b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b><br><b>FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN</b><br><b>UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH</b>                                                         |
|                                                                                                                                                                                                                  | <b>SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI</b><br>NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026<br>diberikan kepada:                                                                                                                                                |
| <b>Nama</b><br><b>NIM</b><br><b>Program Studi</b><br><b>Judul Karya Tulis</b>                                                                                                                                    | <b>: Nayyifa Farah Kamila</b><br><b>: 220103110147</b><br><b>: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah</b><br><b>: Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa Sebagai Sarana Pembentukan Karakter</b><br><b>Sopan Santun Di MI Ash-Sholihuddin Dampit Malang</b> |
| Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Unit Pengembangan Publikasi Ilmiah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. |                                                                                                                                                                                                                                             |
|                                                                                                                                | Malang, 15 Juni 2026<br><br>Ketua<br>Wahyuningmah Mala Rohmana, M.Pd                                                                                     |

## RIWAYAT HIDUP



|                      |                                                                                                                                                    |
|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama                 | : Nayyifa Farah Kamila                                                                                                                             |
| NIM                  | : 220103110147                                                                                                                                     |
| Tempat Tanggal Lahir | : Kediri, 25 Mei 2004                                                                                                                              |
| Program Studi        | : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah                                                                                                              |
| Fakultas             | : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan                                                                                                                       |
| Tahun Masuk          | : 2022                                                                                                                                             |
| Alamat Rumah         | : Jl. Arjuna, RT 05 RW 14, Polaman, Dampit,<br>Malang, Jawa Timur                                                                                  |
| No. HP               | : 0881027244904                                                                                                                                    |
| Email                | : <a href="mailto:Nayyifarah25@gmail.com">Nayyifarah25@gmail.com</a>                                                                               |
| Riwayat Pendidikan   | : 1. TK Diponegoro Dampit<br>2. SDN Dampit 06<br>3. MTS Al- Ma'arif Singosari<br>4. MA Al-Ma'arif Singosari<br>5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang |